

PENGARUH NPL, LDR, ROA, NIM, DAN CAR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

**(STUDI PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI
BEI PERIODE 2015-2017)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

MUHAMMAD SAHIDU SAIFUN

NIM. 155030200111033



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS

KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN

MALANG

2019

MOTTO

“IT ALWAYS SEEMS IMPOSSIBLE UNTIL IT’S DONE”

NELSON MANDELA



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR Terhadap Nilai
Perusahaan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang
Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)

Disusun oleh : Muhammad Sahidu Saifun

NIM : 155030200111033

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 18 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Cacik Rut Damayanti, S.Sos, M.Prof.Acc, DBA
NIP. 19790908 200501 2 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 3 Juli 2019

Jam : 09.00 – 10.00

Skripsi atas nama: Muhammad Sahidu Saifun

Judul : Pengaruh NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Cacik Rut Damayanti, S.Sos, M.Prof.Acc, DBA
NIP. 19790908 200501 2 001

Anggota



Nila Firdausi Nuzula, Ph.D
NIP. 197305302003122001

Anggota



Achmad Husaini, Drs, M.AB
NIP. 195807061985031004

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 24 Mei 2019



Muhammad Sahidu Saifun
NIM. 155030200111033

RINGKASAN

Muhammad Sahidu Saifun, 2019, **Pengaruh NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)**. Cacik Rut Damayanti, S.Sos, M.Prof.Acc, DBA. 170 halaman + xvi.

Perbankan memiliki andil besar dalam perekonomian suatu negara, sehingga mengharuskan bank agar dalam keadaan sehat. Lembaga perbankan dituntut pula untuk meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan ekuitas pemegang saham merupakan bagian penting dari modal bank. Kesehatan perbankan pada lazimnya memiliki hubungan dengan naik-turunnya harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kondisi beberapa bank dapat dilihat bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil pada variabel penelitian yang menyebabkan belum terjawabnya pertanyaan apakah kesehatan perbankan mampu mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap nilai perusahaan, baik secara simultan maupun secara parsial.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan yaitu NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR sebagai variabel independen serta Tobin's Q sebagai variabel Dependen. Populasi penelitian ini ialah seluruh bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017, dimana dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 29 perusahaan perbankan.

Hasil uji penelitian diketahui bahwa secara simultan variabel Tingkat Kesehatan Bank yang dijabarkan dengan NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial hanya variabel ROA dan CAR yang berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q, dimana ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tobin's Q sedangkan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tobin's Q. Variabel lain penelitian yaitu NPL, LDR, dan NIM tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan dikarenakan beberapa faktor berikut: investor tidak melihat rasio NPL atau kredit macet sebagai acuan utama dalam menanamkan modal, adanya perbedaan cara pandang investor dalam menyikapi tingginya LDR, serta biaya operasional bank yang besar seiring peningkatan rasio NIM.

Berdasarkan penelitian tersebut, perbankan perlu mengoptimalkan kinerja operasional agar dapat meningkatkan laba perusahaan yang dapat mengundang pasar untuk menanamkan modal. Perbankan juga perlu mempertimbangkan penyesuaian CAR yang tinggi agar dana yang tersimpan dapat digunakan pula untuk meningkatkan kesejahteraan investor sekaligus meningkatkan nilai perusahaan.

Kata Kunci: NPL, LDR, ROA, NIM, CAR, Nilai Perusahaan



SUMMARY

Muhammad Sahidu Saifun, 2019, *The Influence of NPL, LDR, ROA, NIM, and CAR on Firm Value (Study in Commercial Conventional Banks Listed in BEI Period 2015-2017)*. Cacik Rut Damayanti, S.Sos, M.Prof.Acc, DBA. 170 Pages + xvi.

Bank has a large portion of the role on economic, that requires the bank to be in good health. The Bank is also required to maintain the firm value since shareholder equity takes a significant part of bank capital. Banking health, in general, has a relationship on fluctuating stock prices as an indicator of firm value. However, based on previous research and condition of several banks it can be seen that there are inconsistencies in the results of the research variables which led to the unanswered question of whether the health of banks can influence the value of the firm.

This research aimed to determine the influence of Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), and Capital Adequacy Ratio (CAR) on Firm Value in simultaneously or partially.

The type of this research is explanatory research, using a quantitative approach. NPL, LDR, ROA, NIM, and CAR used as independent variables, while Tobin's Q as a Dependent variable. The population of this research is commercial conventional Banks that listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2015-2017, wherein 29 banks selected as the research sample by using purposive sampling criteria.

The result of this research shows that simultaneously, banks health variable describes by NPL, LDR, ROA, NIM, and CAR coherently has a significant influence on the firm value. Partially, only ROA and CAR have a significant influence on Tobin's Q. Other variables that are NPL, LDR, and NIM did not partially have a significant influence on firm value due to several factors: NPL ratio or bad debts not seen as the main reference for investment, the differences of perspective from investors in addressing the LDR ratio, as well as higher operating cost in line with the increasing of bank's NIM.

Based on this research, banks need to optimize its operational performance to increase the company's earning that attract markets to invest. Banks also need to consider a high CAR adjustment so that the saved funds can also be used to raise investor welfare while increasing the value of the firm.

Keywords: NPL, LDR, ROA, NIM, CAR, Firm Value

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Mochammad Al Mussadieq, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Ibu Nila Firdausi Nuzula, Ph.D selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrai Universitas Brawijaya.
4. Ibu Cacik Rut Damayanti, S.Sos, M.Prof.Acc, DBA selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Keluarga kecil yang begitu luar biasa memberikan dukungan, doa serta kasih sayang kepada peneliti, kedua orang tua tercinta Drs. Saifun dan Nurhayati, serta kakak dan kedua adik, Finartih Alfiani Saifun, Abdul Syukur dan Salmah Nurmaulida.
6. Sahabat “Future Leader” yang peneliti sayangi: Alvin, Yusdar, Irfan, Aji, Yasmin, Jonathan, Ticus, Farhan, Taufic, Vika, Jamal, Richo dan Reza yang telah menjadi keluarga kedua peneliti, baik dalam susah maupun senang selama di Malang.
7. Keluarga besar *Administration English Club* (AEC) yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, kebahagiaan serta semangat kekeluargaan yang menjadi kenangan tersendiri bagi peneliti.
8. Keluarga besar EI Lab, Brawijaya *Startup Action*, *English Parade* dan Karawitan 2018 atas pengalaman organisasi, kepanitiaan, serta keterampilan baru.
9. Teman kosan peneliti, Raihan dan Satria yang merupakan kawan seperjuangan dan banyak membantu peneliti dalam berbagai situasi.
10. Seluruh teman-teman baik peneliti selama perkuliahan. Terkhusus untuk Aldo, Didil, Novin, Rizky, Abi, Ipeh, Fitri, dan Bima.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangan ilmu yang berguna bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Mei 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kontribusi Penelitian.....	13
E. Sistematika Penelitian	13
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	28
1. <i>Efficient Market Theory</i>	28
2. Bank	30
a. Pengertian Bank	30
b. Fungsi Bank	31
c. Jenis Bank	32
3. Laporan Keuangan	34
a. Pengertian Laporan Keuangan	34
b. Tujuan Laporan Keuangan	35
c. Komponen Laporan Keuangan	35
d. Keterbatasan Laporan Keuangan	37
4. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	38
5. Pendekatan RGEK.....	38
a. Metode <i>Risk Based Bank Rating</i>	38
b. <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko).....	39
c. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	43
d. <i>Earnings</i> (Rentabilitas)	47
e. <i>Capital</i> (Permodalan)	49
6. Nilai Perusahaan.....	50

a. Pengertian Nilai Perusahaan	50
b. Pengukuran Nilai Perusahaan	52
C. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Nilai Perusahaan ...	54
D. Model Konsep dan Hipotesis	55
1. Model Konsep	55
2. Hipotesis.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Variabel dan Skala Pengukuran	59
1. Identifikasi Variabel.....	59
2. Skala Pengukuran.....	59
D. Populasi dan Sampel	60
1. Populasi.....	60
2. Sampel.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Analisis Data.....	66
1. Analisis Statistik Deskriptif	66
2. Uji Asumsi Klasik.....	67
3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	70
4. Uji Hipotesis	71
5. Koefisien Determinasi.....	72

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan.....	73
B. Penyajian Data	95
C. Analisis Data	100
1. Analisis Statistik Deskriptif	100
2. Uji Asumsi Klasik.....	115
a. Uji Normalitas.....	115
b. Uji Multikolinearitas	116
c. Uji Autokorelasi	118
d. Uji Heterokedastisitas	118
3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	120
4. Uji Hipotesis	122
a. Uji F	122
b. Uji t	123
5. Koefisien Determinasi.....	126
D. Analisis dan Interpretasi.....	127
1. Pengaruh Secara Simultan.....	127
2. Pengaruh Secara Parsial	128

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	137
B. Saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA	141
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	154
---------------	-----



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Tabel 1.1 Nilai Transaksi Saham Terbesar Oktober 2018	7
2.	Tabel 1.2 Kinerja NPL, ROA, serta Harga Saham	9
3.	Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	23
4.	Tabel 2.2 Klasifikasi Peringkat Komposit NPL.....	42
5.	Tabel 2.3 Klasifikasi Peringkat Komposit LDR	43
6.	Tabel 2.4 Bobot Penilaian GCG	44
7.	Tabel 2.5 Matriks Peringkat GCG	45
8.	Tabel 2.6 Klasifikasi Peringkat Komposit ROA.....	48
9.	Tabel 2.7 Klasifikasi Peringkat Komposit NIM	49
10.	Tabel 2.8 Klasifikasi Peringkat Komposit CAR.....	50
11.	Tabel 3.1 Skala Pengukuran.....	60
12.	Tabel 3.2 Daftar Populasi dan Kriteria Penarikan Sampel	62
13.	Tabel 3.3 Sampel Akhir Penelitian	64
14.	Tabel 4.1 Penyajian Data Perusahaan Sampel Penelitian	98
15.	Tabel 4.2 Statistika Deskriptif NPL.....	100
16.	Tabel 4.3 Statistika Deskriptif LDR.....	103
17.	Tabel 4.4 Statistika Deskriptif ROA	105
18.	Tabel 4.5 Statistika Deskriptif NIM.....	108
19.	Tabel 4.6 Statistika Deskriptif CAR	111
20.	Tabel 4.7 Statistika Deskriptif Tobin's Q	113
21.	Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas	116
22.	Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas.....	117
23.	Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi	118
24.	Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	120
25.	Tabel 4.12 Hasil Uji F/Simultan	123
26.	Tabel 4.13 Hasil Uji t/Parsial	124
27.	Tabel 4.14 Hasil Uji R^2	126

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Gambar 2.1 Model Konsep	55
2.	Gambar 2.2 Model Hipotesis	56
3.	Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas	119



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Lampiran 1 Perhitungan Rasio NPL	154
2.	Lampiran 2 Perhitungan Rasio LDR.....	156
3.	Lampiran 3 Perhitungan Rasio ROA	158
4.	Lampiran 4 Perhitungan Rasio NIM	160
5.	Lampiran 5 Perhitungan Rasio CAR.....	162
6.	Lampiran 6 Perhitungan Rasio Tobin's Q	165
7.	Lampiran 7 Statistik Deskriptif.....	167
8.	Lampiran 8 Uji Asumsi Klasik	167
9.	Lampiran 9 Analisis Regresi Linear Berganda	169



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tren pelemahan nilai tukar rupiah terjadi di akhir periode 2018. Pada tanggal 8 oktober 2018, rupiah ditutup sebesar Rp 15.245/US\$ (Setiaji, 2018). Nilai tersebut hampir serupa dengan saat terjadinya krisis moneter tahun 1998. Kala itu depresiasi rupiah tetap berlangsung hingga pernah mencapai 600% dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, yaitu dari Rp. 2.350,- menjadi Rp. 16.000,- per 1 USD (Bank Indonesia, 2007). Kondisi rupiah yang terus melemah punya potensi risiko langsung maupun tak langsung terutama di sektor keuangan khususnya perbankan (Syafina, 2018).

Sebagai salah satu lembaga keuangan, perbankan memiliki andil yang besar dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan kegiatan perekonomian berkaitan erat dengan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bank akan dapat melaksanakan perannya secara maksimal dalam perekonomian jika bank tersebut sehat (Utama, 2006). Oleh karena itu, penilaian kesehatan bank diperlukan untuk membangun sistem perbankan yang lebih baik. Selain dapat memberikan jaminan keamanan bagi masyarakat yang menyimpan dananya pada

lembaga perbankan, juga bank yang sehat dapat mencerminkan perekonomian yang sehat pula.

Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui peraturan yang dikeluarkan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Metode penilaian yang diterapkan adalah *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) yang terdiri dari empat faktor, yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GGC), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Bank Indonesia menetapkan penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS (*Capital, Asset quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to market risk*) yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004 (Kusumawati, 2014).

Faktor pertama dari penilaian menggunakan metode RBBR adalah profil risiko (*risk profile*) yang merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP menyatakan “Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi”.

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.18/POJK.03/2016, risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Rasio yang

digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang memperlihatkan kemampuan bank untuk mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sementara itu, risiko likuiditas berdasarkan SE OJK No.14/SEOJK.03/2017 adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi liabilitas yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Rasio yang diperlukan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Kasmir (2015:319) menjelaskan bahwa LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Faktor kedua adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Sutedi (2012:2) menjelaskan bahwa secara definitif *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua pemangku kepentingan (*stakeholder*). Berdasarkan SE OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017, pengaplikasian tata kelola pada industri perbankan harus berlandaskan pada 5 prinsip dasar, yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Guna memastikan penerapan 5 prinsip dasar tata kelola bank yang baik, bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) atas pelaksanaan GCG yang

berlandaskan 11 faktor penilaian penerapan tata kelola. Hasil dari *self assessment* bank adalah peringkat tata kelola yang terdiri dari peringkat 1 sampai peringkat 5 dimana peringkat yang lebih kecil melambangkan penerapan GCG yang lebih baik.

Faktor ketiga adalah rentabilitas atau *earnings* yang merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari operasional yang dilakukan guna menunjang kegiatan fungsional bank. Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016 menjelaskan “penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas (*earnings sustainability*), dan manajemen rentabilitas”. Rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas dalam penelitian ini adalah ROA dan NIM. Menurut Kasmir (2015:329) *Return on Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari pengelolaan asetnya. Darmawi (2012:12) menjelaskan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana yang diperoleh.

Faktor keempat adalah permodalan (*Capital*). Penilaian terhadap permodalan dilakukan guna mengukur kecukupan modal bank dalam menyokong biaya kegiatan operasionalnya serta antisipasi potensi kerugian dimasa mendatang. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 menyebutkan “penilaian atas faktor permodalan

meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan”. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Fahmi, 2015:153).

Lembaga perbankan dituntut pula untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan tidak hanya simpanan masyarakat yang menjadi sumber utama dana perbankan, tetapi juga ekuitas pemegang saham merupakan bagian penting dari modal bank (Simpson, 2018). Investor selaku pihak yang menanamkan modal tersebut menuntut perbankan agar menjaga nilai perusahaannya. Nilai perusahaan mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan sehingga menjadi nilai guna yang dapat dinikmati oleh para *stakeholder* (Irianti, 2017).

Menurut Fama dalam Dewi dan Wirajaya (2013) nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya. Peningkatan harga saham membawa keuntungan bagi perusahaan serta pemegang saham didalamnya dan meningkatkan nilai perusahaan. Fakhruddin dan Hardianto dalam Hermuningsih (2013) menyatakan harga saham yang digunakan umumnya mengacu pada harga penutupan (*closing price*), dan merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar.

Terdapat beberapa macam indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan barometer harga saham. Pada penelitian ini indikator yang digunakan adalah rasio Tobin's Q yang pertama kali dikenalkan oleh James Tobin pada tahun 1969. Secara umum rasio Tobin's Q dapat dipergunakan untuk mengukur nilai perusahaan dari segi nilai pasar perusahaan. Ningtyas (2014) menjelaskan bahwa rasio Tobin's Q merupakan rasio yang paling baik dalam memberikan informasi untuk menilai perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam perhitungannya Tobin's Q melibatkan semua unsur yang berhubungan dengan utang dan modal saham perusahaan.

Seluruh perusahaan yang melakukan kegiatan penawaran saham terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), termasuk dari sektor keuangan. Saham-saham disektor keuangan mencatat angka kapitalisasi pasar terbesar di BEI, diikuti dengan sektor *consumer goods* dan infrastruktur (Anggreni, 2016). Bank sebagai salah satu sub sektor menguasai sebagian besar transaksi sektor keuangan di BEI. Nurfitriyani (2015) menyampaikan "Jika dilihat dari besaran nilai transaksi saham, sektor keuangan didominasi oleh empat saham besar perbankan seperti saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) dan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)". Berikut merupakan data 10 emiten dengan nilai transaksi saham terbesar selama bulan Oktober 2018.

Tabel 1.1: Nilai Transaksi Saham Terbesar Oktober 2018

No	Emiten	Kode Saham	Nilai Transaksi (Rp miliar)
1	Bank Central Asia Tbk, PT	BBCA	8,673
2	Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT	TLKM	8,460
3	Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT	BBRI	7,416
4	Sri Rejeki Isman Tbk, PT	SRIL	6,336
5	Astra International Tbk, PT	ASII	6,304
6	Perusahaan Gas Negara Tbk, PT	PGAS	5,583
7	Bank Mandiri Tbk, PT	BMRI	5,296
8	Pool Advista Tbk, PT	POOL	5,026
9	Rimo International Lestari Tbk	RIMO	4,000
10	Bank Negara Indonesia Tbk, PT	BBNI	3,765

Sumber : Bursa Efek Indonesia, Data Diolah CNBC Indonesia 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sub sektor perbankan mendominasi kegiatan transaksi saham dengan keseluruhan nilai transaksinya sebesar Rp 25,15 Miliar (41.3% dari total keseluruhan 10 besar nilai transaksi saham). Hal tersebut mengindikasikan bahwa saham perbankan cenderung diminati oleh investor sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak permintaan atas saham nilai perusahaan akan meningkat (Pardiyanto, 2016).

Kesehatan perbankan pada lazimnya memiliki hubungan dengan naik-turunnya harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Hal ini didukung dengan adanya teori *Efficient Market (Efficient Market Hypotesis/EMH)* yang pertama kali digagas dan dipopulerkan oleh Fama (1970). Secara umum Beaver dalam Nasution (2015) mendefinisikan *efficient market* sebagai hubungan antara harga-harga sekuritas dengan informasi. Salah satu bentuk pasar efisien menurut Hartono (2013:549) yaitu bentuk semikuat menyatakan bahwa harga harga-harga sekuritas

secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten. Tersedianya informasi mengenai kesehatan suatu bank, melalui peningkatan komponen RGEC dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan harga saham sekaligus nilai perusahaan.

Guna melihat keterkaitan tersebut peneliti menggunakan beberapa rasio untuk mengukur tingkat kesehatan bank, salah satunya NPL untuk mengukur risiko kredit (*risk profile*) dan ROA untuk mengukur rentabilitas (*earnings*). Peningkatan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dalam jumlah banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi (Sari *et al.*, 2012). Alasan ROA dipilih karena Otoritas Jasa Keuangan sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat (Andini, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan terdapat pengaruh antara ROA dan NPL terhadap harga saham perbankan. Penelitian yang dilakukan Purwasih (2010) menemukan bahwa rentabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Hasil yang sama juga didapatkan Hendrayana dan Yasa (2015) yang memperlihatkan

bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan ROA pada perubahan harga saham. Penelitian Waris (2014) menemukan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Hasil yang berbeda tampak pada beberapa penelitian lainnya dimana NPL dan ROA tidak berpengaruh terhadap kenaikan ataupun penurunan harga saham. Natsir (2016) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian oleh Satria dan Hatta (2015) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil yang sama didapatkan oleh Wibisono (2015) dimana secara parsial NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini juga tampak pada beberapa bank di Indonesia seperti Bank Mayapada dan Bank Pembangunan Daerah Banten. Berikut disajikan data NPL dan ROA kedua bank dibandingkan dengan harga sahamnya.

Tabel 1.2: Kinerja NPL, ROA serta Harga Saham Bank Mayapada dan Bank Pembangunan Daerah Banten Periode 2014-2017

Tahun	Bank Mayapada			Bank Pembangunan Daerah Banten		
	NPL (%)	ROA (%)	Harga saham (Rp)	NPL (%)	ROA (%)	Harga Saham
2014	1,46	1.95	1.880	6.94	(1.59)	80
2015	2,52	2.10	1.950	5.94	(5.29)	53
2016	2,11	2.03	3.150	5.71	(9.58)	57
2017	5,65	1.30	3.850	5.37	(1.43)	50

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kesehatan kedua bank berada pada kondisi yang berbeda. Kinerja Bank Mayapada semakin buruk tiap tahunnya yang ditandai dengan adanya tren kenaikan risiko

kredit bermasalah yang ditunjukkan rasio NPL serta kecenderungan penurunan rentabilitas bank Mayapada dilihat dari nilai ROA. Sebaliknya, harga saham terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, dari harga Rp 1.880 pada tahun 2014 meningkat menjadi Rp 3.850 pada 2017. Hal ini menunjukkan nilai perusahaan bank Mayapada yang tinggi meskipun bank dalam keadaan tidak sehat.

Kondisi lain ditunjukkan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Banten yang memperlihatkan perbaikan kinerja dari tahun ke tahun. Hingga tahun 2017 risiko kredit macet menunjukkan penurunan meski rasio NPL masih dalam kadar yang tinggi, yaitu sebesar 1,57% dari awalnya 6.94% ditahun 2014. Begitu pula dengan ROA yang meskipun bergerak fluktuatif diangka negatif berhasil naik dari (9.58)% di tahun 2016 menjadi (1.43)% di tahun 2017. Sebaliknya harga saham BPD Banten cenderung untuk turun setiap tahun dari harga Rp 80 ditahun 2014 menjadi Rp50 dipenghujung tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan BPD Banten terus menurun justru disaat kesehatan bank mengalami perbaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kondisi beberapa bank tersebut dapat dilihat bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil pada variabel penelitian. Hasil penelitian yang berbeda-beda tersebut menyebabkan masih belum terjawabnya pertanyaan apakah tingkat kesehatan bank mampu mempengaruhi nilai saham perusahaan tersebut sehingga peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul:

Pengaruh NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017). Peneliti memilih jenis bank umum konvensional sebagai objek penelitian dikarenakan bank umum konvensional memiliki nilai kapitalisasi saham yang besar dibandingkan jenis bank lainnya. Adapun pilihan tahun 2015 sampai 2017 dikarenakan sepanjang periode tersebut terjadi kenaikan risiko kredit bermasalah pada perbankan nasional. Pada periode 2015-2017, perbankan tanah air memasuki fase tiarap (Rossiana, 2018). Sejak 2015 kredit bermasalah terus mengalami peningkatan (Pambudhy, 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Apakah NPL, LDR, ROA, NIM, CAR berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan yang dijabarkan oleh *Tobin's Q*?
2. Apakah NPL berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan yang dijabarkan oleh *Tobin's Q*?
3. Apakah LDR berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan yang dijabarkan oleh *Tobin's Q*?
4. Apakah ROA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan yang dijabarkan oleh *Tobin's Q*?

5. Apakah NIM berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan yang dijabarkan oleh *Tobin's Q*?
6. Apakah CAR berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan yang dijabarkan oleh *Tobin's Q*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh simultan NPL, LDR, ROA, NIM, CAR terhadap nilai perusahaan pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
2. Mengetahui pengaruh parsial NPL terhadap nilai perusahaan pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
3. Mengetahui pengaruh parsial LDR terhadap nilai perusahaan pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
4. Mengetahui pengaruh parsial ROA terhadap nilai perusahaan pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
5. Mengetahui pengaruh parsial NIM terhadap nilai perusahaan pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
6. Mengetahui pengaruh parsial CAR terhadap nilai perusahaan pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta melengkapi kepustakaan akademik mengenai NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan suatu perbankan. Hasil penelitian juga dapat menjadi pijakan, bahan, dan masukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi terkait NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR yang dapat digunakan bank sebagai bahan masukan dalam mengatur serta merencanakan strategi perusahaan agar kinerja perbankan lebih baik kedepannya. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengamatan bagi investor dalam menilai suatu perusahaan, khususnya perusahaan perbankan.

E. Sistematika Penelitian

Berikut gambaran masing-masing bab guna memberikan representasi yang jelas dan menyeluruh terkait penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian teori-teori yang melandasi penelitian, dimulai dengan hasil penelitian terdahulu, *Efficient Market Theory*, bank, laporan keuangan, tingkat kesehatan bank, pendekatan RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings, and capital*), nilai perusahaan, pengaruh tingkat kesehatan bank dengan nilai perusahaan, model konsep dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan skala pengukuran, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan yang menjadi sampel penelitian dan menyajikan data yang diperoleh serta analisis dan interpretasi data hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan secara umum merupakan temuan utama penelitian, sedangkan

saran merupakan penerapan dari hasil temuan serta rekomendasi bagi studi di masa mendatang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Purwasih (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Purwasih berjudul “Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan”. Penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. Peneliti menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), RORA (*Return On Risked Asset*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return on Asset*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) sebagai variabel independen serta harga saham sebagai variabel dependennya. Tujuan penelitian ini adalah guna mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio CAMEL yang diproksikan dengan CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di BEI baik secara parsial maupun simultan.

Hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial, RORA dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk CAR, NPM dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public*

di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji secara simultan diketahui terdapat pengaruh antara CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR secara bersama-sama terhadap perubahan harga saham.

2. Setyawan (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan berjudul “Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang *go-public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. Peneliti menggunakan Beta, GCG (*Good Corporate Governance*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), serta NIM (*Net Interest Margin*) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependennya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komponen RBBR, dalam hal ini Beta, GCG, CAR dan NIM terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di BEI.

Hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial, NIM dan Beta berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di BEI. GCG berpengaruh negatif signifikan dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji secara simultan menunjukkan terdapat pengaruh antara Beta, GCG, CAR dan NIM secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

3. Waris (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Waris berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang dikategorikan ke dalam sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), serta Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproyeksikan dengan CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, LDR, BOPO terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di BEI baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. Secara parsial, variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham adalah NPL, ROA, dan LDR sedangkan CAR, ROE, NIM dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Hendrayana dan Yasa (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrayana dan Yasa berjudul “Pengaruh Komponen RGEC Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang dikategorikan ke dalam sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012. Variabel penelitian yang digunakan adalah profil risiko, GCG (*Good Corporate Governance*), ROA (*Return on Asset*), serta CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh setiap komponen atau indikator RGEC secara parsial pada perubahan harga saham. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan GCG dan ROA pada perubahan harga saham sedangkan terdapat hubungan negatif dan signifikan profil risiko dan CAR pada perubahan harga saham.

5. Satria dan Hatta (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Satria dan Hatta berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan terkemuka yang memiliki aset dengan jumlah terbesar 2013-2014. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), serta ROE (*Return on Equity*) sebagai variabel

independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak rasio keuangan terhadap harga saham sepuluh bank terkemuka di Indonesia. Berdasarkan analisis regresi linear berganda hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, LDR, CAR dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sementara NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham.

6. Agustina (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina berjudul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada 6 perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014. Peneliti menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), PPAP (Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif), PDN (Posisi Devisa Netto), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) sebagai variabel independen serta variabel dependen yaitu nilai perusahaan menurut Tobins’Q dan WACC (*Weighted Average Cost of Capital*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis metode CAMEL dalam mendeskripsikan tingkat kesehatan bank pada Bank di Indonesia tahun 2010-2014, dan untuk melihat bank mana yang paling stabil dalam menjaga tingkat kesehatannya terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tingkat kesehatan bank di Indonesia pada tahun 2010-2014 terjadi adanya dinamika dan perkembangan baik ke atas maupun ke bawah setiap tahunnya, begitu pula nilai perusahaan. Berdasarkan uji koefisien korelasi simultan ditemukan hasil sebesar 0,373. Hal ini maka dapat diartikan secara variabel CAMEL (CAR, PPAP, PDN, BOPO, LDR) memiliki hubungan yang rendah terhadap nilai perusahaan.

7. Oktaberiana (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaberiana berjudul “Pengaruh CROA, LDR, dan DER Terhadap Nilai Perusahaan Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada bank umum swasta nasional baik devisa maupun non-devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Change of ROA* (CROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel bebas dan *Price Book Value* (PBV) sebagai variabel terikatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh CROA, LDR dan DER terhadap nilai perusahaan bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan *Change of ROA*, LDR, dan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

8. Indiani dan Dewi (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Indiani dan Dewi berjudul “Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham

Perbankan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Variabel penelitian terdiri dari *risk profile*, GCG (*Good Corporate Governance*), ROA (*Return on Asset*), NIM (*Net Interest Margin*), serta CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat kesehatan bank yang diukur dengan *risk profile*, GCG, ROA, NIM, dan CAR terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profil risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perbankan. GCG dan ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Purwasih (2010) Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008	1. CAR (X1) 2. RORA (X2) 3. NPM (X3) 4. ROA (X4) 5. LDR (X5) 6. Harga Saham (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, RORA DAN ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia. sedangkan untuk CAR, NPM dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham perbankan yang <i>go public</i> .	1. Variabel independen yang digunakan CAR, LDR dan ROA	1. Penelitian menggunakan teori metode penilaian tingkat kesehatan bank terkini, yaitu <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR) 2. Penelitian menggunakan nilai perusahaan sebagai konsep dari variabel dependen (Y) 3. Penelitian menggunakan variabel independen (X) NPL, LDR, dan NIM 4. Variabel dependen (Y) menggunakan Tobin's Q
2	Setyawan (2012) Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating Terhadap	1. Beta (X1) 2. GCG (X2) 3. CAR (X3) 4. NIM 5. Harga	Hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial, NIM dan Beta berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan	1. Penelitian menggunakan teori metode penilaian tingkat kesehatan bank terkini, yaitu <i>Risk Based</i>	1. Penelitian menggunakan nilai perusahaan sebagai konsep dari variabel dependen (Y)

Lanjutan Tabel 2.1

	Harga Saham Perusahaan Perbankan yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011	Saham (Y)	perbankan yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk GGC berpengaruh negatif signifikan dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	<i>Bank Rating</i> (RBBR) 2. Variabel independen yang digunakan CAR, dan NIM	2. Penelitian menggunakan variabel independen (X) NPL, LDR, dan ROA 3. Variabel dependen (Y) menggunakan Tobin's Q
3	Waris (2014) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. CAR (X1) 2. NPL (X2) 3. NIM (X3) 4. ROA (X4) 5. ROE (X5) 6. BOPO (X6) 7. LDR (X7) 8. Harga Saham (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. Secara parsial, variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham adalah NPL, ROA, dan LDR sedangkan CAR, ROE, NIM, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	1. Variabel independen yang digunakan CAR, NPL, NIM, ROA, dan LDR	1. Penelitian menggunakan teori metode penilaian tingkat kesehatan bank terkini, yaitu <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR) 2. Penelitian menggunakan nilai perusahaan sebagai konsep dari variabel dependen (Y) 3. Variabel dependen (Y) menggunakan Tobin's Q
4	Hendrayana dan Yasa (2015) Pengaruh Komponen RGEK Pada	1. Profil risiko (X1) 2. GCG (X2) 3. ROA (X3) 4. CAR (X4)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan GCG dan ROA pada perubahan harga	1. Penelitian menggunakan teori metode penilaian tingkat kesehatan bank terkini, yaitu <i>Risk Based</i>	1. Penelitian menggunakan nilai perusahaan sebagai konsep dari variabel dependen (Y)

Lanjutan Tabel 2.1

	Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	5. Harga Saham (Y)	saham sedangkan terdapat hubungan negatif dan signifikan profil resiko dan CAR pada perubahan harga saham.	<i>Bank Rating</i> (RBBR) 2. Variabel independen (X) yang digunakan ROA dan CAR	2. Penelitian menggunakan variabel independen (X) NPL, LDR, dan NIM 3. Variabel dependen (Y) menggunakan Tobin's Q
5	Agustina (2015) Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan Studi Kasus Pada Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia Tahun 2010-2014	1. CAR (X1) 2. PPAP (X2) 3. PDN (X3) 4. BOPO (X4) 5. LDR (X5) 6. Tobin's Q (Y1) 7. WACC (Y2)	Berdasarkan hasil analisis Regresi linear berganda menunjukan korelasi simultan sebesar 0,373. Hal ini dapat diartikan bahwa secara variabel CAMEL (CAR, PPAP, PDN, BOPO, LDR) memiliki hubungan yang rendah terhadap nilai perusahaan.	1. Penelitian menggunakan nilai perusahaan sebagai konsep variabel dependen 2. Variabel independen (X) yang digunakan ROA dan CAR 3. Variabel dependen (Y) yang digunakan Tobin's Q	1. Penelitian menggunakan metode penilaian tingkat kesehatan bank terkini, yaitu <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR) 2. Penelitian menggunakan variabel independen (X) NPL, ROA, dan NIM 3. Variabel dependen (Y) tidak menggunakan WACC
6	Satria dan Hatta (2015) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka di Indonesia	1. LDR (X1) 2. NPL (X2) 3. CAR (X3) 4. ROE (X4) 5. Harga Saham (Y)	Berdasarkan analisis regresi linear berganda hasil penelitian menunjukan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, LDR, CAR dan ROE berpengaruh	1. Variabel independen (X) yang digunakan LDR, NPL, dan CAR	1. Penelitian menggunakan tingkat kesehatan bank sebagai konsep dari variabel independen (X) 2. Penelitian menggunakan nilai perusahaan sebagai konsep dari variabel dependen (Y)

Lanjutan Tabel 2.1

			secara signifikan terhadap harga saham. Sementara NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham.		3. Variabel independen (X) menggunakan ROA dan NIM 4. Variabel dependen (Y) menggunakan Tobin's Q
7	Oktaberiana (2016) Pengaruh CROA, LDR, dan DER Terhadap Nilai Perusahaan Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. <i>Change of</i> ROA (X1) 2. LDR (X2) 3. DER (X3) 4. PBV (Y)	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan <i>Change of</i> ROA, LDR, dan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	1. Penelitian menggunakan konsep nilai perusahaan 2. Variabel independen (X) yang digunakan LDR	1. Penelitian menggunakan teori tingkat kesehatan bank dengan metode <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR) 2. Penelitian menggunakan variabel independen (X) NPL, ROA, NIM, dan CAR 3. Variabel dependen (Y) menggunakan Tobin's Q
8	Indiani dan Dewi (2016) Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia	1. Profil Risiko (X1) 2. GCG (X2) 3. ROA (X3) 4. NIM (X4) 5. CAR (X5) 6. Harga Saham (Y)	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profil risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perbankan. GCG dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan. NIM	1. Penelitian menggunakan teori metode penilaian tingkat kesehatan <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR) 2. Variabel independen (X) yang digunakan ROA, NIM, dan CAR	1. Penelitian menggunakan nilai perusahaan sebagai konsep dari variabel dependen (Y) 2. Penelitian menggunakan variabel independen (X) NPL dan LDR

Lanjutan Tabel 2.1

			berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.		3. Variabel dependen (Y) menggunakan Tobin's Q
--	--	--	---	--	--

Sumber: Data Diolah, 2019



B. Kajian Teori

1. *Efficient Market Theory (Efficient Market Hypotesis/EMH)*

Konsep pasar efisien pertama kali digagas dan dipopulerkan oleh Fama pada tahun 1970. Secara umum Beaver dalam Nasution (2015) mendefinisikan *efficient market* sebagai hubungan antara harga-harga sekuritas dengan informasi. *Efficient Market* atau pasar yang efisien merupakan suatu pasar bursa dimana efek yang diperdagangkan merefleksikan semua informasi yang mungkin terjadi dengan cepat dan akurat (Mar'ati, 2013). Kofarbai dan Zubairu (2012) juga menerangkan “EMH menggambarkan pasar yang rasional di mana semua informasi yang relevan tercermin dengan sangat cepat pada harga”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam *efficient market hypotesis* harga sekuritas yang terbentuk telah menggambarkan dengan utuh pandangan serta ekspektasi investor pada waktu tertentu.

Fama dalam Hartono (2013:548-550) menyajikan tiga macam bentuk utama dari efisiensi pasar berdasarkan ketiga macam bentuk informasi, yaitu:

a. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritas mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi masa lalu ini merupakan informasi yang sudah terjadi. Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien secara

bentuk lemah, maka nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang. Hal ini berarti bahwa untuk pasar efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal (*abnormal return*).

b. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Pasar dikatakan efisien setengah kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada pada laporan-laporan keuangan perusahaan emiten.

c. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh (*fully reflect*) semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat. Jika pasar dalam bentuk ini, maka tidak ada individual investor atau grup dari investor yang dapat memperoleh keuntungan tidak normal (*abnormal return*) karena mempunyai informasi privat.

Efficient Market Hypothesis bentuk semikuat menyatakan bahwa harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten (Hartono, 2013:549). Tersedianya informasi yang cepat dan akurat mengenai kenaikan kinerja perusahaan, melalui peningkatan komponen RGEC dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan harga saham sekaligus nilai perusahaan. Teori EMH terkait hubungan informasi keuangan terhadap harga saham perbankan telah banyak digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu, diantaranya oleh Purwasih (2010), Takarini dan Putra (2010), Setyawan (2012), serta Sari (2013).

2. Bank

a. Pengertian Bank

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang keberadaannya sudah tidak asing dimasyarakat. Hal ini karena kegiatan bank erat kaitannya dengan arus lalu lintas uang. Menurut Kasmir (2015:12) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank dijelaskan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No.31 tentang Akuntansi Perbankan (Revisi 2000), bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian bank diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan utama perbankan meliputi penghimpunan dana,

penyaluran dana, serta pemberian jasa bank lainnya dari masyarakat dan untuk masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan guna menjalankan peran bank sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dan membutuhkan dana untuk memperlancar aktivitas ekonomi serta menaikkan taraf hidup masyarakat banyak.

b. Fungsi Bank

Santoso dan Nuritomo (2014:9) menjelaskan bahwa bank memiliki fungsi utama dan fungsi spesifik. Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik dapat berfungsi sebagai berikut:

1) *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan menitipkan dananya di bank apabila diilandasi adanya unsur kepercayaan. Demikian pula pihak bank sendiri akan menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan.

2) *Agent of development*

Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil berupa kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa.

3) *Agent of services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

c. Jenis Bank

Kasmir (2013:32) menyebutkan bahwa jenis-jenis bank di Indonesia dapat dilihat dari beberapa segi yaitu:

- 1) Berdasarkan segi fungsi
 - a) Bank Umum
Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
 - b) Bank Perkreditan Rakyat
Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Bank Perkreditan Rakyat tidak memberikan dalam lalu lintas pembayaran seperti yang dilakukan Bank Umum.
- 2) Berdasarkan segi kepemilikan
 - a) Bank Pemerintah
Bank yang akte pendiriannya maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, oleh karena itu seluruh kepemilikan saham dimiliki oleh pemerintah.
 - b) Bank Swasta Nasional
Bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Akte pendirian didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya.
 - c) Bank Koperasi
Bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki.
 - d) Bank Asing
Bank yang merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing.
 - e) Bank Campuran
Bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional
- 3) Berdasarkan segi status
 - a) Bank Devisa
Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

- b) Bank Non Devisa
Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.
- 4) Berdasarkan cara penentuan harga
 - a) Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional
 - b) Bank yang Berdasarkan Prinsip Syariah

Terdapat jenis bank lain di Indonesia selain beberapa jenis bank pada penjelasan di atas, yaitu Bank Sentral. Peran Bank Sentral sangat vital karena mempunyai kewenangan mencetak dan mengedarkan uang di suatu negara. Bank Sentral juga membantu kesulitan pendanaan jangka pendek yang dihadapi bank (Sulhan dan Siswanto, 2008:19). Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia adalah Bank Sentral Republik Indonesia yang merupakan lembaga negara yang bersifat independen, yang bebas dari campur tangan pemerintah dan pihak lainnya, kecuali untuk hal yang secara tegas diatur dalam Undang-undang.

Bank dalam kesehariannya perlu memperlihatkan kinerjanya sehingga para pengguna jasa bank dapat melihat bagus tidaknya suatu bank dan dapat meningkatkan minat para pengguna jasa bank baik kreditur, masyarakat, pengusaha, ataupun orang-orang yang menggunakan jasa bank (Tanor *et al.*, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut maka diperlukan adanya bentuk informasi yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi terkini suatu bank. Selain berguna bagi pihak yang membutuhkan, bagi

bank sendiri dapat menjadi acuan terhadap performa perusahaan serta bahan evaluasi dan perbaikan untuk kinerja bank kedepannya.

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bentuk informasi yang disajikan perusahaan atas kegiatan usaha yang dilakukan pada periode tertentu. Berdasarkan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No.1 Revisi 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan, yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Munawir (2012:2) pengertian laporan keuangan adalah “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. Kasmir (2014:66) menyatakan laporan keuangan adalah “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah suatu hasil dari kegiatan akuntansi yang digunakan untuk memperlihatkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Bank Indonesia, 2008:5) adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya. Laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Tujuan laporan keuangan lainnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Screening* (sarana informasi), untuk mengetahui informasi berdasarkan dari laporan keuangan saja. Tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serat kondisi perusahaan yang dianalisa.
- 2) *Understanding* (pemahaman), digunakan untuk memahami suatu perusahaan, kondisi keuangannya, dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
- 3) *Forecasting* (peramalan), digunakan untuk meramalkan kondisi perusahaan, kondisi keuangannya, dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
- 4) *Evaluation* (Evaluasi), digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan (Sugiono dan Untung, 2008:11).

c. Komponen Laporan Keuangan

Berdasarkan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Bank Indonesia, 2008:10) laporan keuangan bank untuk tujuan umum terdiri dari:

- 1) Neraca;
- 2) Laporan laba rugi;
- 3) Laporan arus kas;
- 4) Laporan perubahan ekuitas; dan
- 5) Catatan atas laporan keuangan.

Berikut penjelasan masing-masing komponen dari laporan keuangan:

1) Neraca

Neraca merupakan laporan sistematis tentang aktiva, hutang, serta modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu dan memiliki tujuan untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu (Munawir, 2012:13).

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi atau laba yang diperoleh organisasi selama periode tertentu (Margaretha, 2011:14).

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Informasi perubahan ekuitas bank menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan (Bank Indonesia, 2008:11).

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu (Martani *et al.*, 2016:147).

5) Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Menurut Martani *et al.* (2016:62) pengertian CALK adalah sebagai berikut:

“Catatan atas laporan keuangan merupakan pengungkapan, baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan, dari akun-akun yang dilaporkan atau peristiwa yang dihadapi oleh peristiwa yang dapat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga sering kali ditekankan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.”

d. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Bank Indonesia, 2008:12), pengambilan keputusan ekonomi tidak dapat semata-mata didasarkan atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan laporan keuangan memiliki keterbatasan, antara lain:

- 1) Bersifat historis yang menunjukkan transaksi dan peristiwa yang telah lampau.
- 2) Bersifat umum, baik dari sisi informasi maupun manfaat bagi pihak pengguna. Biasanya informasi khusus yang dibutuhkan oleh pihak tertentu tidak dapat secara langsung dipenuhi semata-mata dari laporan keuangan saja.
- 3) Tidak luput dari penggunaan berbagai pertimbangan dan taksiran.
- 4) Hanya melaporkan informasi yang material.
- 5) Bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Apabila terdapat beberapa kemungkinan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aset yang paling kecil.
- 6) Lebih menekankan pada penyajian transaksi dan peristiwa sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya (formalitas).

- 7) Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan sehingga menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber daya ekonomis dan tingkat kesuksesan antar bank.

4. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang menjalankan fungsi dan kewajiban perusahaannya dengan baik. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.04 Tahun 2016, tingkat kesehatan bank adalah “hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank”. Pada pasal 2 ayat 1 dijelaskan bahwa “bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha”. Pasal 2 ayat 3 tertulis bahwa “bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) baik secara individu maupun konsolidasi”. Berdasarkan peraturan tersebut dapat disimpulkan jika bank memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara berkala dengan menggunakan metode yang telah diatur undang-undang.

5. Pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC)

a. Metode *Risk Based Bank Rating*

Risk Based Bank rating (RBBR) adalah metode penilaian tingkat kesehatan bank dari segi pendekatan risiko, dimana

lembaga perbankan dianggap sebagai lembaga yang paling rentan terhadap timbulnya risiko (Fahmi, 2015:184). Metode RBBR memiliki cakupan penilaian berlandaskan pada faktor-faktor yang dimiliki. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13 tahun 2011 Pasal 6 mengenai Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Individual, faktor-faktor tersebut terdiri atas Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*), yang selanjutnya disingkat dengan sebutan pendekatan RGEC. Pendekatan RGEC merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya, yaitu metode CAMELS (*Capital, Asset quality, Management, Earning* dan *Liquidity*) yang dahulunya diterapkan melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/2004.

b. Risk Profile (Profil Risiko)

Risiko menjadi suatu hal yang senantiasa hadir dalam kegiatan perusahaan, khususnya dunia perbankan. Kompleksitas kegiatan usaha bank yang makin meningkat berpotensi menyebabkan tingginya risiko yang dihadapi (Latumaerissa, 2016:160). Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menjelaskan pengertian profil risiko “penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank”. Berdasarkan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016, risiko yang diukur terdiri dari 8 jenis risiko, yaitu:

1) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*.

2) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga saham *option*.

3) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

4) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

5) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan.

6) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko akibat tuntunan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.

7) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

8) Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Berdasarkan kedelapan jenis risiko tersebut, hanya risiko kredit dan risiko likuiditas yang akan digunakan oleh peneliti untuk menilai tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan RGEC. Hal ini dikarenakan kedua rasio tersebut dapat diukur dengan data kuantitatif yang berasal dari laporan keuangan. Risiko lainnya selebihnya berkaitan dengan *self assessment* bank yang tidak dapat diketahui dan dinilai oleh publik. Adapun pengukuran kedua risiko tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *sattlement risk* (SE OJK No.14/SEOJK.03/2017). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau rasio tingkat kredit bermasalah. Latumaerissa (2014:164) menjabarkan NPL sebagai berikut:

“*Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat kesehatan bank, tingginya NPL suatu bank menunjukkan ketidakmampuan bank dalam memproses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur yang menimbulkan tingginya kredit bermasalah yang diterima bank tersebut”

Kredit bermasalah merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau

faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Rasio NPL yang rendah mengisyaratkan kecilnya risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Sebaliknya, rasio NPL yang tinggi menandakan tingginya risiko kredit yang ditanggung bank sehingga berpotensi memberikan kerugian pada operasional bank. Rumus NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Tabel 2.2: Klasifikasi Peringkat Komposit NPL

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	< 2%	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Baik
5	$NPL \geq 12\%$	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Data Diolah, 2018)

2) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi liabilitas yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (SE OJK No.14/SEOJK.03/2017). Salah satu rasio yang diperlukan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Kasmir (2015:319)

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio LDR memberikan gambaran sejauh mana pemberian kredit oleh bank dapat menyeimbangkan kewajiban yang harus dipenuhi terkait permintaan nasabah yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan bank untuk menyalurkan kredit. Rumus untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI Nomor 14/SEOJK.03/2017

Tabel 2.3: Klasifikasi Peringkat Komposit LDR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Baik
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Baik
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Baik
4	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Baik
5	$\text{LDR} > 120\%$	Tidak Baik

Sumber: SE BI 6/23/DPNP

c. Good Corporate Governance (GCG)

Sutedi (2012:2) menjelaskan bahwa secara definitif *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua pemangku kepentingan (*stakeholder*). Lembaga perbankan diwajibkan untuk menerapkan *Good*

Corporate Governance dalam kegiatan operasionalnya. Menurut penjelasan SE OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017, pengaplikasian tata kelola pada industri perbankan harus berlandaskan pada 5 prinsip dasar, yaitu:

- a. Transparansi (*transparancy*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
- b. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan perundang-undangan dan prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- d. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.
- e. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

Guna memastikan penerapan 5 prinsip dasar tata kelola bank yang baik, bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) atas pelaksanaan GCG. Surat Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017 menjelaskan bahwa bank harus melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) secara berkala yang paling sedikit meliputi 11 faktor penilaian penerapan tata kelola. Berikut ini penilaian beserta pembobotan atas faktor-faktor tata kelola bank yang baik.

Tabel 2.4: Bobot Penilaian GCG

No.	Faktor	Bobot
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	10%
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab	20%

No.	Faktor	Bobot
	direksi	
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10%
4.	Penanganan benturan kepentingan	10%
5.	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5%
6.	Penerapan fungsi audit intern	5%
7.	Penerapan fungsi audit ekstern	5%
8.	Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	7,5%
9.	Penyediaan dana kepada pihak terkait (<i>related party</i>) dan penyediaan dana besar (<i>large exposures</i>)	7,5%
10.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan pelaporan internal	15%
11.	Rencana strategis bank	5%
Total		100%

Sumber: SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Hasil akhir dari *self-assessment* yang dilakukan bank terhadap pembobotan diatas berupa peringkat tata kelola. Peringkat tata kelola terdiri dari 5 peringkat, yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5 dimana masing-masing peringkat merupakan gambaran penerapan tata kelola bank secara umum. Barisan peringkat tata kelola yang lebih kecil merepresentasikan penerapan GCG yang lebih baik.

Tabel 2.5: Matriks Peringkat GCG

Peringkat	Definisi
1	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum sangat baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip tata kelola yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan

Peringkat	Definisi
	perbaikan oleh manajemen bank.
2	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip tata kelola yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.
3	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum cukup baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip tata kelola yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen bank.
4	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum kurang baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip tata kelola yang baik. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen bank.
5	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum tidak baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip tata kelola yang baik. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen bank.

Sumber: SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Pada penelitian ini faktor GCG tidak dianalisa sebab setiap bank memiliki ketentuan penilaian GCG masing-masing meski telah ada standar yang ditentukan pemerintah sehingga diperlukan

data primer yang sifatnya sensitif serta menyangkut kerahasiaan suatu bank.

d. *Earnings* (Rentabilitas)

Earnings atau rentabilitas suatu bank merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari operasional yang dilakukan guna menunjang kegiatan fungsional bank. Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016 menjelaskan “penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas (*earnings sustainability*), dan manajemen rentabilitas”. Penilaian rentabilitas dijadikan alat untuk menganalisis serta menilai tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank dalam kurun waktu tertentu. Menurut Darmawi (2012:212) penilaian rentabilitas (*earnings*) yaitu:

- 1) pencapaian *Return on Asset* (ROA)
- 2) pencapaian *Return on Equity* (ROE)
- 3) pencapaian *Net Interest Margin* (NIM)
- 4) tingkat efisiensi
- 5) perkembangan laba operasional perusahaan
- 6) diversifikasi pendapatan
- 7) penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan
- 8) prospek laba operasional.

Penilaian faktor rentabilitas dalam penelitian ini menggunakan dua rasio yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Penjelasan kedua rasio tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) *Return on Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2015:329) *Return on Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari pengelolaan asetnya. Semakin besar nilai ROA menunjukkan keuntungan yang diperoleh bank semakin meningkat. Hal ini juga menandakan semakin baiknya kemampuan bank dalam mendayagunakan aset yang dimiliki menjadi keuntungan. Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Tabel 2.6: Klasifikasi Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Baik
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Baik
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Baik
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Baik
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Data Diolah, 2018)

2) *Net Interest Margin (NIM)*

Darmawi (2012:12) menyatakan *Net Interest Margin (NIM)* adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana yang diperoleh. NIM digunakan untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif/aktiva yang menghasilkan bunga. Semakin besar rasio NIM, maka

pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank akan semakin meningkat. Adapun rumus NIM adalah:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Tabel 2.7: Klasifikasi Peringkat Komposit NIM

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$\text{NIM} > 3\%$	Sangat Baik
2	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$	Baik
3	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$	Cukup Baik
4	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$	Kurang Baik
5	$\text{NIM} \leq 1\%$	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Data Diolah, 2018)

e. *Capital* (Permodalan)

Permodalan merupakan salah satu aspek kunci dalam kegiatan perbankan. Latumaerissa (2014:47) menyatakan “Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya, selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian”. Hal ini membuat faktor permodalan termuat pada penilaian tingkat kesehatan bank. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 menyebutkan “penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan”.

Pengukuran faktor permodalan dapat menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Fahmi, 2015:153). Semakin besar nilai CAR suatu bank maka semakin baik kemampuan modal bank tersebut dalam membiayai aktiva bank berisiko, begitu pula sebaliknya. Semakin kecil nilai CAR maka kemampuan bank dalam membiayai aktiva bank berisiko akan semakin buruk. Perhitungan CAR dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber: SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Tabel 2.8: Klasifikasi Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Baik
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Baik
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Data Diolah, 2018)

6. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan pada dasarnya merupakan pandangan investor terkait kinerja suatu perusahaan pada saat ini maupun di waktu yang akan datang. Sudana (2011:8) menyatakan bahwa nilai

perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus kas pendapatan atau kas yang diharapkan akan diterima pada masa yang akan datang. Septiono *et al.* (2013) menjelaskan bahwa nilai perusahaan sendiri dapat diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

Menurut Rahmadani dan Rahayu (2017), nilai perusahaan merupakan nilai yang harus dijaga dan dipertahankan oleh suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan yang ingin dicapai perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Husnan (2006:7) berpendapat bahwa tujuan pokok yang ingin dicapai perusahaan adalah memaksimumkan nilai perusahaan. Brealey *et al.* (2007:12) menjelaskan tujuan keuangan alami perseroan adalah memaksimalkan nilai pasar perusahaan pada saat ini. Nilai pasar perusahaan yang dimaksud oleh Brealey *et al.* diukur melalui tingkat harga saham perusahaan.

Tingkat harga saham merupakan refleksi investor mengenai keberhasilan kinerja suatu perusahaan yang dapat dihubungkan dengan nilai perusahaan. Menurut Fama dalam Dewi dan Wirajaya (2013) nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya. Peningkatan harga saham membawa keuntungan bagi perusahaan serta pemegang saham didalamnya dan meningkatkan nilai perusahaan. Investor serta pasar pada umumnya selaku pihak yang menempatkan modalnya di perusahaan menuntut agar nilai

perusahaan dapat selalu terjaga guna menjaga kepercayaan pasar. Pardiyanto (2016) menjelaskan bahwa nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

b. Pengukuran Nilai Perusahaan

Terdapat beberapa macam indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan barometer harga saham. Chairunnisa (2015) menyatakan bahwa nilai perusahaan dalam beberapa literatur yang dihitung berdasarkan harga saham disebut dengan beberapa istilah diantaranya:

- 1) *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham.
- 2) *Market to Book Ratio* (MBR) yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham.
- 3) *Market to Book Assets Ratio* yaitu ekspektasi pasar tentang nilai dari peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan yaitu perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku aset.
- 4) *Market Value of Equity* yaitu nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian pelaku pasar. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah ekuitas (saham beredar) dikali dengan harga per lembar ekuitas.
- 5) *Enterprise value* (EV) yaitu nilai kapitalisasi market yang dihitung sebagai nilai kapitalisasi pasar ditambah total kewajiban ditambah *minority interest* dan saham preferen dikurangi total kas dan ekuivalen kas.
- 6) *Price Earning Ratio* (PER) yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual. PER dapat dirumuskan sebagai $PER = Price\ per\ share / Earning\ per\ Share$.
- 7) *Tobin's Q* yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan.

Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah rasio Tobin's Q. Tobin's Q atau *Q ratio* atau Q Teori merupakan teori yang diperkenalkan pertama kali oleh James Tobin pada tahun 1969. Secara umum rasio Tobin's Q dapat dipergunakan untuk mengukur nilai perusahaan dari segi nilai pasar perusahaan. Ningtyas (2014) menjelaskan bahwa rasio Tobin's Q merupakan rasio yang paling baik dalam memberikan informasi untuk menilai perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam perhitungannya Tobin's Q melibatkan semua unsur yang berhubungan dengan utang dan modal saham perusahaan.

Menurut Lang *et al.* dalam Sudiyatno dan Puspitasari (2010) nilai Tobin's Q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan. Pohan (2009) menjelaskan bila nilai Q suatu perusahaan lebih dari satu, hal ini akan menstimulasi investasi, sebaliknya nilai Q di bawah satu akan mengurangi investasi. Nilai Tobin's Q perusahaan yang rendah (antara 0 sampai dengan 1) menunjukkan bahwa biaya ganti aktiva lebih besar dibandingkan nilai pasar perusahaan sehingga mengindikasikan bahwa nilai perusahaan tersebut kecil. Perhitungan rasio Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

Sumber: Sindhuputra dan Yasa (2013)

Keterangan:

Q = Nilai Tobin's Q

MVE = Nilai pasar ekuitas, diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan atau *closing price* akhir tahun dengan keseluruhan jumlah saham yang beredar

DEBT = Nilai buku dari total hutang

TA = Total Aktiva

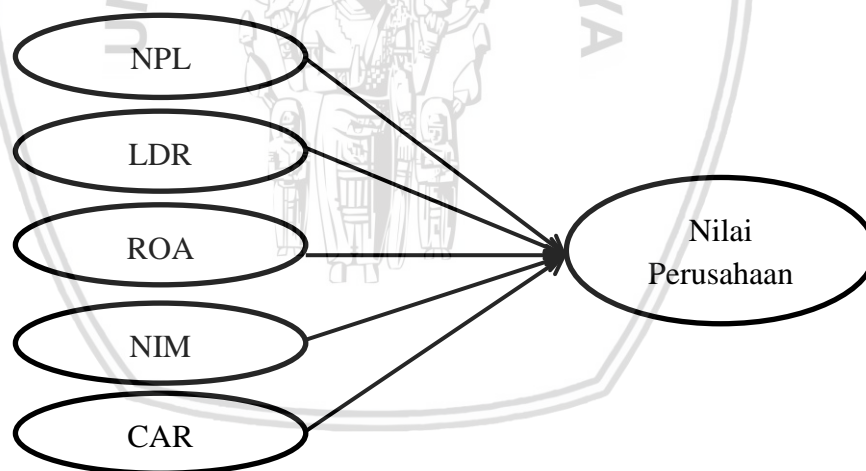
C. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Nilai Perusahaan

Tingkat kesehatan bank merupakan suatu hal yang krusial dalam dunia perbankan, dikarenakan selain berkenaan dengan kepercayaan masyarakat yang dananya dihimpun oleh bank juga kepercayaan investor yang turut menyokong kebutuhan dana operasional perbankan. Kepercayaan investor ini nantinya dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Harmono (2014:50) menjelaskan bahwa "Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan nilai harga saham di pasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil". Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa investor dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham di pasar dengan memasukan informasi kinerja perusahaan sebagai pertimbangan untuk membeli saham, yang dalam dunia perbankan dapat ditinjau melalui penilaian tingkat kesehatan bank.

D. Model Konsep dan Hipotesis

1. Model Konsep

Cooper dan Schindler (2017:59) menjelaskan bahwa suatu konsep merupakan sekumpulan arti atau karakteristik yang berhubungan dengan peristiwa, objek, kondisi, situasi, dan perilaku tertentu yang diterima secara umum. Model konsep sendiri ialah metode untuk menggambarkan suatu fenomena dengan jelas agar sesuatu yang diteliti mudah dipahami. Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka dapat dibentuk suatu model konsep penelitian sebagai berikut:

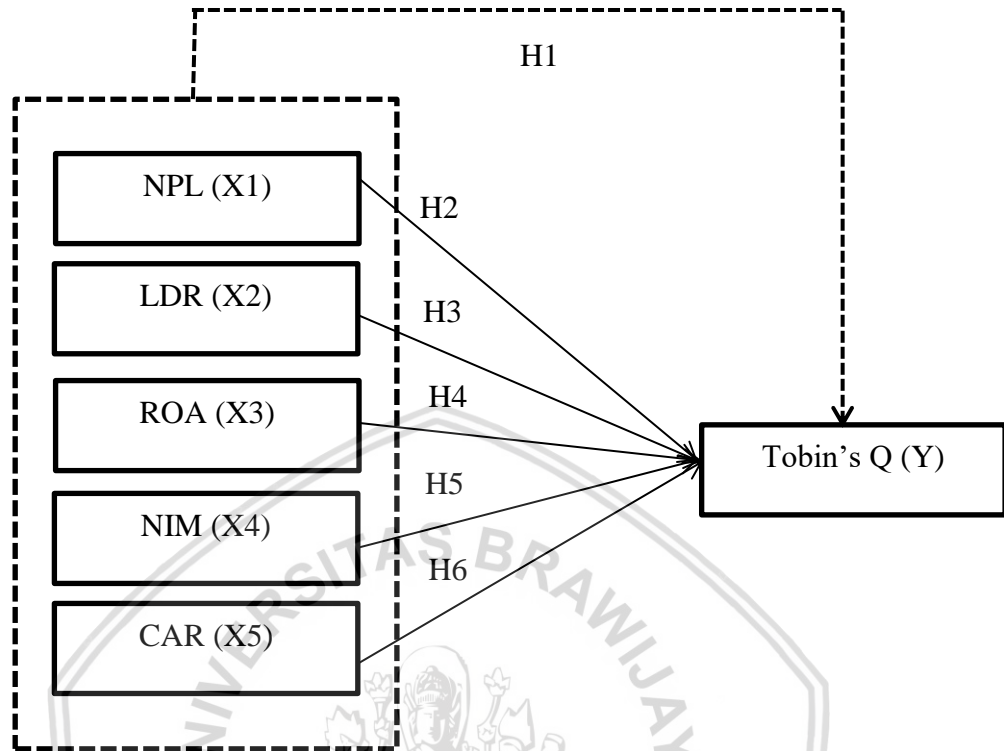


Gambar 2.1: Model Konsep

Sumber: Data Diolah (2019)

2. Hipotesis

Menurut Indriantoro (2012:73) hipotesis adalah hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang dapat diuji secara empiris. Konsep yang telah dijelaskan di atas dapat dikembangkan dalam model hipotesis sebagai berikut:



Gambar 2.2: Model Hipotesis

Sumber: Data Diolah (2019)

Keterangan

- > : X1, X2, X3, X4, X5 berpengaruh simultan terhadap Y
- > : X1, X2, X3, X4, X5 berpengaruh parsial terhadap Y

Berdasarkan model hipotesis diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : NPL (X1), LDR (X2), ROA (X3), NIM (X4), CAR (X5) berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan yang dijabarkan dengan Tobin's Q (Y)

H2 : NPL (X1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobin's Q (Y)

H3 : LDR (X2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobin's Q (Y)

H4 : ROA (X3) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobin's Q

(Y)

H5 : NIM (X4) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobin's Q

(Y)

H6 : CAR (X5) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobin's Q

(Y)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan termasuk kedalam jenis *explanatory research* (eksplanasi) dengan pendekatan kuantitatif. Format Eksplanasi dimaksud untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain (Bungin, 2014:46). Penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel independen yaitu NPL (X1), LDR (X2), ROA (X3), NIM (X4) dan CAR (X5) dengan variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang dijabarkan oleh Tobin's Q (Y), itulah sebabnya penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *explanatory*. Adapun suatu pendekatan kuantitatif menurut Yusuf (2014:43) adalah data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantitatifkan dan diolah menggunakan teknik statistik.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dalam penelitian ini adalah Indonesia, sedangkan lokasi untuk memperoleh data adalah di Bursa Efek Indonesia melalui akses pada situs www.idx.co.id. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena BEI menyajikan data laporan keuangan konsolidasi Bank Umum Konvensional yang lengkap dan akurat serta dibutuhkan dalam penelitian.

C. Variabel dan Skala Pengukuran

1. Identifikasi Variabel

“Suatu konsep yang dapat mengambil nilai-nilai kuantitatif yang berbeda disebut variabel” (Kothari, 2014:33). Penelitian ini akan menggunakan dua variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

a. Variabel Independen

Menurut Darmawan (2014:109), “Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR.

b. Variabel Dependen

Menurut Darmawan (2014:109), “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang dijelaskan oleh Tobin's Q.

2. Skala Pengukuran

“Pengukuran dalam penelitian kuantitatif dimaksud untuk menentukan data apa yang ingin diperoleh dari indikator variabel yang telah ditentukan” (Bungin, 2014:103). Pada penelitian ini, jenis skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Menurut Neolaka

(2014:60) skala rasio adalah skala pengukuran yang memiliki nol mutlak sehingga dapat dilakukan operasi perkalian dan pembagian.

Adapun skala rasio yang digunakan tertera dalam tabel di bawah ini .

Tabel 3.1: Skala Pengukuran

Konsep	Variabel	Cara Pengukuran	Skala
NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR	<i>Non Performing Loan (X1)</i>	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio (%)
	<i>Loan to Deposit Ratio (X2)</i>	$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Pihak Ketiga}}$	Rasio (%)
	<i>Return on Assets (X3)</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$	Rasio (%)
	<i>Net Interest Margin (X4)</i>	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}}$	Rasio (%)
	<i>Capital Adequacy Ratio (X5)</i>	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$	Rasio (%)
Nilai Perusahaan (Y)	Rasio Tobin's Q (Y)	$Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$	Rasio 0-1: rendah >1: tinggi

Sumber: Data Diolah (2019)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2015:80) menyatakan, yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum

Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 yang berjumlah 42 bank. Alasan pemilihan bank umum konvensional sebagai populasi disebabkan oleh nilai kapitalisasi saham bank umum konvensional di perdagangan bursa efek Indonesia yang lebih besar dan jumlah emiten yang terdaftar lebih banyak bila dibandingkan jenis bank umum lainnya, yaitu bank umum syariah. Meskipun telah memiliki banyak daftar emiten saham syariah, namun baru ada satu bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari total 43 bank yang sudah listing di bursa (Baderi, 2018).

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat ditentukan oleh peneliti setelah populasi ditetapkan. “Sampel adalah sejumlah individu yang dipilih dari populasi, dan dimaksudkan untuk mewakili populasi” (Morissan, 2016:37). Penjelasan sampel yang diberikan Morissan menunjukkan bahwa dalam pemilihan sampel tidak semua populasi dalam penelitian harus diteliti, melainkan hanya sebagian unsur populasi yang dapat memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti, atau biasa dikenal sebagai teknik penarikan *purposive sampling*. Idrus (2009:96) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-

pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Oleh karena itu peneliti membuat kriteria pengambilan sampel penelitian sebagai berikut:

- a. Seluruh Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan/atau tahun 2015.
- b. Bank Umum Konvensional di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut, yakni periode 2015-2017.
- c. Bank Umum Konvensional di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan dan data NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), ROA (*Return on Asset*), NIM (*Net Interest Margin*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) secara lengkap.
- d. Bank Umum Konvensional di Indonesia yang tidak mengalami penghentian sementara perdagangan saham (suspensi) oleh BEI sepanjang periode 2015-2017. Suspensi menyebabkan harga saham tidak mengalami pergerakan sehingga tidak terjadi perubahan harga tertinggi, terendah, dan penutupan saham bank pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.2: Daftar Populasi dan Kriteria Penarikan Sampel

No	Nama Bank	Kriteria			
		1	2	3	4
1.	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	V	V	V	V
2.	Bank Agri Tbk	V	V	X	V
3.	Bank Artos Indonesia Tbk	X	X	X	V
4.	Bank MNC Internasional Tbk	V	V	V	V
5.	Bank Capital Indonesia Tbk	V	V	V	V

No	Nama Bank	Kriteria			
		1	2	3	4
6.	Bank Central Asia Tbk	V	V	V	V
7.	Bank Harda Internasional Tbk	V	X	X	V
8.	Bank Bukopin Tbk	V	V	V	V
9.	Bank Mestika Dharma Tbk	V	V	V	V
10.	Bank Negara Indonesia Tbk	V	V	V	V
11.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	V	V	V	V
12.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	V	V	V	V
13.	Bank Tabungan Negara Tbk	V	V	V	V
14.	Bank Yudha Bhakti Tbk	V	V	V	V
15.	Bank Jtrust Indonesia Tbk	V	V	V	X
16.	Bank Danamon Tbk	V	V	X	V
17.	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	V	V	V	V
18.	Bank Ganesha Tbk	X	X	X	V
19.	Bank Ina Perdana Tbk	V	X	X	V
20.	Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk	V	V	V	V
21.	Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk	V	V	V	V
22.	Bank QNB Indonesia Tbk	V	X	X	V
23.	Bank Maspion Indonesia Tbk	V	V	V	V
24.	Bank Mandiri Tbk	V	V	X	V
25.	Bank Bumi Arta Tbk	V	V	V	V
26.	Bank CIMB Niaga Tbk	V	V	V	V
27.	Bank Maybank Indonesia Tbk	V	V	V	V
28.	Bank Permata Tbk	V	V	V	V
29.	Bank Sinar Mas Tbk	V	V	V	V
30.	Bank of India Indonesia Tbk	V	V	V	V
31.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	V	V	V	V
32.	Bank Victoria Internasional Tbk	V	V	V	V
33.	Bank Dinar Indonesia Tbk	V	V	V	V
34.	Bank Artha Graha Internasional Tbk	V	V	X	V
35.	Bank Mayapada Internasional Tbk	V	V	X	V
36.	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	V	V	V	V
37.	Bank Mega Tbk	V	V	V	V
38.	Bank Mitraniaga Tbk	V	X	X	V
39.	Bank OCBC NISP Tbk	V	V	V	V
40.	Bank Nationalnobu Tbk	V	V	V	V
41.	Bank Panin Tbk	V	V	V	V

No	Nama Bank	Kriteria			
		1	2	3	4
42.	PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	V	V	X	V

Sumber: Data Diolah, 2019

Keterangan:

V = memenuhi kriteria

X = tidak memenuhi kriteria

Bank umum konvensional yang memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan oleh peneliti ada 29 bank yaitu:

Tabel 3.3: Sampel Akhir Penelitian

No	Nama Bank	Kode Saham
1.	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO
2.	Bank MNC Internasional Tbk	BABP
3.	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
4.	Bank Central Asia Tbk	BBCA
5.	Bank Bukopin Tbk	BBKP
6.	Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD
7.	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI
8.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP
9.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI
10.	Bank Tabungan Negara Tbk	BBTN
11.	Bank Yudha Bhakti Tbk	BBYB
12.	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	BEKS
13.	Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR
14.	Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk	BJTM
15.	Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS
16.	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
17.	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
18.	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
19.	Bank Permata Tbk	BNLI
20.	Bank Sinar Mas Tbk	BSIM
21.	Bank of India Indonesia Tbk	BSWD
22.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN
23.	Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC
24.	Bank Dinar Indonesia Tbk	DNAR

No	Nama Bank	Kode Saham
25.	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	MCOR
26.	Bank Mega Tbk	MEGA
27.	Bank OCBC NISP Tbk	NISP
28.	Bank Nationalnobu Tbk	NOBU
29.	Bank Pan Tbk	PNBN

Sumber: Data Diolah (2019)

E. Teknik Pengumpulan Data

Darmawan (2014:159) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan cara membaca dan melakukan penelaahan pada dokumen maupun laporan perusahaan kemudian data yang terkumpul diteliti dan diolah.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang memuat gambaran umum perusahaan, rasio keuangan, harga saham, neraca, dan laporan laba rugi pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Umar (2008:42) menyatakan bahwa data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan jika data sekunder memiliki keunggulan pada keefektifan waktu dan biaya

dikarenakan peneliti tidak perlu mengolah data primer di lokasi penelitian. Namun peneliti perlu berhati-hati dalam menggunakan data sekunder. Menurut Kumar (2019:243) beberapa masalah yang perlu diperhatikan pada data sekunder adalah sebagai berikut:

1. Validitas dan Relibialitas
2. Bias Pribadi
3. Ketersediaan Data
4. Format

Berdasarkan pertimbangan diatas, dapat disimpulkan bahwa data sekunder yang digunakan oleh peneliti harus diperoleh dari sumber terpercaya untuk menghindari data tidak valid dan reliabel, bias, tidak tersedia, serta tidak sesuai dengan format yang diperlukan. Oleh karena itu peneliti memilih untuk mengambil data sekunder melalui akses pada situs resmi Bursa Efek Indonesia dan laman perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hal ini dikarenakan kedua akses tersebut merupakan situs terpercaya dan menyediakan data yang akurat, reliabel, serta valid yang bersumber langsung dari perusahaan sehingga banyak digunakan untuk penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud

membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:147). Menurut Morissan (2012:235) “Statistik deskriptif (*descriptive statistics*) berfungsi mereduksi data agar lebih mudah diinterpretasikan”. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menggambarkan keadaan data dengan menggunakan indikator nilai minimum, nilai maksimum dan nilai rata-rata (*mean*).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Siregar (2014:153) menjelaskan bahwa uji normalitas memiliki tujuan terhadap serangkaian data untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan melihat tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil uji normalitas data yang menunjukkan probabilitas *asympt.sig (2-tailed)* $> 0,05$ menggambarkan data memiliki distribusi normal, sebaliknya, hasil pengujian yang menunjukkan probabilitas *asympt.sig (2-tailed)* $< 0,05$ menggambarkan data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2016:103) menyatakan “Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya

korelasi antar variabel bebas”. Model regresi yang baik seharusnya memiliki variabel independen yang tidak menunjukkan adanya hubungan satu sama lain. Multikolinearitas dapat ditemukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$, dan nilai VIF < 10 , maka dapat ditarik kesimpulan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$, dan nilai VIF > 10 , maka dapat ditarik kesimpulan ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

“Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya)” (Ghozali, 2016:107). Autokorelasi timbul dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Pengujian untuk autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test). Menurut Ghozali (2016:108) uji *Durbin-Watson* dalam pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $0 < d < d_L$, maka tidak ada autokorelasi positif antar nilai residu (tolak)
- 2) Jika $d_L \leq d \leq d_U$, maka tidak ada autokorelasi positif antar nilai residu (tidak ada keputusan)
- 3) Jika $4 - d_L < d < 4$, maka tidak ada korelasi negatif antar residu (tolak)
- 4) Jika $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, maka tidak ada korelasi negatif antar nilai residu (tidak ada keputusan)
- 5) Jika $d_U < d < 4 - d_U$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif antara nilai residu (tidak ditolak)

d. Uji Heteroskedastisitas

“Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain” (Ghozali, 2016:134). Apabila varian dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Namun apabila varian berbeda antara satu pengamatan ke pengamatan lain maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Kebaradaan heterokedastisitas dapat dideteksi dengan melihat pola yang terbentuk pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya

SRESID. Jika terdapat titik-titik yang membentuk pola-pola teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terdapat indikasi adanya gejala heterokedastisitas. Sebaliknya, jika titik pada grafik menyebar secara acak maka dapat disimpulkan model regresi yang dibentuk homokedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Misbahuddin dan Hasan (2013:88) menyatakan regresi linear berganda adalah regresi linear dimana variabel terikatnya (variabel Y) dihubungkan dengan dua lebih variabel bebas (variabel X). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mencari signifikansi pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi berganda menurut Suryani dan Hendryadi (2015:318) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_i + e$$

Keterangan:

Y	= Variabel dependen
X ₁ , X ₂ , X ₃ ,..., X _i	= Variabel independen
a	= konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ ,....., b _k	= koefisien variabel X (independen)
e	= kesalahan pengganggu

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dalam penelitian ini model regresi linear berganda dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Tobin's Q (Nilai Perusahaan)
a	= Konstanta
b ₁ -b ₆	= Koefisien variabel independen
X ₁	= <i>Non Performing Loan</i> (NPL)
X ₂	= <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)
X ₃	= <i>Return on Asset Ratio</i> (ROA)
X ₄	= <i>Net Interest Margin</i> (NIM)
X ₅	= <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)
e	= kesalahan pengganggu

4. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F atau biasa disebut uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan (bersama-sama) dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah rasio NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tobin's Q. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$), variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Jika probabilitas $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$), variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

b. Uji t

Uji t atau biasa disebut uji parsial dimaksudkan guna melihat seberapa jauh pengaruh dari variabel bebas yaitu NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR secara individual (parsial) terhadap

Tobin's Q sebagai variabel terikat. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah dengan cara membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$), variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Jika probabilitas $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$), variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengukuran kadar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Neolaka (2014:130) nilai koefisien determinasi menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel dependen yang dapat diterangkan atau diakibatkan oleh hubungan linear dengan nilai variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila nilai determinasi semakin mendekati angka satu, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen semakin baik.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk

Bank AGRO didirikan pertama kali oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) pada tanggal 27 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Februari 1990. Bank AGRO memainkan peranan penting dan strategis dalam perkembangan sektor agribisnis Indonesia. Sebagai bank yang berfokus pada pembiayaan agribisnis, portofolio kredit bank AGRO sebagian besar disalurkan untuk sektor agribisnis, baik *on farm* maupun *off farm*. Pada tanggal 3 Maret 2011, dengan ditandatanganinya Akta Akuisisi Saham PT Bank Agroniaga Tbk antara Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan Dapenbun di Jakarta, Bank BRI secara resmi menjadi Pemegang Saham Pengendali pada PT Bank Agroniaga Tbk. Bank AGRO berganti nama menjadi BRI AGRO ("BRI AGRO", atau selanjutnya akan disebut sebagai "Perseroan") (Bank BRI AGRO, 2019).

2. Bank MNC Internasional Tbk

Bank MNC Internasional Tbk (MNC Bank) (sebelumnya bernama Bank ICB Bumiputera Tbk) didirikan di Indonesia dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia tanggal 31 Juli 1989 dan mulai beroperasi

secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990. Kantor pusat MNC Bank berlokasi di Gedung MNC Financial Center Lantai 8 Jl. Kebon Sirih Raya No 27 Jakarta 10340 dan memiliki 16 kantor cabang, 33 kantor cabang pembantu dan 23 kantor kas (Britama, 2019).

3. Bank Capital Indonesia Tbk

Bank Capital Indonesia Tbk didirikan tanggal 20 April 1989 dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia dan telah beroperasi secara komersial sejak tahun 1989. Kantor pusat Bank Capital beralamat di Sona Topas Tower Lantai 12, Jl. Jendral Sudirman Kav. 26, Jakarta Selatan. Saat ini Bank Capital memiliki 1 kantor pusat operasional, 2 kantor cabang, 34 kantor cabang pembantu dan 18 kantor kas. Bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan kode saham BACA (Britama, 2019).

4. Bank Central Asia Tbk

Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Kantor pusat Bank BCA berlokasi di Menara BCA, Grand Indonesia, Jalan M.H. Thamrin No. 1, Jakarta 10310. Saat ini, Bank BCA memiliki 989 kantor cabang di seluruh Indonesia serta 2 kantor perwakilan luar negeri yang berlokasi di Hong

Kong dan Singapura. Bank BCA terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan kode saham BBKA (Britama, 2019).

5. Bank Bukopin Tbk

Bank Bukopin didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin). Bank mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 1971. Kegiatan usaha Bukopin awalnya mencakup segala kegiatan bank umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Perbankan dengan tujuan utama memperhatikan dan melayani kepentingan gerakan koperasi di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Perkoperasian yang berlaku. Bukopin kemudian melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Perubahan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin) menjadi Bank Bukopin disahkan dalam Rapat Anggota Bank Umum Koperasi Indonesia.

Perkembangan selanjutnya adalah perubahan status badan hukum Bank Bukopin dari koperasi menjadi perseroan terbatas. Bank Bukopin memulai kegiatan usaha dalam bentuk perseroan terbatas pada tanggal 1 Juli 1993. Perseroan memiliki dua anak perusahaan, yaitu PT Bank Syariah Bukopin dan PT Bukopin Finance, dengan hasil usaha dikonsolidasikan ke dalam Laporan Keuangan Bank Bukopin (Bank Bukopin 2019).

6. Bank Mestika Dharma Tbk

Bank Mestika Dharma Tbk adalah bank yang berkantor pusat di Medan, Sumatera Utara yang telah berdiri sejak tahun 1955. Bank Mestika Dharma merupakan Bank Umum Swasta Devisa serta satu-satunya bank daerah yang telah *go public* dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode BBMD, listing sejak 8 Juli 2013. Dalam menjalankan bisnisnya Bank Mestika Dharma fokus pada usaha retail *banking* dengan mengedepankan prinsip *prudential* serta manajemen risiko yang baik dan didukung oleh jasa pelayanan yang profesional dengan meningkatkan *service quality*. Saat ini bank telah memiliki 12 Kantor Cabang, 41 Kantor Cabang Pembantu dan 13 Kantor Kas dan 74 unit ATM yang berlokasi di kota-kota yang tersebar di wilayah Sumatera Utara, Pekanbaru, Batam, Jambi, Padang, Jakarta, Surabaya, dan Palembang (Bank Mestika Dharma, 2019).

7. Bank Negara Indonesia Tbk

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank Sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia”. Berdasarkan Undang-Undang No.17 tahun 1946, BNI selanjutnya ditetapkan menjadi “Bank Neegara Indonesia 1946” dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara (BUMN). Peran BNI sebagai bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU

No.17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946. Pada tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi perusahaan perseroan terbatas (Persero).

Bank Negara Indonesia Tbk merupakan BUMN pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Guna memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya ditengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi. Aksi korporasi tersebut antara lain proses rekapitulasi oleh pemerintah di tahun 1999, divestasi saham pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Saham-saham BNI saat ini dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia sebesar 60%, sedangkan sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI *Multifinance*, BNI Sekuritas, BNI *Life Insurance*, dan BNI *Remittance* (Bank BNI, 2019).

8. Bank Nusantara Parahyangan Tbk

Bank BNP semula didirikan dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan yang berorientasi bisnis pada usaha retail. Pada bulan juli

1989 ditingkatkan statusnya menjadi Bank Umum Nasional dengan harapan dapat meningkatkan pelayanan jasa perbankan lebih luas dan dapat membidik sektor ekonomi yang lebih luas lagi, sekaligus berganti nama menjadi PT. Bank Nusantara Parahyangan. Tahun 1994 Bank BNP melengkapi ijinnya dengan ijin sebagai Bank Devisa guna melayani transaksi valuta asing dan perdagangan luar negeri melalui transaksi ekspor dan impor. Pada tahun 2000 berdasarkan keputusan RUPSLB tanggal 15 September 2000, Bank BNP mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik (terbuka) yang dimaksudkan untuk memperkuat struktur permodalan Bank BNP. Oleh karena itu maka pada bulan Juli 2006 dilakukan Penawaran Umum Terbatas I kepada pemegang saham (Bank BNP, 2019).

9. Bank Rakyat Indonesia Tbk

Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau “Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Puwokerto”. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti dan baru mulai aktif kembali setelah

perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada tahun 1960 Melalui PERPU No.41, terbentuk Bank Koperasi Tani Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan *Nederlandsche Maatschappij* (NHM). Setelah diimplementasikan selama sebulan terbit Penpres No.17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia dimana Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini (Bank BRI, 2019).

10. Bank Tabungan Negara Tbk

Bank Tabungan Negara Tbk berdiri sejak tahun 1897 pada masa pemerintahan Belanda dengan nama *Postspaarbank*. Tanggal 9 Februari 1950, saat era kemerdekaan, Pemerintah mengubah nama

Bank *Postspaarbank* menjadi Bank Tabungan Pos dan selanjutnya menggantinya lagi menjadi Bank Tabungan Negara pada tanggal 22 Juni 1963. Pada tahun 1974, Bank Tabungan Negara (BTN) ditunjuk oleh Pemerintah sebagai satu-satunya bank yang menyalurkan kredit Pemilikan Rumah (KPR) dalam pengembangan bisnis perumahan di Indonesia. Kegiatan Operasional Bank BTN mulai melebar seiring waktu dan pada tahun 1992 status bank BTN berubah menjadi PT Bank Tabungan Negara (Persero). Status persero ini memungkinkan Bank BTN bergerak lebih luas lagi dengan fungsinya sebagai bank umum (komersial).

Kesuksesan Bank BTN dalam bisnis KPR turut meningkatkan status bank BTN sebagai bank konvensional menjadi Bank Devisa pada tahun 1994. Pada tahun 2009, Bank BTN melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) dan mulai listing di Bursa Efek Indonesia. Saat ini Bank BTN adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bidang Perbankan yang berkomitmen menjadi Bank yang melayani dan mendukung pembiayaan sektor perumahan melalui tiga produk utama, perbankan perseorangan, bisnis dan syariah (Bank BTN, 2019).

11. Bank Yudha Bhakti Tbk

Bank Yudha Bakti berawal dengan adanya PAKTO 27/1998 yang memuat mengenai kemudahan-kemudahan untuk mendirikan bank

baru. Dephankam, Perum ASABRI, Pepabri dan para *developer* mengadakan pertemuan koordinasi pada tanggal 1 Desember 1988 mengingat dana yang dimiliki oleh Dephankam khususnya, dan proyek KPR pada saat itu dinilai cukup potensial, dimana dilain pihak jumlah rekanan di lingkungan Dephankam/ABRI diperkirakan sangat membantu dalam mewujudkan perdirian bank baru. Setelah melalui beberapa tahan persiapan sejak tanggal 9 Januari 1990 Bank Yudha Bhakti mulai beroperasi. Bank merubah statusnya menjadi Perusahaan Terbuka dengan masuknya investor baru yang berasal dari masyarakat melalui proses *Initial Public Offering* (IPO) yang efektif sejak pencatatan perdana sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia pada tanggal 13 Januari 2015 (Bank Yudha Bhakti, 2019).

12. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk

Bank Pembangunan Daerah Banten (Bank Banten) didirikan pada tahun 1992 dengan nama PT Executive International Bank. Bank Banten telah mengalami beberapa kali perubahan nama, dimulai dari “PT Bank Eksekutif Internasional” tahun 1996, “PT Bank Pundi Indonesia, Tbk” pada tahun 2010 dan terakhir perubahan nama menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk, disingkat Bank Banten pada tahun 2016. Perseroan resmi beroperasi menggunakan nama tersebut sejalan dengan dilakukannya akuisisi oleh Pemerintah Provinsi Banten melalui PT Banten Global Development. Perubahan

strategi dan kebijakan perusahaan dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan nasabah dan mitra Perseroan terkait dengan status barunya sebagai BPD. Saat ini Perseroan melayani nasabah simpanan, penyaluran Kredit (UMKM, Kredit Konsumer dan Kredit Komersial), serta jasa-jasa lainnya dan telah ditunjuk menjadi mitra Pemerintah Provinsi Banten dalam melakukan pengelolaan kas daerah (Bank Banten, 2019).

13. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Selanjutnya disebut “bank bjb”) didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No.33 Tahun 1960 tentang penentuan perusahaan milik belanda yang dikenakan nasionalisasi. Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yaitu N.V Denis (*De Eeste Nederlandsche Indische Shareholding*) terkena ketentuan tersebut dan diarahkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 20 Mei 1961 dengan nama PT. Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa Barat. Tanggal 27 Juni 1972, kedudukan hukum bank diubah menjadi Perusahaan Daerah (PD) dan kemudian nama bank diubah menjadi BPD Jabar tahun 1978. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat No.22 Tahun 1998, bentuk hukum Bank Jabar telah diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas

(PT). Seiring waktu terdapat beberapa kali pergantian penyebutan nama bank, yaitu dari “Bank Jabar” menjadi “Bank Jabar Banten” di tahun 2007, lalu selanjutnya pada 8 Agustus 2010 nama “Bank Jabar Banten” resmi berubah menjadi “bank bjb” (Bank bjb, 2019).

14. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (“Bank Jatim”) didirikan dengan nama awal PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur pada tanggal 17 Agustus 1961. Atas dasar Peraturan Daerah yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Tingkat 1 Jawa Timur No. 2 tahun 1976, nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur. Pada tahun 1999 bentuk hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur kemudian diubah dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas. Seiring dengan perkembangan ekonomi dan dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai BPD *Regional Champion* yang salah satu parameternya adalah penguatan permodalan, maka dilakukan perubahan Anggaran Dasar Perseroan. Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam tanggal 29 Juni 2012, bank dinyatakan efektif untuk pernyataan pendaftaran di Bursa Efek Indonesia serta berubah nama menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (Bank Jatim, 2019).

15. Bank Maspion Tbk

Bank Maspion mulai beroperasi sebagai bank umum pada 31 Agustus 1990 dan pada 28 Juli 1995 Bank Maspion menyandang status sebagai Bank Devisa. Berdasarkan keputusan RUPSLB tanggal 2 April 2013, Bank Maspion mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik (terbuka) dan menawarkan 770.000.000 saham biasa kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp. 100,- per lembar sahamnya, yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 11 Juli 2013. Pada akhir Desember 2017 Bank, Maspion didukung oleh 708 karyawan dan memiliki 49 jaringan kantor yang terdiri dari 1 Kantor Pusat, 10 Kantor Cabang, 28 Kantor Cabang Pembantu, 8 Kantor Kas serta 2 Kantor Fungsional yang tersebar di Surabaya, Jakarta, Semarang, Denpasar, Medan, Bandung, Makassar, Solo, Malang, Purwokerto dan Palembang. Guna mewujudkan komitmen dalam menawarkan solusi perbankan yang mampu memenuhi kebutuhan nasabah, maka Bank Maspion memiliki *delivery channel* berupa 6 Kas Mobil, 6 CDM dan 58 ATM dengan akses ke lebih dari 110.000 ATM dan 450.000 EDC di jaringan Prima serta *electronic channel* yaitu Maspion *Electronic Banking* yang terdiri dari *Internet Banking* dan *Mobile Banking* serta Maspion *Virtual Account* (Bank Maspion, 2019).

16. Bank Bumi Arta Tbk

Bank Bumi Arta yang semula bernama Bank Bumi Arta Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan Kantor Pusat

Operasional saat ini berada di Jalan Wahid Hasyim No.234, Jakarta Pusat. Pada tanggal 18 September 1976 Bank Bumi Arta mendapat izin untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Selanjutnya seiring dengan Kebijakan Pemerintah melalui Paket Oktober (PAKTO) 1988 dimana perbankan diberikan peluang yang lebih besar mengembangkan usahanya, maka tanggal 20 Agustus 1991 dengan persetujuan dari Bank Indonesia, Bank Bumi Arta ditingkatkan statusnya menjadi Bank Devisa. Guna memudahkan pengenalan masyarakat terhadap Bank, maka pada tanggal 14 September 1992 nama Bank Bumi Arta Indonesia diganti menjadi Bank Bumi Arta. Bank Bumi Arta turut melaksanakan Penawaran Umum Perdana (IPO/*Initial Public Offering*) dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta sebanyak 210.000.000 saham atau sebesar 9,10% dari saham yang ditempatkan pada tanggal 1 Juni 2006, sehingga sejak saat itu Bank Bumi Arta menjadi Perseroan Terbuka (Bank Bumi Arta, 2019).

17. Bank CIMB Niaga Tbk

Bank CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya bank, fokus utama Bank Niaga adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Pada tahun 1987 dan 1991, Bank Niaga berturut-turut menjadi bank pertama di Indonesia yang

menawarkan layanan mesin ATM (Anjungan Tunai Mandiri) serta layanan perbankan *online* terhadap nasabahnya. Bank Niaga memutuskan menjadi perusahaan terbuka dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tahun 1989. Keputusan ini guna meningkatkan akses pendanaan lebih luas serta mendukung pengembangan jaringan bank di seluruh Indonesia.

Pada bulan Mei 2008, nama Bank Niaga berubah menjadi CIMB Niaga, diikuti dengan kesepakatan atas rencana penggabungan CIMB Niaga dan Lippo Bank yang ditandatangani pada bulan Juni 2008. CIMB Niaga hingga kini menawarkan layanan perbankan komprehensif dengan menggabungkan kekuatan di bidang ritel, UKM dan korporat dan juga layanan transaksi pembayaran. Bank CIMB Niaga menjadi bank terbesar ke-5 di Indonesia dari sisi aset, pendanaan, kredit dan luasnya jaringan cabang (Bank CIMB Niaga, 2019).

18. Bank Maybank Indonesia Tbk

Bank Maybank Indonesia Tbk adalah salah satu bank swasta di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, Maybank Indonesia bernama PT Bank

International Indonesia Tbk (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan ijin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah *merger* menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989. Maybank Indonesia menyediakan serangkaian produk dan jasa komprehensif bagi nasabah individu maupun korporasi melalui layanan *Community Financial Services* (Perbankan Ritel dan Perbankan Non-Ritel) dan Perbankan Global, serta pembiayaan otomotif melalui entitas anak yaitu WOM Finance untuk kendaraan roda dua dan Maybank Finance untuk kendaraan roda empat. Maybank Indonesia juga terus mengembangkan layanan dan kapasitas E-banking melalui Mobile Banking, Internet Banking, Maybank2U (*mobile banking* berbasis *internet banking*), MOVE (*Maybank Online Savings Opening*) dan berbagai saluran lainnya. Hingga akhir tahun 2017, Maybank Indonesia mengelola simpanan nasabah sebesar Rp121,3 triliun dan memiliki total aset senilai Rp173,3 triliun (Bank Maybank Indonesia, 2019).

19. Bank Permata Tbk

PT Bank Permata Tbk (PermataBank) merupakan hasil merger 5 (lima) Bank yaitu PT. Bank Bali Tbk, PT. Bank Universal Tbk, PT. Bank Artamedia, PT. Bank Patriot dan PT. Bank Prima Ekspres pada

tahun 2002. Sebagai pelopor dalam teknologi *mobile banking* dan *mobile cash* di pasar Indonesia, pada tahun 2017 PermataBank meluncurkan produk E-Bond yang pertama di pasar dan merupakan Bank pertama yang memperkenalkan TouchID & FaceID di PermataMobile Banking-nya. PermataBank saat ini melayani hampir 2 juta nasabah di 62 kota di Indonesia. Per Desember 2018, PermataBank memiliki 323 kantor cabang, 16 cabang bergerak (Mobile Branch), 23 layanan Satu Atap Syariah, 2 *payment point* serta 1018 ATM (Bank Permata, 2019).

20. Bank Sinarmas Tbk

PT Bank Sinarmas Tbk didirikan pada 18 Agustus 1989 dengan nama PT Bank Shinta Indonesia. Bank kemudian memperoleh status sebagai Bank Umum Devisa tahun 1995. Tahun 2005 PT Sinar Mas Multiartha Tbk., perusahaan *financial services* yang berada di bawah Kelompok Usaha Sinar Mas mengambil alih 21% saham di PT Bank Shinta Indonesia dan pada Desember 2006 Bank berganti nama menjadi PT Bank Sinarmas. Bank Sinarmas melakukan penawaran Saham Umum Perdana (*Initial Public Offering/IPO*) dengan struktur permodalan sebesar Rp728 miliar pada 13 Desember 2010. Bank Sinarmas memiliki visi yaitu menjadi Bank terkemuka di Indonesia dengan jaringan distribusi yang terintegrasi dan layanan yang prima (Bank Sinarmas, 2019).

21. Bank of India Indonesia

Keberadaan Bank of India Indonesia (d/h Bank Swadesi) berawal dari sebuah bank pasar bernama Bank Pasar Swadesi yang berdiri pada tahun 1968 di Surabaya. Kepemilikan Bank berubah di tahun 1984 dan pada 2 September 1989 bank beroperasi menjadi bank umum dengan nama Bank Swadesi. Pada tahun 2007, Bank of India mengakuisisi Bank Swadesi. Bank of India merupakan salah satu bank tertua di India, yang berdiri pada tahun 1906 dimana kepemilikan saham terbesar adalah Pemerintah India (Bank of India Indonesia, 2019).

22. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Bank BTPN merupakan bank devisa hasil penggabungan usaha PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) dengan PT Bank Sumitomo Mitsui Indonesia (SMBCI). BTPN pertama kali didirikan di Bandung, Jawa Barat dengan nama Bank Pegawai Pensiunan Militer (Bapemil) tahun 1958. Bank BTPN fokus melayani segmen *mass market* yang terdiri dari para pensiunan, pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), komunitas prasejahtera; serta segmen koperasi. Fokus bisnis tersebut didukung unit-unit bisnis Bank BTPN, yaitu BTPN Sinaya – unit bisnis pendanaan, BTPN Purna Bakti – unit bisnis yang fokus melayani nasabah pensiunan, BTPN Mitra Usaha Rakyat – unit bisnis yang fokus melayani pelaku usaha mikro, BTPN Mitra Bisnis – unit bisnis yang fokus melayani pelaku usaha kecil dan

menengah, BTPN Wow! – produk Laku Pandai yang fokus pada segmen *unbanked*, Jenius – platform perbankan digital untuk segmen *consuming class*, serta unit bisnis korporasi yang fokus melayani perusahaan besar nasional, multinasional, dan Jepang (Bank BTPN, 2019).

23. Bank Victoria International Tbk

Bank Victoria International Tbk (selanjutnya disebut Bank Victoria) pertama kali didirikan dengan nama PT Bank Victoria berdasarkan Akta Perseroan Terbatas No.71 tanggal 28 Oktober 1992. Nama Bank Victoria kemudian berubah menjadi PT Bank Victoria International dan secara komersial memulai kegiatan operasionalnya pada tanggal 5 Oktober 1994. Pada tahun 1999, Bank Victoria telah mencatat sahamnya di Bursa Efek Jakarta, sejak saat itu Bank Victoria aktif melaksanakan berbagai aksi korporasi seperti Penawaran Umum Terbatas dan menerbitkan Obligasi. Pada tahun 2007, Bank Victoria mengakuisisi saham Bank Swaguna. Bank Swaguna kemudian berubah nama menjadi PT Bank Victoria Syariah pada tanggal 6 Agustus 2009 dan mulai melakukan kegiatan usaha bank umum dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010, setelah memperoleh izin dari Bank Indonesia (Bank Victoria, 2019).

24. Bank Dinar Indonesia Tbk

Bank Dinar Indonesia Tbk merupakan salah satu Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa yang didirikan di Jakarta pada tanggal 15

Agustus 1990. Pada awal berdirinya Bank Dinar bernama PT. Bank Lima International, lalu terhitung sejak tanggal 8 November 2012 dilakukan *rebranding* dari PT Bank Liman International menjadi PT Bank Dinar Indonesia (Bank Dinar). Pada tahun 2014, status Bank Dinar berubah dari Perseroan Tertutup menjadi Terbuka sehingga pada tanggal 11 Juli 2014 saham Bank Dinar resmi di perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DNAR (Bank Dinar, 2019).

25. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk

PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (“CCB Indonesia”) adalah Bank Umum Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan merupakan hasil merger antara PT Bank Windu Kentjana International Tbk. dan PT Bank Antardaerah pada 30 November 2016. CCB Indonesia memiliki jaringan kantor yang tersebar di kota-kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar Bali, Lombok, Palembang, Bandar Lampung, Batam, Pekanbaru, Pontianak and Makassar. Fokus Bank saat ini adalah pada usaha kecil dan menengah, dengan sasaran kedepan menasar pada bisnis *Corporate Banking* dengan perusahaan besar lokal Indonesia, perusahaan China, *Financial Institution*, KPR, dan akan menjadi *market maker* bisnis RMB di Indonesia (Bank CCB Indonesia, 2019).

26. Bank Mega Tbk

Bank Mega berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT. Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 dan berkedudukan di Surabaya. Pada tahun 1992 Bank Karman berubah nama menjadi PT. Mega Bank dan melakukan relokasi Kantor Pusat ke Jakarta. Seiring dengan perkembangannya PT. Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh PARA GROUP (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama) sebuah holding company milik pengusaha nasional - Chairul Tanjung. Selanjutnya PARA GROUP berubah nama menjadi CT Corpora. Pada tahun 2000 dilakukan perubahan nama dari PT. Mega Bank menjadi PT. Bank Mega.

Dalam rangka memperkuat struktur permodalan maka pada tahun yang sama PT. Bank Mega melaksanakan *Initial Public Offering* dan *listed* di BEJ (Bursa Efek Jakarta) maupun BES (Bursa Efek Surabaya). Dengan demikian sebagian saham PT. Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk. Pada saat krisis ekonomi, Bank Mega mencuat sebagai salah satu bank yang tidak terpengaruh oleh krisis dan tumbuh terus tanpa bantuan pemerintah bersama-sama dengan Citibank, Deutsche Bank dan HSBC (Bank Mega, 2019).

27. Bank OCBC NISP Tbk

Bank OCBC NISP merupakan bank tertua keempat di Indonesia yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV

Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Pada tahun 1967, Bank menaikkan status operasionalnya dari Bank tabungan menjadi Bank komersial. Sejalan dengan perkembangan yang dicapai, Bank kemudian dinaikkan statusnya menjadi Bank devisa pada tahun 1990. Bank kemudian mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) pada tahun 1994 sehingga menjadikan Bank sebagai Perusahaan terbuka. Tahun 1997 OCBC Bank – Singapura memilih Bank NISP untuk menjadi partner lokal dalam pendirian Bank OCBC NISP (kemudian berganti nama menjadi OCBC Indonesia) yang selanjutnya menjadi pemegang saham pada tahun 2004.

OCBC Bank – Singapura menaikkan kepemilikan sahamnya melalui akuisisi dan penawaran tender saham publik hingga menjadi mayoritas sejak 2005. Saat ini OCBC Bank - Singapura bertindak sebagai pemegang 85,1%. Kantor pusat Bank juga dipindahkan ke Jakarta pada tahun 2005 dengan tujuan untuk mempermudah akses langsung ke pusat bisnis di Indonesia. Selanjutnya pada tahun 2008, sebagai bagian dari strategi jangka panjang, meningkatkan citra dan sebagai tanda dukungan *controlling shareholder*, Bank NISP menggunakan nama baru “Bank OCBC NISP”, diikuti dengan penguatan budaya dan dasar kebijakan di seluruh organisasi (Bank OCBC NISP, 2019).

28. Bank Nationalnobu Tbk

Bank Nationalnobu Tbk (Nobubank) adalah bank yang telah didirikan tanggal 13 Februari 1990 dengan nama PT Alfiando Sejahtera Bank (PT Alfiando Bank) dan memulai kegiatan komersial pada tanggal 16 Agustus 1990. Kantor pusat Nobu Bank beralamat di Plaza Semanggi, Lantai 9, Kawasan Bisnis Granadha, Jalan Jendral Sudirman Kav 50 – Jakarta Selatan 12930. Nobu Bank memperoleh izin usaha sebagai bank umum dan sebagai bank devisa, masing-masing pada tanggal 16 Agustus 1990 dan 21 November 2014. Saat ini, Nobu Bank memiliki 1 mempunyai kantor pusat non operasional, 41 kantor cabang dan 53 kantor kas (Britama, 2019).

29. Bank Pan Tbk

Bank Pan Indonesia Tbk (PaninBank) didirikan pada tahun 1971 dari hasil penggabungan usaha Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja, Bank Industri dan Dagang Indonesia. PaninBank memperoleh izin sebagai bank devisa pada 1972 dan selanjutnya melakukan penawaran saham perdana sekaligus menjadi bank pertama di Indonesia yang mencatatkan sahamnya di lantai bursa pada 1982. PaninBank tumbuh menjadi salah satu bank *Small Medium Enterprise* (SME) yang menyediakan beragam produk dan layanan di segmen perbankan konsumen, SME dan mikro, komersial, korporat, dan treasuri. PaninBank memiliki jaringan perusahaan yang merata di

seluruh Indonesia, dengan 562 kantor Cabang dan didukung dengan lebih dari 967 *Automatic Teller Machine* (ATM) yang tersebar dari Aceh di ujung barat hingga papua di pelosok timur nusantara. Hingga Per 31 Desember 2017, PaninBank memiliki total aset senilai Rp 213,54 triliun (Bank PaninBank, 2019).

B. Penyajian Data

Berikut ini merupakan penyajian data rasio NPL, LDR, ROA, NIM, CAR, serta Tobin's Q dari perusahaan sampel Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2015-2017. Adapun cara menghitung masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio NPL menunjukkan seberapa besar kredit bermasalah yang diterima suatu bank. Rumus untuk menghitung NPL yaitu:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan NPL Bank AGRO tahun 2015 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NPL} &= \frac{113.336.492.000}{5.980.315.775.000} \times 100\% \\ &= 1,895096 \text{ dibulatkan menjadi } 1,90\% \end{aligned}$$

2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio LDR menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan bank dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang terhimpun. Rumus untuk menghitung LDR yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan LDR Bank Mestika Dharma tahun 2015 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{LDR} &= \frac{7.110.427.152.645}{6.998.086.000.000} \times 100\% \\ &= 101,605312 \text{ dibulatkan menjadi } 101,61\%\end{aligned}$$

3. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan asetnya. Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan ROA Bank BCA tahun 2015 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{ROA} &= \frac{22.657.114.000.000}{594.372.770.000.000} \times 100\% \\ &= 3,811937, \text{ dibulatkan menjadi } 3,80\%\end{aligned}$$

4. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio NIM menunjukkan selisih antara penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana yang diperoleh. Rumus untuk menghitung NIM yaitu:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan NIM Bank PaninBank tahun 2016 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NIM} &= \frac{8.443.000.000.000}{167.736.000.000.000} \times 100\% \\ &= 5,033505, \text{ dibulatkan menjadi } 5,03\% \end{aligned}$$

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio CAR menunjukkan kecukupan modal bank guna menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rumus untuk menghitung CAR yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan CAR Bank OCBC NISP tahun 2015 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{17.488.007.000.000}{100.982.940.000.000} \times 100\% \\ &= 17,317784 \text{ dibulatkan menjadi } 17,32\% \end{aligned}$$

6. Tobin's Q

Rasio Tobin's Q menunjukkan nilai perusahaan dari segi nilai pasar perusahaan. Rumus untuk menghitung Tobin's Q

$$Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

Contoh perhitungan Tobin's Q Bank Dinar tahun 2016 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Q &= \frac{(540.000.000.000 + 1.865.150.876.816)}{2.311.229.050.401} \\ &= 1,040637, \text{ dibulatkan menjadi } 1,04\% \end{aligned}$$

Tabel 4.1: Penyajian Data Perusahaan Sampel Penelitian

No	Thn	Kode Bank	Variabel					
			NPL (%)	LDR (%)	ROA (%)	NIM (%)	CAR (%)	Q
1.	2015	AGRO	1,90	87,15	1,55	4,77	22,12	0,96
	2016		2,88	88,25	1,49	4,35	23,68	1,44
	2017		2,59	88,33	1,45	3,76	29,58	1,39
2.	2015	BABP	2,97	72,29	0,10	3,32	17,83	0,97
	2016		2,77	77,20	0,11	3,28	19,54	0,96
	2017		7,23	78,78	-7,47	3,04	12,58	0,98
3.	2015	BACA	0,79	55,78	1,10	4,73	17,70	1,01
	2016		3,17	55,34	1,00	4,37	20,64	1,01
	2017		2,77	50,61	0,79	4,21	22,56	1,01
4.	2015	BBKA	0,70	81,10	3,80	6,70	18,70	1,40
	2016		1,30	77,10	4,00	6,80	21,90	1,40
	2017		1,50	78,20	3,90	6,20	23,10	1,54
5.	2015	BBKP	2,88	84,74	0,75	3,53	11,15	1,01
	2016		4,80	83,61	0,54	3,93	11,62	0,99
	2017		8,54	81,34	0,09	2,89	10,52	0,99
6.	2015	BBMD	2,26	101,61	3,53	8,13	28,26	1,44
	2016		3,59	80,93	2,30	7,48	35,12	1,35
	2017		2,58	81,02	3,19	7,40	34,68	1,22
7.	2015	BBNI	2,70	87,80	2,60	6,40	19,50	0,99
	2016		3,00	90,40	2,70	6,20	19,40	0,99
	2017		2,30	85,60	2,70	5,50	18,50	1,08
8.	2015	BBNP	4,74	90,17	0,99	5,18	16,60	1,01
	2016		5,31	84,18	0,15	6,13	18,07	1,01
	2017		6,57	93,99	-0,90	6,12	20,57	0,98
9.	2015	BBRI	2,02	86,88	4,19	8,13	20,59	1,19
	2016		2,03	87,77	3,84	8,00	22,91	1,14
	2017		2,10	88,13	3,69	7,93	22,96	1,25
10.	2015	BBTN	3,42	108,78	1,61	4,87	16,97	1,00
	2016		2,84	102,66	1,76	4,98	20,34	1,00
	2017		2,66	103,13	1,71	4,76	18,87	1,06
11.	2015	BBYB	2,98	88,95	1,16	6,12	15,70	1,17
	2016		3,69	95,74	2,53	6,96	21,38	1,29
	2017		4,98	94,57	0,43	6,87	18,18	1,24
12.	2015	BEKS	5,94	80,77	-5,29	6,11	8,02	1,04
	2016		5,71	83,85	-9,58	1,93	13,22	1,52
	2017		5,37	91,95	-1,43	3,07	10,22	1,31
13.	2015	BJBR	2,91	88,13	2,04	6,32	16,21	0,94
	2016		1,69	86,70	2,22	7,40	18,43	1,17
	2017		1,51	87,27	2,01	6,76	18,77	1,06
14.	2015	BJTM	4,29	82,92	2,67	6,41	21,22	0,96
	2016		4,77	90,48	2,98	6,94	23,88	0,97

No	Thn	Kode Bank	Variabel					
			NPL (%)	LDR (%)	ROA (%)	NIM (%)	CAR (%)	Q
	2017		4,59	79,69	3,12	6,68	24,65	0,99
15.	2015	BMAS	0,51	92,96	1,10	4,42	19,33	1,13
	2016		0,91	99,88	1,67	5,28	24,32	1,14
	2017		1,52	97,14	1,60	4,95	21,59	1,10
16.	2015	BNBA	0,78	82,78	1,33	5,49	25,57	0,88
	2016		1,82	79,03	1,52	4,74	25,15	0,88
	2017		1,70	82,10	1,73	4,81	25,67	0,89
17.	2015	BNGA	3,74	97,98	0,24	5,21	16,28	0,94
	2016		3,89	98,38	1,20	5,64	17,96	0,95
	2017		3,75	96,24	1,70	5,60	18,60	0,99
18.	2015	BNII	3,67	86,14	1,01	4,84	15,17	0,97
	2016		3,42	88,92	1,60	5,18	16,77	1,02
	2017		2,81	88,12	1,48	5,17	17,53	0,98
19.	2015	BNLI	2,70	87,80	0,20	4,00	15,00	0,96
	2016		8,80	80,50	-4,90	3,90	15,60	0,96
	2017		4,60	87,50	0,60	4,00	18,10	0,97
20.	2015	BSIM	3,95	78,04	0,95	5,77	14,37	1,07
	2016		2,10	77,47	1,72	6,44	16,70	1,28
	2017		3,79	80,57	1,26	6,46	18,31	1,29
21.	2015	BSWD	8,90	82,06	-0,77	3,70	23,85	1,43
	2016		15,82	82,70	-11,15	3,69	34,50	1,24
	2017		4,88	67,78	-3,39	3,39	37,17	1,28
22.	2015	BTPN	0,70	97,20	3,10	11,30	23,80	1,00
	2016		0,79	95,40	3,10	12,00	25,00	0,99
	2017		0,90	96,20	2,10	11,60	24,60	0,97
23.	2015	BVIC	4,48	70,17	0,65	2,08	19,30	0,89
	2016		3,89	68,38	0,52	1,53	24,58	0,89
	2017		3,05	70,25	0,64	2,13	18,17	0,92
24.	2015	DNAR	0,74	77,29	1,00	4,41	30,50	0,91
	2016		1,41	81,91	0,83	4,42	26,84	1,04
	2017		2,58	68,57	0,57	4,07	25,83	1,07
25.	2015	MCOR	1,98	86,82	1,03	4,44	16,39	1,05
	2016		3,03	86,43	0,69	4,48	19,43	1,00
	2017		3,07	79,49	0,54	4,69	15,75	1,07
26.	2015	MEGA	2,81	65,05	1,97	6,04	22,85	1,17
	2016		3,44	55,35	2,36	7,01	26,21	1,08
	2017		2,01	56,47	2,24	5,80	24,11	1,12
27.	2015	NISP	1,30	98,05	1,68	4,07	17,32	0,99
	2016		1,88	89,86	1,85	4,62	18,28	1,03
	2017		1,79	93,42	1,96	4,47	17,51	1,00
28.	2015	NOBU	0,00	72,53	0,38	3,89	27,48	1,22

No	Thn	Kode Bank	Variabel					
			NPL (%)	LDR (%)	ROA (%)	NIM (%)	CAR (%)	Q
	2016		0,00	53,02	0,53	4,31	26,18	1,12
	2017		0,05	51,57	0,48	4,22	26,83	1,24
29.	2015	PNBN	2,44	98,83	1,61	4,68	20,13	0,94
	2016		2,81	94,37	1,69	5,03	20,49	0,92
	2017		2,84	96,39	1,31	4,61	21,99	0,96

Sumber: Data diolah (2019)

C. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat melalui nilai minimum, nilai maksimal, dan nilai rata-rata (*mean*). Pada penelitian ini dilakukan pengujian terhadap pengaruh rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan oleh rasio Tobin's Q sebagai variabel dependen. Hasil analisis data variabel penelitian dari 29 bank Umum Konvensional periode 2015-2017 yang menjadi sampel penelitian yaitu:

Tabel 4.2: Statistika Deskriptif NPL (dalam %)

No	Nama Bank	NPL			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1.	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	1,90	2,88	2,59	2,46
2.	Bank MNC Internasional Tbk	2,97	2,77	7,23	4,32
3.	Bank Capital Indonesia Tbk	0,79	3,17	2,77	2,24
4.	Bank Central	0,70	1,30	1,50	1,17

No	Nama Bank	NPL			Rata-rata
		2015	2016	2017	
	Asia Tbk				
5.	Bank Bukopin Tbk	2,88	4,80	8,54	5,41
6.	Bank Mestika Dharma Tbk	2,26	3,59	2,58	2,81
7.	Bank Negara Indonesia Tbk	2,70	3,00	2,30	2,67
8.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	4,74	5,31	6,57	5,54
9.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	2,02	2,03	2,10	2,05
10.	Bank Tabungan Negara Tbk	3,42	2,84	2,66	2,97
11.	Bank Yudha Bhakti Tbk	2,98	3,69	4,98	3,88
12.	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	5,94	5,71	5,37	5,67
13.	Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk	2,91	1,69	1,51	2,04
14.	Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk	4,29	4,77	4,59	4,55
15.	Bank Maspion Indonesia Tbk	0,51	0,91	1,52	0,98
16.	Bank Bumi Arta Tbk	0,78	1,82	1,70	1,43
17.	Bank CIMB Niaga Tbk	3,74	3,89	3,75	3,79
18.	Bank Maybank Indonesia Tbk	3,67	3,42	2,81	3,30
19.	Bank Permata Tbk	2,70	8,80	4,60	5,37
20.	Bank Sinar Mas Tbk	3,95	2,10	3,79	3,28
21.	Bank of India Indonesia Tbk	8,90	15,82	4,88	9,87
22.	Bank Tabungan Pensiunan	0,70	0,79	0,90	0,80

No	Nama Bank	NPL			Rata-rata
		2015	2016	2017	
	Nasional Tbk				
23.	Bank Victoria Internasional Tbk	4,48	3,89	3,05	3,81
24.	Bank Dinar Indonesia Tbk	0,74	1,41	2,58	1,58
25.	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	1,98	3,03	3,07	2,69
26.	Bank Mega Tbk	2,81	3,44	2,01	2,75
27.	Bank OCBC NISP Tbk	1,30	1,88	1,79	1,66
28.	Bank Nationalnobu Tbk	0,00	0,00	0,05	0,02
29.	Bank Pan Tbk	2,44	2,81	2,84	2,70
Jumlah		79,20	101,56	94,63	91,80
Nilai Tertinggi		8,90	15,82	8,54	11,09
Nilai Terendah		0,00	0,00	0,05	0,02
Nilai Rata-rata		2,73	3,50	3,26	3,17
Presentase kenaikan/penurunan			28,21%	-6,86%	

Sumber: Data Diolah (2019)

Tabel 4.2 menunjukkan nilai NPL tertinggi yang ada pada perusahaan sampel periode 2015-2016 dipegang oleh Bank of India Indonesia Tbk masing-masing sebesar 8,90% dan 15,82%, sedangkan tahun 2017 dipegang oleh Bank Bukopin Tbk sebesar 8,54%. Nilai NPL terendah yang ada pada perusahaan sampel periode 2015-2017 berturut-turut dipegang oleh Bank Nationalnobu Tbk, yaitu masing-masing sebesar 0,00%, 0,00%, dan 0,05%. Nilai rata-rata NPL menunjukkan keadaan yang fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan pada periode 2015-2017. Tahun 2015 rata-rata NPL perusahaan sampel sebesar 2,73%, lalu mengalami kenaikan pada tahun

2016 menjadi 3,50%, kemudian menurun tipis di angka 3,26% di tahun 2017. Secara umum NPL perusahaan sampel masih berada pada batas aman. Namun perlu diperhatikan adanya tren kenaikan yang berlangsung serta kondisi beberapa bank umum yang belum mampu mengelola kredit macet dengan baik (rata-rata NPL periode 2015-2017 diatas angka 5%).

Tabel 4.3: Statistika Deskriptif LDR (dalam %)

No	Kode Bank	LDR			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1.	Bank Rakyat Indonesia Agromiaga Tbk	87,15	88,25	88,33	87,91
2.	Bank MNC Internasional Tbk	72,29	77,20	78,78	76,09
3.	Bank Capital Indonesia Tbk	55,78	55,34	50,61	53,91
4.	Bank Central Asia Tbk	81,10	77,10	78,20	78,80
5.	Bank Bukopin Tbk	84,74	83,61	81,34	83,23
6.	Bank Mestika Dharma Tbk	101,61	80,93	81,02	87,85
7.	Bank Negara Indonesia Tbk	87,80	90,40	85,60	87,93
8.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	90,17	84,18	93,99	89,45
9.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	86,88	87,77	88,13	87,59
10.	Bank Tabungan Negara Tbk	108,78	102,66	103,13	104,86
11.	Bank Yudha Bhakti Tbk	88,95	95,74	94,57	93,09
12.	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	80,77	83,85	91,95	85,52

No	Kode Bank	LDR			Rata-rata
		2015	2016	2017	
13.	Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk	88,13	86,70	87,27	87,37
14.	Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk	82,92	90,48	79,69	84,36
15.	Bank Maspion Indonesia Tbk	92,96	99,88	97,14	96,66
16.	Bank Bumi Arta Tbk	82,78	79,03	82,10	81,30
17.	Bank CIMB Niaga Tbk	97,98	98,38	96,24	97,53
18.	Bank Maybank Indonesia Tbk	86,14	88,92	88,12	87,73
19.	Bank Permata Tbk	87,80	80,50	87,50	85,27
20.	Bank Sinar Mas Tbk	78,04	77,47	80,57	78,69
21.	Bank of India Indonesia Tbk	82,06	82,70	67,78	77,51
22.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	97,20	95,40	96,20	96,27
23.	Bank Victoria Internasional Tbk	70,17	68,38	70,25	69,60
24.	Bank Dinar Indonesia Tbk	77,29	81,91	68,57	75,92
25.	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	86,82	86,43	79,49	84,25
26.	Bank Mega Tbk	65,05	55,35	56,47	58,96
27.	Bank OCBC NISP Tbk	98,05	89,86	93,42	93,78
28.	Bank Nationalnobu Tbk	72,53	53,02	51,57	59,04
29.	Bank Pan Tbk	98,83	94,37	96,39	96,53

No	Kode Bank	LDR			Rata-rata
		2015	2016	2017	
	Jumlah	2470,77	2415,81	2394,42	2427,00
	Nilai Tertinggi	108,78	102,66	103,13	104,86
	Nilai Terendah	55,78	53,02	50,61	53,91
	Nilai Rata-rata	85,20	83,30	82,57	83,69
	Presentase kenaikan/penurunan		-2,23%	-0,88%	

Sumber: Data Diolah (2019)

Tabel 4.3 menunjukkan nilai LDR tertinggi yang ada pada perusahaan sampel periode 2015-2017 berturut-turut dipegang oleh Bank Tabungan Negara Tbk, yaitu masing-masing sebesar 108,78%, 102,66%, dan 103,13%. Nilai LDR terendah yang ada pada perusahaan sampel tahun 2015 dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk sebesar 55,78%, tahun 2016 oleh Bank Nationalnobu Tbk sebesar 53,02%, dan tahun 2017 oleh Bank Capital Indonesia sebesar 50,61%%. Kondisi rata-rata LDR menunjukkan keadaan nilai yang terus menurun tipis selama periode 2015-2017. Tahun 2015 rata-rata LDR perusahaan sampel sebesar 85,20%, lalu mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 83,30%, kemudian kembali menurun di angka 82,57% di tahun 2017. Sesuai dengan SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013 ditetapkan LDR target antara 78%-92%, oleh karenanya secara umum tingkat LDR perusahaan sampel sudah baik.

Tabel 4.4: Statistika Deskriptif ROA (dalam %)

No	Kode Bank	ROA			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1.	Bank Rakyat Indonesia Agromiaga Tbk	1,55	1,49	1,45	1,50
2.	Bank MNC Internasional	0,10	0,11	-7,47	-2,42

No	Kode Bank	ROA			Rata-rata
		2015	2016	2017	
	Tbk				
3.	Bank Capital Indonesia Tbk	1,10	1,00	0,79	0,96
4.	Bank Central Asia Tbk	3,80	4,00	3,90	3,90
5.	Bank Bukopin Tbk	0,75	0,54	0,09	0,46
6.	Bank Mestika Dharma Tbk	3,53	2,30	3,19	3,01
7.	Bank Negara Indonesia Tbk	2,60	2,70	2,70	2,67
8.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,99	0,15	-0,90	0,08
9.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	4,19	3,84	3,69	3,91
10.	Bank Tabungan Negara Tbk	1,61	1,76	1,71	1,69
11.	Bank Yudha Bhakti Tbk	1,16	2,53	0,43	1,37
12.	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	-5,29	-9,58	-1,43	-5,43
13.	Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk	2,04	2,22	2,01	2,09
14.	Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk	2,67	2,98	3,12	2,92
15.	Bank Maspion Indonesia Tbk	1,10	1,67	1,60	1,46
16.	Bank Bumi Arta Tbk	1,33	1,52	1,73	1,53
17.	Bank CIMB Niaga Tbk	0,24	1,20	1,70	1,05
18.	Bank Maybank Indonesia Tbk	1,01	1,60	1,48	1,36
19.	Bank Permata	0,20	-4,90	0,60	-1,37

No	Kode Bank	ROA			Rata-rata
		2015	2016	2017	
	Tbk				
20.	Bank Sinar Mas Tbk	0,95	1,72	1,26	1,31
21.	Bank of India Indonesia Tbk	-0,77	-11,15	-3,39	-5,10
22.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	3,10	3,10	2,10	2,77
23.	Bank Victoria Internasional Tbk	0,65	0,52	0,64	0,60
24.	Bank Dinar Indonesia Tbk	1,00	0,83	0,57	0,80
25.	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	1,03	0,69	0,54	0,75
26.	Bank Mega Tbk	1,97	2,36	2,24	2,19
27.	Bank OCBC NISP Tbk	1,68	1,85	1,96	1,83
28.	Bank Nationalnobu Tbk	0,38	0,53	0,48	0,46
29.	Bank Pan Tbk	1,61	1,69	1,31	1,54
Jumlah		36,28	19,27	28,10	27,88
Nilai Tertinggi		4,19	4,00	3,90	3,91
Nilai Terendah		-5,29	-11,15	-7,47	-5,43
Nilai Rata-rata		1,25	0,66	0,97	0,96
Presentase kenaikan/penurunan			-47,20%	46,97%	

Sumber: Data Diolah (2019)

Tabel 4.4 menunjukkan nilai ROA tertinggi yang ada pada perusahaan sampel tahun 2015 dipegang oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar 4,19%, sedangkan tahun 2016 dan 2017 dipegang oleh Bank Central Asia Tbk masing-masing sebesar 4,00% dan 3,90%. Nilai ROA terendah yang ada pada perusahaan sampel tahun 2015 dipegang

oleh BPD Banten Tbk sebesar -5,29%, tahun 2016 oleh Bank of India Indonesia Tbk sebesar -11,15%, dan tahun 2017 oleh Bank MNC Internasional Tbk sebesar -5,43%. Nilai Rata-rata ROA menunjukkan keadaan yang fluktuatif, yaitu dimulai pada tahun 2015 dimana rata-rata ROA perusahaan sampel sebesar 1,25%, lalu mengalami penurunan ditahun 2016 menjadi 0,66%, dan naik kembali pada angka 0,97% di tahun 2017. Secara umum kondisi ROA yang mengalami kenaikan atau penurunan mencerminkan kinerja perusahaan sampel pada periode tertentu. Apabila nilai ROA naik dapat disimpulkan kinerja perusahaan tersebut meningkat, dan apabila nilai ROA turun maka dapat dikatakan kinerja perusahaan sampel menurun dikarenakan kemampuan mendapatkan laba berkurang dan hal ini secara tidak langsung akan berdampak kepada kesejahteraan para pemegang saham.

Tabel 4.5: Statistika Deskriptif NIM (dalam %)

No	Kode Bank	NIM			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1.	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	4,77	4,35	3,76	4,29
2.	Bank MNC Internasional Tbk	3,32	3,28	3,04	3,21
3.	Bank Capital Indonesia Tbk	4,73	4,37	4,21	4,44
4.	Bank Central Asia Tbk	6,70	6,80	6,20	6,57
5.	Bank Bukopin Tbk	3,53	3,93	2,89	3,45
6.	Bank Mestika Dharma Tbk	8,13	7,48	7,40	7,67
7.	Bank Negara Indonesia Tbk	6,40	6,20	5,50	6,03

No	Kode Bank	NIM			Rata-rata
		2015	2016	2017	
8.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	5,18	6,13	6,12	5,81
9.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	8,13	8,00	7,93	8,02
10.	Bank Tabungan Negara Tbk	4,87	4,98	4,76	4,87
11.	Bank Yudha Bhakti Tbk	6,12	6,96	6,87	6,65
12.	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	6,11	1,93	3,07	3,70
13.	Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk	6,32	7,40	6,76	6,83
14.	Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk	6,41	6,94	6,68	6,68
15.	Bank Maspion Indonesia Tbk	4,42	5,28	4,95	4,88
16.	Bank Bumi Arta Tbk	5,49	4,74	4,81	5,01
17.	Bank CIMB Niaga Tbk	5,21	5,64	5,60	5,48
18.	Bank Maybank Indonesia Tbk	4,84	5,18	5,17	5,06
19.	Bank Permata Tbk	4,00	3,90	4,00	3,97
20.	Bank Sinar Mas Tbk	5,77	6,44	6,46	6,22
21.	Bank of India Indonesia Tbk	3,70	3,69	3,39	3,59
22.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	11,30	12,00	11,60	11,63
23.	Bank Victoria Internasional Tbk	2,08	1,53	2,13	1,91
24.	Bank Dinar Indonesia Tbk	4,41	4,42	4,07	4,30
25.	Bank China Construction Bank Indonesia	4,44	4,48	4,69	4,54

No	Kode Bank	NIM			Rata-rata
		2015	2016	2017	
	Tbk				
26.	Bank Mega Tbk	6,04	7,01	5,80	6,28
27.	Bank OCBC NISP Tbk	4,07	4,62	4,47	4,39
28.	Bank Nationalnobu Tbk	3,89	4,31	4,22	4,14
29.	Bank Pan Tbk	4,68	5,03	4,61	4,77
Jumlah		155,06	157,02	151,16	154,41
Nilai Tertinggi		11,30	12,00	11,60	11,63
Nilai Terendah		2,08	1,53	2,13	1,91
Nilai Rata-rata		5,35	5,41	5,21	5,32
Presentase kenaikan/penurunan			1,12%	-3,70%	

Sumber: Data Diolah (2019)

Tabel 4.5 menunjukkan nilai NIM tertinggi yang ada pada perusahaan sampel periode 2015-2017 berturut-turut dipegang oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk masing-masing sebesar 11,30%, 12,00%, dan 11,60%. Nilai NIM terendah yang ada pada perusahaan sampel periode 2015-2017 berturut-turut dimiliki oleh Bank Victoria Internasional Tbk, yaitu masing-masing sebesar 2,08%, 1,53%, dan 2,13%. Kondisi rata-rata NIM menunjukkan pergerakan yang fluktuatif namun cenderung bergerak tipis, dimulai dari rata-rata NIM sebesar 5,35% tahun 2015, lalu terjadi kenaikan pada tahun 2016 menjadi 5,41%, kemudian menurun tipis di angka 5,21% ditahun 2017. Secara umum kondisi NIM perusahaan sampel sudah baik, yaitu diatas angka 1,5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Tabel 4.6 menunjukkan nilai CAR tertinggi yang ada pada perusahaan sampel tahun 2015 dimiliki oleh Bank Dinar Indonesia Tbk

Tabel 4.6: Statistika Deskriptif CAR (dalam %)

No	Kode Bank	CAR			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1.	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	22,12	23,68	29,58	25,13
2.	Bank MNC Internasional Tbk	17,83	19,54	12,58	16,65
3.	Bank Capital Indonesia Tbk	17,70	20,64	22,56	20,30
4.	Bank Central Asia Tbk	18,70	21,90	23,10	21,23
5.	Bank Bukopin Tbk	11,15	11,62	10,52	11,10
6.	Bank Mestika Dharma Tbk	28,26	35,12	34,68	32,69
7.	Bank Negara Indonesia Tbk	19,50	19,40	18,50	19,13
8.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	16,60	18,07	20,57	18,41
9.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	20,59	22,91	22,96	22,15
10.	Bank Tabungan Negara Tbk	16,97	20,34	18,87	18,73
11.	Bank Yudha Bhakti Tbk	15,70	21,38	18,18	18,42
12.	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	8,02	13,22	10,22	10,49
13.	Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk	16,21	18,43	18,77	17,80
14.	Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk	21,22	23,88	24,65	23,25
15.	Bank Maspion Indonesia Tbk	19,33	24,32	21,59	21,75
16.	Bank Bumi Arta Tbk	25,57	25,15	25,67	25,46
17.	Bank CIMB Niaga Tbk	16,28	17,96	18,60	17,61
18.	Bank Maybank Indonesia Tbk	15,17	16,77	17,53	16,49

No	Kode Bank	CAR			Rata-rata
		2015	2016	2017	
19.	Bank Permata Tbk	15,00	15,60	18,10	16,23
20.	Bank Sinar Mas Tbk	14,37	16,70	18,31	16,46
21.	Bank of India Indonesia Tbk	23,85	34,50	37,17	31,84
22.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	23,80	25,00	24,60	24,47
23.	Bank Victoria Internasional Tbk	19,30	24,58	18,17	20,68
24.	Bank Dinar Indonesia Tbk	30,50	26,84	25,83	27,72
25.	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	16,39	19,43	15,75	17,19
26.	Bank Mega Tbk	22,85	26,21	24,11	24,39
27.	Bank OCBC NISP Tbk	17,32	18,28	17,51	17,70
28.	Bank Nationalnobu Tbk	27,48	26,18	26,83	26,83
29.	Bank Pan Tbk	20,13	20,49	21,99	20,87
Jumlah		557,91	628,14	617,50	601,18
Nilai Tertinggi		30,50	35,12	37,17	32,69
Nilai Terendah		8,02	11,62	10,22	10,49
Nilai Rata-rata		19,24	21,66	21,29	20,73
Presentase kenaikan/penurunan			12,58%	-1,71%	

Sumber: Data Diolah (2019)

sebesar 30,50%, tahun 2016 oleh Bank Mestika Dharma Tbk sebesar 35,12%, dan tahun 2017 oleh Bank of India Indonesia Tbk sebesar 37,17%. Nilai CAR terendah yang ada pada perusahaan sampel tahun 2015 dipegang oleh BPD Banten Tbk sebesar 8,02%, tahun 2016 oleh Bank Bukopin Tbk sebesar 11,62, dan tahun 2017 oleh BPD Banten Tbk sebesar 10,22%. Kondisi rata-rata CAR menunjukkan pergerakan

yang fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan, dimulai dari rata-rata CAR sebesar 19,24% tahun 2015, lalu terjadi kenaikan pada tahun 2016 menjadi 21,66%, kemudian menurun tipis di angka 21,29% ditahun 2017. Secara umum kondisi keseluruhan CAR perusahaan sampel periode 2015-2017 berada di atas rata-rata standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni minimal CAR sebesar 8%.

Tabel 4.7: Statistika Deskriptif Tobin's Q

No	Kode Bank	Tobin's Q			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1.	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	0,96	1,44	1,39	1,26
2.	Bank MNC Internasional Tbk	0,97	0,96	0,98	0,97
3.	Bank Capital Indonesia Tbk	1,01	1,01	1,01	1,01
4.	Bank Central Asia Tbk	1,40	1,40	1,54	1,45
5.	Bank Bukopin Tbk	1,01	0,99	0,99	1,00
6.	Bank Mestika Dharma Tbk	1,44	1,35	1,22	1,34
7.	Bank Negara Indonesia Tbk	0,99	0,99	1,08	1,02
8.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1,01	1,01	0,98	1,00
9.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	1,19	1,14	1,25	1,19
10.	Bank Tabungan Negara Tbk	1,00	1,00	1,06	1,02
11.	Bank Yudha Bhakti Tbk	1,17	1,29	1,24	1,23
12.	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	1,04	1,52	1,31	1,29
13.	Bank Pembangunan Jawa Barat dan	0,94	1,17	1,06	1,06

No	Kode Bank	Tobin's Q			Rata-rata
		2015	2016	2017	
	Banten Tbk				
14.	Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk	0,96	0,97	0,99	0,97
15.	Bank Maspion Indonesia Tbk	1,13	1,14	1,10	1,12
16.	Bank Bumi Arta Tbk	0,88	0,88	0,89	0,88
17.	Bank CIMB Niaga Tbk	0,94	0,95	0,99	0,96
18.	Bank Maybank Indonesia Tbk	0,97	1,02	0,98	0,99
19.	Bank Permata Tbk	0,96	0,96	0,97	0,96
20.	Bank Sinar Mas Tbk	1,07	1,28	1,29	1,21
21.	Bank of India Indonesia Tbk	1,43	1,24	1,28	1,32
22.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	1,00	0,99	0,97	0,99
23.	Bank Victoria Internasional Tbk	0,89	0,89	0,92	0,90
24.	Bank Dinar Indonesia Tbk	0,91	1,04	1,07	1,01
25.	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	1,05	1,00	1,07	1,04
26.	Bank Mega Tbk	1,17	1,08	1,12	1,12
27.	Bank OCBC NISP Tbk	0,99	1,03	1,00	1,01
28.	Bank Nationalnobu Tbk	1,22	1,12	1,24	1,19
29.	Bank Pan Tbk	0,94	0,92	0,96	0,94
Jumlah		30,64	31,78	31,95	31,46
Nilai Tertinggi		1,44	1,52	1,54	1,45
Nilai Terendah		0,88	0,88	0,89	0,88
Nilai Rata-rata		1,06	1,10	1,10	1,08
Presentase kenaikan/penurunan			3,77%	0,00%	

Sumber: Data Diolah (2019)

Tabel 4.7 menunjukkan nilai Tobin's Q tertinggi yang ada pada perusahaan sampel tahun 2015 dimiliki oleh Bank Mestika Dharma Tbk sebesar 1,44%, tahun 2016 oleh BPD Banten sebesar 1,52%, dan tahun 2017 oleh Bank Central Asia Tbk sebesar 1,54%. Nilai Tobin's Q terendah yang ada pada perusahaan sampel periode 2015-2017 berturut-turut dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk masing-masing sebesar 0,88%, 0,88%, dan 0,89%. Kondisi nilai rata-rata Tobin's Q menunjukkan peningkatan tipis pada tahun 2016 sebesar 1,10 dari semula 1,06 ditahun 2015, sementara di tahun 2017 nilai rata-rata Tobin's Q tidak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Secara umum sebagian besar nilai Tobin's Q perusahaan sampel periode 2015-2017 telah berada di atas angka 1, artinya menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih besar dibandingkan biaya ganti aktiva sehingga mensinyalkan bahwa nilai perusahaan dari perusahaan sampel tinggi, meskipun masih terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai Tobin's Q yang rendah (antara 0 sampai dengan 1).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Pengujian dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan bantuan SPSS 22. Hasil uji normalitas data yang menunjukkan probabilitas *asympt.sig (2-tailed)* > 0,05 menggambarkan data

memiliki distribusi normal, sebaliknya, hasil pengujian yang menunjukkan probabilitas *asyp.sig* (2-tailed)<0,05 menggambarkan data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8: Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Standardized Residual
N	87
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	,0000000
Std. Deviation	,97049496
Most Extreme Differences	
Absolute	,061
Positive	,056
Negative	-,061
Test Statistic	,061
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.8, hasil analisis statistik uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.200 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 ($0.200 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal dan memenuhi uji normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas. Model

regresi yang baik seharusnya memiliki variabel independen yang tidak menunjukkan adanya hubungan satu sama lain. Multikolinearitas dapat ditemukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $>0,1$ dan $VIF < 10$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi. Uji multikolinearitas pada perusahaan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9: Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPL	,965	1,036
LDR	,939	1,065
ROA	,964	1,037
NIM	,992	1,008
CAR	,986	1,014

a. Dependent Variable: TobinsQ

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan atau tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas (independen). Hal ini sesuai dengan nilai *tolerance* dan VIF setiap variabel masing-masing lebih besar dari 0,1 dan lebih kecil dari 10%. Variabel NPL sebesar 0,965 dan 1.036%, LDR sebesar 0,939 dan 1.065%, ROA sebesar 0,964 dan 1.037%, NIM sebesar 0,992 dan 1.008%, serta CAR sebesar 0,986 dan 1.014%.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan guna menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya $(t-1)$. Pengujian untuk autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (*DW-test*). Hasil uji autokorelasi pada SPSS 22 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.10: Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2,230

a. Predictors: (Constant), CAR, ROA, NIM, NPL, LDR

b. Dependent Variable: TobinsQ

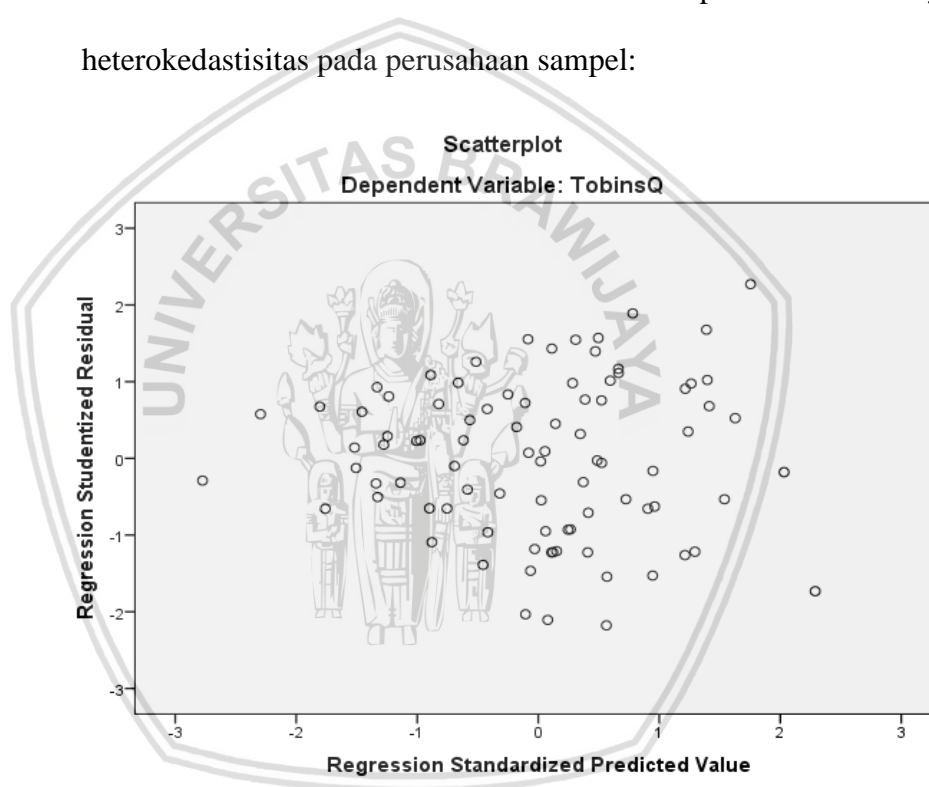
Sumber: Data diolah (2019)

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,230 dengan $n=87$ dan $k=5$ (jumlah variabel bebas), oleh karena itu diketahui bahwa nilai du sebesar 1,749 dan $4-du$ sebesar 2,251. Nilai Durbin Watson tersebut terletak diantara $du < d < 4-du$, yaitu $1,749 < 2,230 < 2,251$. Hasil tersebut dapat memperlihatkan bahwa pada data tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan guna menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Keberadaan heterokedastisitas dapat dideteksi dengan melihat pola yang terbentuk pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel

terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika terdapat titik-titik yang membentuk pola-pola teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terdapat indikasi adanya gejala heterokedastisitas. Sebaliknya, jika titik pada grafik menyebar secara acak maka dapat disimpulkan model regresi yang dibentuk homokedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas pada perusahaan sampel:



Gambar 4.1: Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah (2019)

Gambar 4.1 menunjukkan hasil uji heterokedastisitas dalam *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas sehingga model regresi layak untuk digunakan.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Misbahuddin dan Hasan (2013:88) menyatakan regresi linear berganda adalah regresi linear dimana variabel terikatnya (variabel Y) dihubungkan dengan dua lebih variabel bebas (variabel X). Penelitian ini menggunakan *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen serta Tobin's Q sebagai variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda pada perusahaan sampel penelitian termuat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.11: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,035	,081		,429	,669
NPL	-,136	,081	-,175	-1,675	,098
LDR	,032	,083	,041	,387	,700
ROA	,243	,105	,241	2,310	,023
NIM	-,058	,088	-,068	-,659	,512
CAR	-,165	,079	-,217	-2,103	,039

a. Dependent Variable: Q

Sumber: Data diolah (2019)

Model regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_i + e$$

Berdasarkan tabel 4.11, maka model regresi dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = 0.035 - 0.136 \text{ NPL} + 0.032 \text{ LDR} + 0.243 \text{ ROA} - 0.058 \text{ NIM} - 0.165 \text{ CAR}$$

Interpretasi dari model regresi linear berganda di atas yaitu:

- a. Konstanta = 0,035. Apabila diasumsikan variabel NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR adalah konstan atau sama dengan nol, maka nilai variabel Tobin's Q adalah 0.035.
- b. $X_1 = -0,136$. *Non Performing Loan* (NPL) (X_1) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yang menunjukkan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh secara signifikan. Koefisien regresi sebesar 0.136 dengan arah negatif memperlihatkan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), atau dengan kata lain ketika NPL mengalami kenaikan 1 satuan maka nilai Tobin's Q akan mengalami penurunan sebesar 0.136.
- c. $X_2 = 0,032$. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (X_2) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yang menunjukkan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh secara signifikan. Koefisien regresi sebesar 0.032 dengan arah positif memperlihatkan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh positif terhadap Tobin's Q, atau dengan kata lain ketika LDR mengalami kenaikan 1 satuan maka nilai Tobin's Q akan mengalami peningkatan sebesar 0.032.
- d. $X_3 = 0,243$. *Return on Asset* (ROA) (X_3) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yang menunjukkan bahwa

variabel LDR berpengaruh secara signifikan. Koefisien regresi sebesar 0.243 dengan arah positif memperlihatkan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh positif terhadap Tobin's Q, atau dengan kata lain ketika ROA mengalami kenaikan 1 satuan maka nilai Tobin's Q akan mengalami peningkatan sebesar 0.243.

- e. $X_4 = -0,058$. *Net Interest Margin* (NIM) (X_4) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yang menunjukkan bahwa variabel NIM tidak berpengaruh secara signifikan. Koefisien regresi sebesar 0.058 dengan arah negatif memperlihatkan bahwa variabel NIM memiliki pengaruh negatif terhadap Tobin's Q, atau dengan kata lain ketika NIM mengalami kenaikan 1 satuan maka nilai Tobin's Q akan mengalami penurunan sebesar 0.058.
- f. $X_5 = -0,165$. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_5) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yang menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh secara signifikan. Koefisien regresi sebesar 0.165 dengan arah negatif memperlihatkan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh negatif terhadap Tobin's Q, atau dengan kata lain ketika CAR mengalami kenaikan 1 satuan maka nilai Tobin's Q akan mengalami penurunan sebesar 0.165.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F atau biasa disebut uji simultan menunjukkan seberapa jauh pengaruh simultan (bersama-sama) dari variabel bebas

terhadap variabel terikat. Hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.12: Hasil Uji F/Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7,597	5	1,519	2,787	,023 ^b
Residual	44,156	81	,545		
Total	51,752	86			

a. Dependent Variable: Q

b. Predictors: (Constant), CAR, ROA, NIM, NPL, LDR

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,787 sedangkan F_{tabel} diketahui nilainya sebesar 2,210, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$. Probabilitas atau sig. F adalah sebesar 0.023 ($P < 0,05$), berarti hasil analisis regresi adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Tobin's Q.

b. Uji t

Uji t atau biasa disebut uji parsial menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$) dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel} < \alpha = 5\%$. Berikut merupakan hasil uji t pada perusahaan sampel penelitian:

Tabel 4.13: Hasil Uji t/Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	,035	,081	,429	,669
NPL	-,136	,081	-1,675	,098
LDR	,032	,083	,387	,700
ROA	,243	,105	2,310	,023
NIM	-,058	,088	-,659	,512
CAR	-,165	,079	-2,103	,039

a. Dependent Variable: Q

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel 4.13 menunjukkan hasil uji t atau uji parsial dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Besarnya t hitung variabel NPL adalah sebesar -1,675 dengan nilai signifikansi 0,098. Hasil tersebut menunjukkan t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel ($1,675 < 1,98969$). Nilai signifikansi NPL menunjukkan angka 0,098 yang lebih besar dari 0,05 ($0,098 > 0,05$). Kesimpulan yang dapat diambil bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif **tidak signifikan** terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).
- 2) Besarnya t hitung variabel LDR adalah sebesar 0,387 dengan nilai signifikansi 0,700. Hasil tersebut menunjukkan t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel ($0,387 < 1,98969$). Nilai signifikansi LDR menunjukkan angka 0,700 yang lebih besar dari 0,05 ($0,700 > 0,05$). Kesimpulan yang dapat diambil

bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif **tidak signifikan** terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).

- 3) Besarnya t hitung variabel ROA adalah sebesar 2,310 dengan nilai signifikansi 0,023. Hasil tersebut menunjukkan t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ($2,310 > 1,98969$). Nilai signifikansi ROA menunjukkan angka 0,023 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,023 < 0,05$). Kesimpulan yang dapat diambil bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif **signifikan** terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).
- 4) Besarnya t hitung variabel NIM adalah sebesar -0,659 dengan nilai signifikansi 0,512. Hasil tersebut menunjukkan t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel ($0,659 < 1,98969$). Nilai signifikansi NIM menunjukkan angka 0,512 yang lebih besar dari 0,05 ($0,512 > 0,05$). Kesimpulan yang dapat diambil bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh negatif **tidak signifikan** terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).
- 5) Besarnya t hitung variabel CAR adalah sebesar -2,103 dengan nilai signifikansi 0,039. Hasil tersebut menunjukkan t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ($2,103 > 1,98969$). Nilai signifikansi CAR menunjukkan angka 0,039 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,039 < 0,05$). Kesimpulan yang dapat diambil bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif **signifikan** terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Neolaka (2014:130) nilai koefisien determinasi menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel dependen yang dapat diterangkan atau diakibatkan oleh hubungan linear dengan nilai variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila nilai determinasi semakin mendekati angka satu, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen semakin baik. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi pada perusahaan sampel penelitian:

Tabel 4.14: Hasil Uji R^2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,383 ^a	,147	,094	,73833

a. Predictors: (Constant), CAR, ROA, NIM, NPL, LDR

b. Dependent Variable: Q

Sumber: Data diolah (2019)

R Square yang terdapat pada tabel 4.14 menunjukkan angka sebesar 0.147. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu Tobin's Q sebesar 14.70%, sedangkan sisanya 85.30% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Analisis dan Interpretasi

1. Pengaruh Secara Simultan

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini berhasil memperlihatkan bahwa variabel independen yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Tobin's Q. Pengaruh signifikan tersebut dapat ditunjukkan dengan Uji F yang menunjukkan hasil F_{hitung} sebesar 2,787, sedangkan F_{tabel} menunjukkan hasil sebesar 2,210, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 (0,023 < 0,05). Hal ini berarti bahwa semua variabel independen penelitian yaitu NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dijabarkan Tobin's Q.

Hasil ini sesuai dengan *Efficient Market Theory* bentuk semikuat yang menyatakan bahwa harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten (Hartono, 2013:549). Beberapa penelitian terdahulu turut mendukung hasil penelitian, yaitu Purwasih (2010), Setyawan (2012), Waris (2014), serta Satria dan Hatta (2015) yang menyatakan bahwa secara simultan NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh

Agustina (2015) dan Oktaberiana (2016) dimana rasio-rasio keuangan bank bersama-sama memiliki hubungan yang rendah terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan nilai yang harus dijaga dan dipertahankan oleh suatu perusahaan (Rahmadani dan Rahayu, 2017). Hal ini dikarenakan selain memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham, nilai perusahaan yang tinggi bagi investor serta pasar pada umumnya juga dapat menjaga kepercayaan pasar. Pada perusahaan perbankan, tersedianya informasi tingkat kesehatan bank melalui rasio NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR menjadi hal yang krusial dan dapat mempengaruhi pandangan masyarakat khususnya investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan sehingga kemudian mempengaruhi naik turun harga saham.

2. Pengaruh Secara Parsial

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Latumaerissa (2014:164) Rasio NPL merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat kesehatan bank dimana tingginya NPL suatu bank menunjukkan ketidakmampuan bank dalam memproses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Berdasarkan analisis deskriptif, Bank Umum Konvensional memiliki rata-rata NPL 3,17% pada periode 2015-2017. Sesuai dengan Kodifikasi Bank Indonesia Terkait Penilaian Kesehatan Bank ditetapkan bahwa rasio NPL minimal adalah tidak

lebih dari 5%, oleh karena itu Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel penelitian telah memenuhi kriteria besaran NPL yang harus dicapai.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien NPL adalah sebesar -1,675 dengan signifikansi 0,098 yang berarti bahwa NPL berpengaruh negatif **tidak signifikan** terhadap nilai perusahaan. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria dan Hatta (2015) yang menunjukkan bahwa secara parsial NPL tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Waris (2014) menemukan hasil yang berbeda dimana variabel NPL berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh negatif yang ditunjukkan hasil penelitian mengandung makna bahwa setiap kenaikan NPL akan diikuti dengan penurunan nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan investor menganggap rasio NPL yang semakin tinggi akan menurunkan pendapatan perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan menurun (Repi *et al.*, 2016). Adapun pengaruh tidak signifikan NPL dikarenakan investor tidak melihat rasio NPL atau kredit macet sebagai acuan utama untuk menanamkan modalnya. Menurut Natalia dalam Alvianji dan Soejono (2014), kinerja kredit merupakan informasi yang dipertimbangkan investor dengan skala kecil dikarenakan produk bank yang menawarkan kredit, sehingga

ukuran kredit bermasalah menjadi informasi alternatif terakhir bagi investor dalam melakukan pertimbangan investasi.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Kasmir (2015:319) menjelaskan bahwa LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank dan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang terhimpun. Berdasarkan analisis deskriptif, Bank Umum Konvensional pada periode 2015-2017 memiliki rata-rata LDR sebesar 83,69%. Sesuai dengan SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013 ditetapkan LDR target antara 78%-92%. Oleh karena itu Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel penelitian telah memenuhi kriteria besaran LDR yang harus dimiliki meski masih terdapat beberapa bank yang mempunyai LDR kurang dari batas bawah LDR target.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien LDR adalah sebesar 0,387 dengan signifikansi 0,700 yang berarti bahwa LDR berpengaruh positif **tidak signifikan** terhadap nilai perusahaan. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwasih (2010), Agustina (2015) dan Oktaberiana (2016) yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan dari variabel LDR. Penelitian oleh Waris (2014) menunjukkan hasil yang berbeda dimana variabel LDR berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan harga saham.

Pengaruh positif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai LDR yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Riyadi dalam Yulianti *et al.*, (2017) “semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif”. Investor menilai bahwa tingginya LDR menandakan bahwa bank telah melakukan penyaluran kredit secara optimum sehingga kemungkinan laba yang dihasilkan juga akan maksimal, sehingga investor menikmati hasilnya dan turut meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dikarenakan laba yang besar dari kredit diikuti pula dengan tingginya risiko kredit macet sehingga mempengaruhi tingkat likuiditas bank. Hal ini bagi sebagian investor menjadi pertanda bahwa bank berisiko tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam pengembalian modal investor. Yulianti *et al.*, (2017) memaparkan bahwa untuk sebagian investor, bank dengan dana yang mencukupi lebih menarik dibandingkan dengan bank yang melakukan penyaluran kredit secara maksimal. Adanya perbedaan cara pandang investor ini mengakibatkan rasio LDR belum bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap naik-turunnya nilai perusahaan.

c. **Return on Asset (ROA)**

Menurut Kasmir (2015:329) *Return on Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari pengelolaan asetnya. Berdasarkan analisis deskriptif, Bank Umum Konvensional pada periode 2015-2017 memiliki rata-rata ROA sebesar 0,96%. Sesuai dengan Kodifikasi Bank Indonesia Terkait Penilaian Kesehatan Bank ditetapkan bahwa rasio ROA minimal adalah sebesar 0,5%, oleh karena itu Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel penelitian telah memenuhi kriteria besaran ROA yang harus dicapai.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien ROA adalah sebesar 2,310 dengan signifikansi 0,023 yang berarti bahwa ROA berpengaruh positif **signifikan** terhadap nilai perusahaan. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwasih (2010), Waris (2014), Hendrayana dan Yasa (2015), serta Indiani dan Dewi (2016). Pada ekonomi konvensional motif utama investor dalam menanamkan dananya adalah untuk pencapaian laba atau keuntungan maksimal (Purwasih, 2010). Telah diketahui bahwa semakin besar nilai ROA menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan semakin meningkat. Laba yang tinggi secara langsung akan meningkatkan besaran deviden yang akan dibagikan kepada investor. Rasio ROA yang menjanjikan berujung pada persepsi

positif investor dan masyarakat terhadap perusahaan sehingga meningkatkan harga saham sekaligus nilai perusahaan.

d. *Net Interest Margin* (NIM)

Darmawi (2012:12) menyatakan *Net Interest Margin* (NIM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana yang diperoleh. Semakin besar rasio NIM, maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank akan semakin meningkat. Berdasarkan analisis deskriptif, Bank Umum Konvensional pada periode 2015-2017 memiliki rata-rata NIM sebesar 5,32%. Sesuai dengan Kodifikasi Bank Indonesia Terkait Penilaian Kesehatan Bank ditetapkan bahwa rasio NIM minimal adalah sebesar 1,5%, oleh karena itu Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel penelitian telah memenuhi kriteria besaran NIM yang harus dicapai.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien NIM adalah sebesar -0,659 dengan signifikansi 0,512 yang berarti bahwa NIM berpengaruh negatif **tidak signifikan** terhadap nilai perusahaan. Hasil uji ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Waris (2014) serta Indiani dan Dewi (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2012) memberikan hasil berbeda dimana variabel NIM menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan harga saham.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa NIM yang tinggi tidak bisa menjadi jaminan bagi investor untuk yakin menanamkan modalnya di perbankan. Altunbas *et al.*, dalam Indiani dan Dewi (2016) menyatakan hal ini dikarenakan NIM yang tinggi menunjukkan inefisiensi pada sektor perbankan karena bank dengan biaya yang besar cenderung memiliki NIM yang tinggi pula. Lana dalam Baderi (2014) menyatakan “dua kendala utama penyebab tingginya cost overhead adalah infrastruktur dan mahalnya biaya sumber daya manusia”. Oleh karena itu, perolehan laba tinggi yang dijabarkan rasio NIM belum dapat memperlihatkan kemampuan bank dalam mengumpulkan laba secara optimum dikarenakan sebanding dengan besarnya biaya operasional yang turut dikeluarkan, sehingga dapat dikatakan NIM berpengaruh tidak signifikan pada persepsi pasar terhadap nilai perusahaan perbankan.

e. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Fahmi (2015:153), *Capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Berdasarkan analisis deskriptif, Bank Umum Konvensional pada periode 2015-2017 memiliki rata-rata CAR sebesar 20,73%. Sesuai dengan Kodifikasi Bank Indonesia Terkait Penilaian Kesehatan Bank ditetapkan bahwa rasio CAR minimal

adalah sebesar 8%, oleh karena itu Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel penelitian secara keseluruhan telah memenuhi kriteria besaran CAR yang harus dimiliki.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien CAR adalah sebesar -2,103 dengan signifikansi 0,039 yang berarti bahwa CAR berpengaruh negatif **signifikan** terhadap nilai perusahaan. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Purwasih (2010), Hendrayana dan Yasa (2015), Satria dan Hatta (2015) serta Indiani dan Dewi, namun berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2012), Waris (2014), dan Agustina (2015) dimana menunjukkan variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan harga saham. Kecukupan modal perbankan dapat menjadi isyarat positif bagi para pemangku kepentingan khususnya investor terkait kesiapan bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Namun melihat hasil uji yang menunjukkan hubungan negatif antara CAR dengan nilai perusahaan, tingginya rasio kecukupan modal dapat disinyalir sebagai pertanda banyaknya dana yang menganggur pada suatu bank, sementara potensi keuntungan dari kredit yang bisa disalurkan dari dana tersebut cukup tinggi. Hal ini mengakibatkan munculnya ketidakpuasan sekaligus penurunan kepercayaan investor terhadap bank karena potensi perolehan keuntungan dari

kredit hilang, sehingga dapat menjadikan harga saham sekaligus nilai perusahaan menjadi turun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul *Pengaruh NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)* maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan atau uji F diketahui bahwa variabel NPL (X1), LDR (X2), ROA (X3), NIM (X4), CAR (X5) secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan yang dijabarkan dengan Tobin's Q pada Bank Umum Konvensional periode 2015-2017.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial atau uji t diketahui bahwa hanya variabel *Return on Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang berpengaruh secara signifikan terhadap Tobin's Q, dimana ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap Tobin's Q.
3. Variabel penelitian *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. Penyebab tidak signifikkannya variabel tersebut diantaranya: investor tidak melihat rasio NPL atau kredit macet sebagai acuan utama dalam menanamkan

modal, adanya perbedaan cara pandang investor dalam menyikapi tingginya LDR, serta biaya operasional bank yang besar seiring tingginya rasio NIM.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini beberapa saran yang dapat peneliti berikan.

1. Bagi Perusahaan

- a. Meskipun tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan, perbankan perlu menjaga nilai NPL dibawah batas normal agar kredit macet yang ada tidak berpotensi membawa kerugian pada operasional bank. NPL merupakan salah satu faktor yang menyebabkan naik-turunnya nilai perusahaan, karena investor beranggapan rasio NPL yang tinggi akan mengurangi pendapatan perusahaan, sehingga nilai perusahaan ikut menurun.
- b. Perbankan sebaiknya memastikan agar kredit yang disalurkan terdistribusi secara efektif kepada masyarakat, agar risiko kredit macet dapat dihindari sehingga tingkat laba yang ditunjukkan dengan LDR yang tinggi memberi kesejahteraan bagi investor sekaligus menjadi daya tarik pasar terhadap perusahaan perbankan.
- c. Rasio ROA yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga perbankan perlu meningkatkan kinerja operasionalnya agar dapat meningkatkan laba sekaligus besaran

deviden yang akan dibagikan kepada investor. Hal ini akan mengundang pasar untuk menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaan turut meningkat.

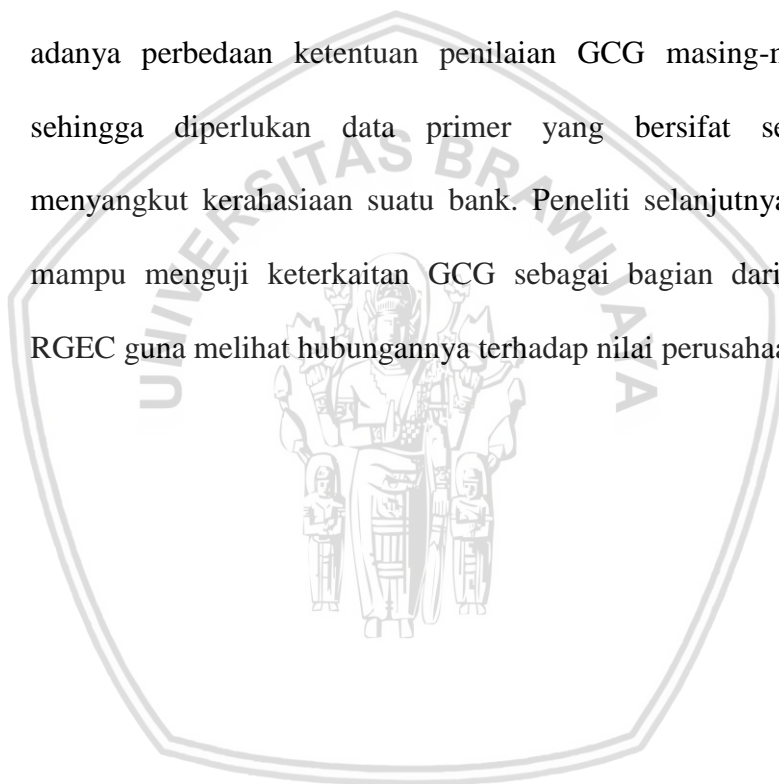
- d. Perbankan dapat melakukan efisiensi terhadap biaya infrastruktur dengan mengubah cara ekspansi perusahaan dari awalnya mendirikan kantor sendiri menjadi sewa bangunan. Hal ini dapat memangkas biaya operasional akibat adanya biaya perawatan gedung. Adapun efisiensi pada biaya sumber daya manusia (SDM) dapat dilakukan dengan mengaplikasikan teknologi terbaru dalam kegiatan operasional perbankan sehingga mengurangi peran SDM serta biaya yang ditanggung perusahaan.
- e. Perbankan perlu mempertimbangkan penyesuaian CAR yang tinggi agar dana yang tersimpan dapat digunakan pula untuk meningkatkan kesejahteraan investor sekaligus meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti selanjutnya diharapkan agar menguji variabel-variabel lain diluar variabel yang telah digunakan sehingga diperoleh hasil lain yang dapat memperkaya wawasan terkait hal-hal apa saja yang mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan, khususnya di sektor perbankan. Sebagai contoh, dalam mengukur tingkat rentabilitas suatu bank tidak hanya diukur melalui tingkat *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin*

(NIM), melainkan dapat menggunakan rasio lain seperti rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Equity* (ROE).

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu tidak dimasukkannya faktor cakupan penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) dalam variabel tingkat kesehatan bank. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan ketentuan penilaian GCG masing-masing bank sehingga diperlukan data primer yang bersifat sensitif serta menyangkut kerahasiaan suatu bank. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menguji keterkaitan GCG sebagai bagian dari pendekatan RGEC guna melihat hubungannya terhadap nilai perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bank Indonesia. 2008. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*. Jakarta: DPIP.
- Brealey, Richard A. et al. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cooper, D.R dan Pamela S. Schindler. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husnan, Suad. 2006. *Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Penerbit BPPE.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis (Untuk Akuntansi & Manajemen)*. Yogyakarta: Penerbit BPPE.

- Hartono, Jogiyanto. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: BPPE-Yogyakarta.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- _____. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2015. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kothari, C.R. 2014. *Research Methodology Methods and Techniques (Second Revised Edition)*. New Delhi: New Age International Publishers.
- Kumar, Ranji. 2019. *Research Methodology: A Step-by-step Guide for Beginners*. London: SAGE Publications Ltd.
- Latumaerissa, Julius R. 2014. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer NonKeuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Martani, Dwi. et al. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik Edisi Ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2016. *Statistik Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Neolaka, Amos. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik untuk Perkuliahan, Penelitian Mahasiswa Sarjana, dan Pascasarjana*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Santoso, Totok Budi dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, S. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan, Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiono, Arief dan Untung, Edy. 2008. *Panduan Praktis Dasar Analisis Laporan Keuangan Pengetahuan Dasar Bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan dan Siswanto. 2008. *Manajemen Bank: Konvensional & Syariah*. Malang: UIN-Malang Press.
- Suryani dan Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

Jurnal dan Skripsi

- Agustina, Nurbella. 2015. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus pada tingkat Kesehatan Bank di Indonesia tahun 2010-2014). Skripsi Universitas Islam Bandung.

- Alvianji, D.F dan Soejono F. 2014. Kinerja Bank dan Harga Saham. Jurnal Keuangan dan Bisnis, Universitas Katolik Musi Charitas. Vol.12 No.2, Oktober 2014: 142-163.
- Andini, Farentia. 2015. Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas Bank (Penelitian pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). Skripsi Universitas Widyatama
- Chairunnisa, Rizka. 2015. Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Dewi, A.S.M dan Wirajaya, A. 2013. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.4 No.2: 358-372.
- Hendrayana, P.W dan Yasa, G.W. 2015. Pengaruh Komponen RGEC Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.10 No.1: 554-569.
- Hermuningsih, Sri. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Publik di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Oktober 2013: 127-148.
- Irianti, Amalia Sabrina dan Saifi. 2017. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015). Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang, Vol.50 No.1: 56-64.

- Kofarbai, H.Z dan Zubairu, M. 2016. Efficient Market Hypotesis in Emerging Market – a Conceptual Analysis. European Scientific Journal September 2016 edition, Vol.12 No.25: 260-270.
- Kusumawati, Melia. 2014. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Berdasarkan Metode CAMELS dan RGEC pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya, Vol.2 No.2: 1-22.
- Mar'ati, Fudji Sri. 2013. Pengaruh Firm Size Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009. Jurnal Ilmiah Among Makarti, Vol.6 No.12: 66-79.
- Nasution, Y.S.J. 2015. Hypotesis Pasar Efisien/Efficient Market Hypotesis (Pasar Modal menurut Teori Fama dan Pandangan Islam). Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, Vol.1 No.1 Maret 2015: 25-43.
- Natsir, Siti Rahmania. 2016. Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2011-2014). Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Ningtyas, K.L. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2013). Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, Malang, Vol.17 No.1: 1-9.
- Oktaberiana, Panca. 2016. Pengaruh CROA, LDR, dan DER Terhadap Nilai Perusahaan Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Pardiyanto. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Non-Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Pohan, H.T. 2009. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin's Q, Akrua Pilihan, Tarif Efektif Pajak, dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, Vol.4 No.2: 113-135.
- Purwasih, Ratna. 2010. Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahmadani, F.D dan Rahayu, S.M. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Pada BEI Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, Malang Vol.52 No.1: 173-182.
- Repi, Switli. et al. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Subsektor Perbankan Pada BEI dalam Menghadapi MEA. *Jurnal EMBA*, Vol.4 No.1: 181-191.
- Sari, Tia Melya. et al. 2012. Pengaruh Non Performing Loan Sebagai Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi & Investasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 13 No. 2: 83-89.
- Sari, Yulimel. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Modal dan Likuiditas Terhadap Harga Saham (Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, Vol 1 No.1: 1-26.
- Satria, Indra dan Hatta, I.H. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Pancasila*, Vol.XIX No.02, Mei 2015: 179-191.

- Septiono, R.W. et al. 2013. Analisis Faktor Mikro Terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan. Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang, Vol.2 No.1: 138-151.
- Setyawan, Aditya Wira Perdana. 2012. Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sindhudiptha, I.N.S.Y dan Yasa, G.W. 2013. Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Keuangan Perusahaan dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 4 No.2: 388-405.
- Sudiyatno, B dan Puspitasari, E. 2010. Tobin's Q dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan. Kajian Akuntansi Vol.2 No.1: 9-21.
- Takarini, N dan Putra, U.H. 2010. Dampak Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Riset Ekonomi & Bisnis Vol.10, No.2, September 2010: 83-92.
- Tanor, Melissa Olivia. et al. 2015. Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. Jurnal EMBA, Vol.2 No.3 September 2015: 639-649.
- Utama, Chandara. 2006. Mengukur Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia. Jurnal Bina Ekonomi. 10(1): 48-56.
- Waris, Nurjannah. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang, Vol.4 No.1: 94-102.

Wibisono, A.G. 2015. Pengaruh Kinerja Bank Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Pemenang Indonesia Banking Award 2013 Menurut Center For Risk Management Indonesia (CRMS Indonesia) dan Tempo Group. Jurnal Ekonomi Bisnis Universitas Gunadarma, Vol.20 No.3, Desember 2015: 194-201.

Yulianti, Leni. et al. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Bank Umum Konvensional di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2016. Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan, Vol.5 No.1, Januari-Juni 2017: 39-54.

Peraturan dan Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 1998 Tentang *Perbankan*.

Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 1999 Tentang *Bank Indonesia*.

Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No 1 Revisi 2009 Tentang *Penyajian Laporan Keuangan*.

Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. 2012. Bank Indonesia.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Surat Edaran Bank Indonesia No.15/41/DKMP Tentang Perhitungan Giro Wajib Minimum Berdasarkan Loan to Deposit Ratio dalam Rupiah.

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Bank Umum.

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Website

Anggreni, Putu. 2016. *Kapitalisasi Pasar, Indikator Perkembangan Pasar Saham*. Diakses pada 2 Desember 2018 dari <https://www.beritasatu.com/edukasi/338586-kapitalisasi-pasarindikator-perkembangan-pasar-saham.html>

Arief, I.N. *Oktober 2018, Saham BCA Jadi Juara Nilai Transaksi Tertinggi*. Diakses pada 8 Desember 2018 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181112190607-17-41800/oktober-2018-saham-bca-jadi-juara-nilai-transaksi-tertinggi>

Baderi, Firdaus. 2014. *NIM Tinggi Cermin Belum Efisien- Perbankan RI Terbelit Suku Bunga Tinggi*. Diakses pada 9 Mei 2019 dari <http://www.neraca.co.id/article/41121/nim-tinggi-cermin-belum-efisien-perbankan-ri-terbelit-suku-bunga-tinggi>

Baderi, Firdaus. 2018. *Menatap IPO Bank Syariah*. Diakses pada 6 Februari 2018 dari <http://www.neraca.co.id/article/95799/menatap-ipo-bank-syariah>

Bank Banten. 2019. *Tentang Kami*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.bankbanten.co.id/profil/tentang-kami/>

- Bank bjb. 2019. *Jejak Langkah bank bjb*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <http://www.bankbjb.co.id/id/corporate-website/hubungan-investor/tentang-bank-bjb/jejak-langkah-bank-bjb.html>
- Bank BNI. 2019. *Sejarah*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/tentangbni/sejarah>
- Bank BNP. 2019. *Sejarah*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.bankbnp.com/id/p/sejarah>
- Bank BRI. 2019. *Sejarah*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://bri.co.id/sejarah>
- Bank BRI AGRO. 2019. *Sejarah*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <http://www.briagro.co.id/id/aboutus/history>
- Bank BTN. 2019. *Jejak Langkah BTN*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.btn.co.id/id/Tentang-Kami>
- Bank BTPN. 2019. *Sekilas BTPN*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.btpn.com/id/tentang-kami/sekilas-btpn>
- Bank Bukopin. 2019. *Riwayat Singkat Bank Bukopin*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.bukopin.co.id/pages/11-riwayat-singkat-bank-bukopin>
- Bank Bumi Arta. 2019. *Profil Bank Bumi Arta (BBA)*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <http://www.bankbba.co.id/id/sekilas.php>
- Bank CCB Indonesia. 2019. *Selamat Datang di CCB Indonesia*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://idn.ccb.com/>
- Bank CIMB Niaga. 2019. *Sejarah Perusahaan*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.cimbniaga.com/in/about-us/index.html>
- Bank Dinar. 2019. *Sejarah Singkat*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://bankdinar.co.id/sejarah-singkat/>

- Bank Indonesia. 2007. *Sejarah Bank Indonesia: Moneter, Periode 1997-1999*. Diakses pada 19 Oktober 2018 dari <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/museum/sejarah-bi/bi/Documents/f0c4cdd061e4493fafa0cadf16ec4235SejarahMoneterPeriode19971999.pdf>
- Bank Jatim. 2019. *Sejarah*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://bankjatim.co.id/id/tentang-bankjatim/profil>
- Bank Maspion. 2019. *Riwayat Singkat*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <http://www.bankmaspion.co.id/profil>
- Bank Maybank Indonesia. 2019. *Tentang Kami*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.maybank.co.id/about/Pages/Overview.aspx>
- Bank Mega. 2019. *Sejarah*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari https://www.bankmega.com/tentang_kami.php
- Bank Mestika Dharma. 2019. *Profil Kami*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <http://www.bankmestika.co.id/id/aboutus/profile>
- Bank OCBC NISP. 2019. *Sejarah Singkat*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.ocbcnisp.com/Groups/Tentang-OCBC-NISP/Brief-History.aspx>
- Bank of India Indonesia. 2019. *Tentang Kami*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <http://www.boiindonesia.co.id/main.php?hal=about&lang=1&chl=1>
- Bank PaninBank. 2019. *Sekilas PaninBank*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.panin.co.id/pages/93/sekilas-panin-bank>
- Bank Permata. 2019. *Profil Korporasi*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.permatabank.com/TentangKami/Profil-Korporasi/>

- Bank Sinarmas. 2019. *Sekilas Bank Sinarmas*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.banksinarmas.com/id/informasiumum/tentangkami/profil-bank-sinarmas>
- Bank Victoria. 2019. *Sekilas Bank Victoria*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.victoriabank.co.id/page/tentang-kami/sekilas-bank-victoria>
- Bank Yudha Bhakti. 2019. *Sekilas Bank Yudha Bhakti Tbk*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <https://www.yudhabhakti.co.id/index.php/profil-id/sekilas-byb>
- Britama. 2019. *Sejarah dan Profil Singkat BACA (Bank Capital Indonesia Tbk)*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <http://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-baca/>
- Britama. 2019. *Sejarah dan Profil Singkat BBAP (Bank MNC Internasional Tbk/MNC Bank)*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <http://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-babp/>
- Britama. 2019. *Sejarah dan Profil Singkat BBKA (Bank Central Asia Tbk/Bank BCA)*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <http://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-bbca/>
- Britama. 2019. *Sejarah dan Profil Singkat NOBU (Bank Nationalnobu Tbk/Nobu Bank)*. Diakses pada 25 Maret 2019 dari <http://britama.com/index.php/2013/08/sejarah-dan-profil-singkat-nobu/>
- Irvin, Avriano Arief. 2018. *Oktober 2018, Saham BCA Jadi Juara Nilai Transaksi Tertinggi*. Diakses pada 8 Desember 2018 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181112190607-17-41800/oktober-2018-saham-bca-jadi-juara-nilai-transaksi-tertinggi>
- Nurfitriyani, Annisa. 2015. *Sektor Keuangan Kuasai Kapitalisasi Saham di BEI*. Diakses pada 1 Desember 2018 dari

<https://www.wartaekonomi.co.id/read50912/sektor-keuangan-kuasai-kapitalisasi-pasar-saham-di-bei.html>

Pambudhy, Agung. 2017. *Kredit Bermasalah di Bank Terus Naik Sejak 2015*. Diakses pada 15 Februari 2018 dari <https://finance.detik.com/moneter/d-3507763/kredit-bermasalah-di-bank-terus-naik-sejak-2015>

Rossiana, Gita. 2018. *Kenaikan Risiko Kredit Bermasalah Kembali Hantui Perbankan*. Diakses pada 15 Februari 2018 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180727105752-17-25669/kenaikan-risiko-kredit-bermasalah-kembali-hantui-perbankan>

Setiaji, Hidayat. 2018. *Rupiah Dekati Posisi Terlemah Sepanjang Masa*. Diakses pada 3 Oktober 2018 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181008121747-17-36427/rupiah-dekati-posisi-terlemah-sepanjang-masa>

Simpson, Stephen D. 2018. *The Banking System: Commercial Banking – How Banks Make Money*. diakses pada 25 November 2018 dari <https://www.investopedia.com/university/banking-system/banking-system3.asp>.

Syafina, Dea Chadiza. 2018. *Saat Dolar Rp15.000, Apakah Perbankan akan Terpukul?*. Diakses pada 1 Oktober 2018 dari <https://tirto.id/saat-dolar-rp15000-apakah-perbankan-akan-terpukul-cWKV>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Perhitungan Rasio NPL pada perusahaan sampel Bank Umum Konvensional Periode 2015-2017

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan NPL		NPL (%)
			Kredit Bermasalah	Total Kredit	
1.	2015	AGRO	113.336.492.000	5.980.513.775.000	1,90
	2016		234.368.928.000	8.139.613.328.000	2,88
	2017		284.435.000.000	10.971.856.000.000	2,59
2.	2015	BABP	209.374.000.000	7.047.265.000.000	2,97
	2016		221.290.000.000	7.994.316.000.000	2,77
	2017		514.592.000.000	7.114.922.000.000	7,23
3.	2015	BACA	47.654.000.000	6.048.374.000.000	0,79
	2016		210.847.000.000	6.652.992.000.000	3,17
	2017		198.083.000.000	7.140.797.000.000	2,77
4.	2015	BBKA	2.801.672.000.000	387.642.637.000.000	0,70
	2016		5.451.864.000.000	415.896.245.000.000	1,30
	2017		6.945.333.000.000	467.508.825.000.000	1,50
5.	2015	BBKP	1.417.044.000.000	62.121.448.000.000	2,88
	2016		2.356.875.000.000	68.340.059.000.000	4,80
	2017		4.658.494.000.000	70.479.820.000.000	8,54
6.	2015	BBMD	160.563.079.311	7.110.427.152.645	2,26
	2016		225.469.461.987	6.288.416.016.066	3,59
	2017		175.140.910.430	6.783.698.638.633	2,58
7.	2015	BBNI	8.709.000.000.000	326.105.000.000.000	2,70
	2016		11.645.000.000.000	393.275.000.000.000	3,00
	2017		10.097.000.000.000	441.314.000.000.000	2,30
8.	2015	BBNP	306.829.634.000	6.477.702.785.000	4,74
	2016		282.370.898.000	5.313.628.820.000	5,31
	2017		384.081.559.000	5.844.251.751.000	6,57
9.	2015	BBRI	11.267.382.000.000	558.436.016.000.000	2,02
	2016		12.882.913.000.000	635.291.221.000.000	2,03
	2017		14.862.646.000.000	708.001.045.000.000	2,10
10.	2015	BBTN	4.753.210.000.000	138.955.804.000.000	3,42
	2016		4.676.244.000.000	164.446.381.000.000	2,84
	2017		5.288.074.000.000	198.990.581.000.000	2,66
11.	2015	BBYB	78.656.000.000	2.638.006.000.000	2,98
	2016		120.402.000.000	3.266.100.000.000	3,69
	2017		194.974.000.000	3.913.394.000.000	4,98
12.	2015	BEKS	245.743.000.000	4.134.677.000.000	5,94
	2016		186.498.000.000	3.267.672.000.000	5,71
	2017		274.151.000.000	5.107.921.000.000	5,37
13.	2015	BJBR	1.621.975.000.000	55.561.396.000.000	2,91
	2016		1.091.910.000.000	63.419.185.000.000	1,69

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan NPL		NPL (%)
			Kredit Bermasalah	Total Kredit	
	2017		1.096.303.000.000	71.035.168.000.000	1,51
14.	2015	BJTM	1.219.784.000.000	28.412.000.000.000	4,29
	2016		1.414.451.000.000	29.675.422.000.000	4,77
	2017		1.458.165.000.000	31.754.413.000.000	4,59
15.	2015	BMAS	20.759.000.000	4.038.570.000.000	0,51
	2016		38.164.000.000	4.183.363.000.000	0,91
	2017		68.535.000.000	4.522.409.000.000	1,52
16.	2015	BNBA	33.488.962.508	4.314.490.431.942	0,78
	2016		81.768.005.226	4.501.137.202.961	1,82
	2017		76.891.152.377	4.528.964.528.067	1,70
17.	2015	BNGA	6.633.404.000.000	177.356.829.000.000	3,74
	2016		6.894.089.000.000	180.081.612.000.000	3,89
	2017		6.827.249.000.000	185.115.806.000.000	3,75
18.	2015	BNII	3.812.199.000.000	112.528.763.000.000	3,67
	2016		3.794.070.000.000	115.735.906.000.000	3,42
	2017		3.251.344.000.000	125.435.853.000.000	2,81
19.	2015	BNLI	3.566.791.000.000	125.867.973.000.000	2,70
	2016		9.611.603.000.000	94.782.664.000.000	8,80
	2017		4.507.047.000.000	90.020.985.000.000	4,60
20.	2015	BSIM	653.355.000.000	17.506.570.000.000	3,95
	2016		405.153.000.000	19.358.254.000.000	2,10
	2017		709.621.000.000	18.759.953.000.000	3,79
21.	2015	BSWD	319.755.614.926	3.592.787.000.000	8,90
	2016		395.552.058.438	2.500.163.000.000	15,82
	2017		105.162.144.343	2.152.865.502.315	4,88
22.	2015	BTPN	412.363.000.000	58.587.383.000.000	0,70
	2016		502.003.000.000	63.168.410.000.000	0,79
	2017		589.783.000.000	65.351.837.000.000	0,90
23.	2015	BVIC	644.160.378.000	13.094.048.033.000	4,48
	2016		605.797.467.000	14.537.940.067.000	3,89
	2017		502.765.000.000	15.831.264.000.000	3,05
24.	2015	DNAR	8.469.000.000	1.136.823.000.000	0,74
	2016		18.807.000.000	1.332.359.000.000	1,41
	2017		35.520.000.000	1.383.358.000.000	2,58
25.	2015	MCOR	135.890.000.000	7.260.917.000.000	1,98
	2016		249.711.000.000	8.229.739.000.000	3,03
	2017		310.809.000.000	10.109.907.000.000	3,07
26.	2015	MEGA	911.327.000.000	32.398.116.000.000	2,81
	2016		971.914.000.000	28.276.743.000.000	3,44
	2017		708.176.000.000	35.237.814.000.000	2,01
27.	2015	NISP	1.116.000.000.000	85.879.019.000.000	1,30
	2016		1.748.932.000.000	93.057.977.000.000	1,88
	2017		1.899.214.000.000	106.349.408.000.000	1,79

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan NPL		NPL (%)
			Kredit Bermasalah	Total Kredit	
28.	2015	NOBU	0	3.482.580.000.000	0,00
	2016		0	3.995.887.000.000	0,00
	2017		2.266.000.000	4.887.794.000.000	0,05
29.	2015	PNBN	2.933.115.000.000	126.810.000.000.000	2,44
	2016		3.624.572.000.000	134.619.000.000.000	2,81
	2017		3.802.685.000.000	128.652.000.000.000	2,84

Lampiran 2: Perhitungan Rasio LDR pada perusahaan sampel Bank Umum Konvensional Periode 2015-2017

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan LDR		LDR (%)
			Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	
1.	2015	AGRO	5.980.513.775.000	6.862.051.180.000	87,15
	2016		8.139.613.328.000	9.223.779.000.000	88,25
	2017		10.971.856.000.000	12.421.932.000.000	88,33
2.	2015	BABP	7.047.265.000.000	9.766.527.000.000	72,29
	2016		7.994.316.000.000	10.339.407.000.000	77,20
	2017		7.114.922.000.000	9.027.709.000.000	78,78
3.	2015	BACA	6.048.374.000.000	10.819.859.000.000	55,78
	2016		6.652.992.000.000	12.019.809.000.000	55,34
	2017		7.140.797.000.000	14.109.109.000.000	50,61
4.	2015	BBCA	387.642.637.000.000	473.666.000.000.000	81,10
	2016		415.896.245.000.000	530.134.000.000.000	77,10
	2017		467.508.825.000.000	581.115.000.000.000	78,20
5.	2015	BBKP	62.121.448.000.000	76.164.000.000.000	84,74
	2016		68.340.059.000.000	83.869.000.000.000	83,61
	2017		70.479.820.000.000	88.586.000.000.000	81,34
6.	2015	BBMD	7.110.427.152.645	6.998.086.000.000	101,61
	2016		6.288.416.016.066	7.769.787.000.000	80,93
	2017		6.783.698.638.633	8.373.301.000.000	81,02
7.	2015	BBNI	326.105.000.000.000	370.420.000.000.000	87,80
	2016		393.275.000.000.000	435.545.000.000.000	90,40
	2017		441.314.000.000.000	516.100.000.000.000	85,60
8.	2015	BBNP	6.477.702.785.000	7.183.830.000.000	90,17
	2016		5.313.628.820.000	6.312.303.000.000	84,18
	2017		5.844.251.751.000	6.218.180.000.000	93,99
9.	2015	BBRI	558.436.016.000.000	668.995.000.000.000	86,88
	2016		635.291.221.000.000	754.526.000.000.000	87,77
	2017		708.001.045.000.000	841.656.000.000.000	88,13
10.	2015	BBTN	138.955.804.000.000	127.708.670.000.000	108,78
	2016		164.446.381.000.000	159.987.717.000.000	102,66
	2017		198.990.581.000.000	192.473.793.000.000	103,13
11.	2015	BBYB	2.638.006.000.000	2.965.625.000.000	88,95

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan LDR		LDR (%)
			Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	
	2016		3.266.100.000.000	3.409.627.000.000	95,74
	2017		3.913.394.000.000	4.138.143.000.000	94,57
12.	2015	BEKS	4.134.677.000.000	5.119.209.000.000	80,77
	2016		3.267.672.000.000	3.897.174.000.000	83,85
	2017		5.107.921.000.000	5.554.832.000.000	91,95
13.	2015	BJBR	55.561.396.000.000	62.903.150.000.000	88,13
	2016		63.419.185.000.000	73.029.838.000.000	86,70
	2017		71.035.168.000.000	81.015.445.000.000	87,27
14.	2015	BJTM	28.412.000.000.000	34.263.920.000.000	82,92
	2016		29.675.422.000.000	32.798.657.000.000	90,48
	2017		31.754.413.000.000	39.845.108.000.000	79,69
15.	2015	BMAS	4.038.570.000.000	4.344.547.000.000	92,96
	2016		4.183.363.000.000	4.188.586.000.000	99,88
	2017		4.522.409.000.000	4.655.524.000.000	97,14
16.	2015	BNBA	4.314.490.431.942	5.211.686.000.000	82,78
	2016		4.501.137.202.961	5.695.444.000.000	79,03
	2017		4.528.964.528.067	5.516.392.000.000	82,10
17.	2015	BNGA	177.356.829.000.000	178.533.077.000.000	97,98
	2016		180.081.612.000.000	180.571.134.000.000	98,38
	2017		185.115.806.000.000	189.317.196.000.000	96,24
18.	2015	BNII	112.528.763.000.000	115.486.436.000.000	86,14
	2016		115.735.906.000.000	118.931.951.000.000	88,92
	2017		125.435.853.000.000	121.291.560.000.000	88,12
19.	2015	BNLI	125.867.973.000.000	145.460.639.000.000	87,80
	2016		94.782.664.000.000	130.302.660.000.000	80,50
	2017		90.020.985.000.000	111.288.007.000.000	87,50
20.	2015	BSIM	17.506.570.000.000	22.357.131.000.000	78,04
	2016		19.358.254.000.000	25.077.741.000.000	77,47
	2017		18.759.953.000.000	23.606.522.000.000	80,57
21.	2015	BSWD	3.592.787.000.000	4.378.123.000.000	82,06
	2016		2.500.163.000.000	3.023.225.000.000	82,70
	2017		2.152.865.502.315	3.176.065.000.000	67,78
22.	2015	BTPN	58.587.383.000.000	60.273.396.000.000	97,20
	2016		63.168.410.000.000	66.201.512.000.000	95,40
	2017		65.351.837.000.000	67.918.073.000.000	96,20
23.	2015	BVIC	13.094.048.033.000	17.173.066.000.000	70,17
	2016		14.537.940.067.000	19.524.270.000.000	68,38
	2017		15.831.264.000.000	20.774.972.000.000	70,25
24.	2015	DNAR	1.136.823.000.000	1.470.891.000.000	77,29
	2016		1.332.359.000.000	1.615.094.000.000	81,91
	2017		1.383.358.000.000	1.981.823.000.000	68,57
25.	2015	MCOR	7.260.917.000.000	8.359.702.000.000	86,82
	2016		8.229.739.000.000	9.518.000.000.000	86,43

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan LDR		LDR (%)
			Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	
	2017		10.109.907.000.000	12.713.399.000.000	79,49
26.	2015	MEGA	32.398.116.000.000	49.740.000.000.000	65,05
	2016		28.276.743.000.000	51.073.000.000.000	55,35
	2017		35.237.814.000.000	61.283.000.000.000	56,47
27.	2015	NISP	85.879.019.000.000	87.280.244.000.000	98,05
	2016		93.057.977.000.000	103.559.959.000.000	89,86
	2017		106.349.408.000.000	113.440.672.000.000	93,42
28.	2015	NOBU	3.482.580.000.000	4.801.247.000.000	72,53
	2016		3.995.887.000.000	7.538.890.000.000	53,02
	2017		4.887.794.000.000	9.478.529.000.000	51,57
29.	2015	PNBN	126.810.000.000.000	128.318.000.000.000	98,83
	2016		134.619.000.000.000	142.654.000.000.000	94,37
	2017		128.652.000.000.000	145.671.000.000.000	96,39

Lampiran 3: Perhitungan Rasio ROA pada perusahaan sampel Bank Umum Konvensional Periode 2015-2017

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan ROA		ROA (%)
			Laba Sebelum Pajak	Total Aset	
1.	2015	AGRO	110.795.268.000	8.364.502.563.000	1,55
	2016		141.265.512.000	11.377.960.721.000	1,49
	2017		193.632.796.000	16.325.247.007.000	1,45
2.	2015	BABP	11.188.000.000	12.137.004.000.000	0,10
	2016		13.135.000.000	13.057.549.000.000	0,11
	2017		(906.070.000.000)	10.706.094.000.000	-7,47
3.	2015	BACA	123.359.000.000	12.159.197.000.000	1,10
	2016		133.283.000.000	14.207.414.000.000	1,00
	2017		123.332.000.000	16.349.473.000.000	0,79
4.	2015	BBKA	22.657.114.000.000	594.372.770.000.000	3,80
	2016		25.839.200.000.000	676.738.753.000.000	4,00
	2017		29.158.743.000.000	750.319.671.000.000	3,90
5.	2015	BBKP	641.000.000.000	92.653.000.000.000	0,75
	2016		444.000.000.000	102.778.000.000.000	0,54
	2017		122.000.000.000	106.443.000.000.000	0,09
6.	2015	BBMD	322.436.000.000	9.409.596.959.532	3,53
	2016		239.866.000.000	10.587.950.826.941	2,30
	2017		353.573.000.000	11.817.844.000.000	3,19
7.	2015	BBNI	11.500.000.000.000	508.595.288.000.000	2,60
	2016		14.300.000.000.000	603.031.880.000.000	2,70
	2017		17.200.000.000.000	709.330.084.000.000	2,70
8.	2015	BBNP	90.315.000.000	8.613.113.759.000	0,99
	2016		12.073.000.000	7.705.782.413.000	0,15

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan ROA		ROA (%)
			Laba Sebelum Pajak	Total Aset	
	2017		(69.132.000.000)	7.581.031.627.000	-0,90
9.	2015	BBRI	32.494.018.000.000	878.426.312.000.000	4,19
	2016		33.973.770.000.000	1.003.644.426.000.000	3,84
	2017		37.022.157.000.000	1.126.248.442.000.000	3,69
10.	2015	BBTN	2.541.886.000.000	171.807.592.000.000	1,61
	2016		3.330.084.000.000	214.168.479.000.000	1,76
	2017		3.861.555.000.000	261.385.267.000.000	1,71
11.	2015	BBYB	34.480.000.000	3.417.884.043.755	1,16
	2016		92.288.000.000	4.134.764.164.784	2,53
	2017		20.053.000.000	5.004.795.018.159	0,43
12.	2015	BEKS	384.844.000.000	5.967.186.000.000	-5,29
	2016		510.581.000.000	5.251.398.000.000	-9,58
	2017		99.853.000.000	7.658.924.000.000	-1,43
13.	2015	BJBR	1.766.398.000.000	88.697.430.000.000	2,04
	2016		1.463.908.000.000	102.318.457.000.000	2,22
	2017		1.631.965.000.000	114.980.168.000.000	2,01
14.	2015	BJTM	1.261.253.000.000	42.803.631.000.000	2,67
	2016		1.452.128.000.000	43.032.950.000.000	2,98
	2017		1.636.941.000.000	51.518.681.000.000	3,12
15.	2015	BMAS	54.654.000.000	5.343.936.388.000	1,10
	2016		91.999.000.000	5.481.518.940.000	1,67
	2017		93.160.000.000	6.054.845.282.000	1,60
16.	2015	BNBA	77.645.849.266	6.567.266.817.941	1,33
	2016		106.483.022.630	7.121.173.332.944	1,52
	2017		120.963.317.484	7.014.677.335.611	1,73
17.	2015	BNGA	1.141.004.000.000	238.849.252.000.000	0,24
	2016		2.574.924.000.000	241.571.728.000.000	1,20
	2017		4.155.020.000.000	266.305.445.000.000	1,70
18.	2015	BNII	1.644.040.000.000	157.619.013.000.000	1,01
	2016		2.610.640.000.000	166.678.902.000.000	1,60
	2017		2.519.690.000.000	173.253.491.000.000	1,48
19.	2015	BNLI	293.535.000.000	182.689.351.000.000	0,20
	2016		(8.634.034.000.000)	165.527.512.000.000	-4,90
	2017		951.132.000.000	148.328.370.000.000	0,60
20.	2015	BSIM	238.953.000.000	27.868.688.000.000	0,95
	2016		493.630.000.000	31.192.626.000.000	1,72
	2017		407.459.000.000	30.404.078.000.000	1,26
21.	2015	BSWD	(47.601.000.000)	6.087.482.780.739	-0,77
	2016		(575.044.000.000)	4.306.073.549.899	-11,15
	2017		(147.769.000.000)	4.487.328.861.973	-3,39
22.	2015	BTPN	2.432.611.000.000	81.039.663.000.000	3,10
	2016		2.604.519.000.000	91.371.387.000.000	3,10

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan ROA		ROA (%)
			Laba Sebelum Pajak	Total Aset	
	2017		1.936.845.000.000	95.489.850.000.000	2,10
23.	2015	BVIC	93.997.000.000	23.250.685.651.000	0,65
	2016		92.861.000.000	25.999.981.283.000	0,52
	2017		176.137.000.000	28.825.608.648.000	0,64
24.	2015	DNAR	18.078.000.000	2.073.669.626.056	1,00
	2016		17.070.000.000	2.311.229.050.401	0,83
	2017		12.985.000.000	2.535.110.634.198	0,57
25.	2015	MCOR	96.528.000.000	10.089.121.000.000	1,03
	2016		79.445.000.000	12.257.391.000.000	0,69
	2017		75.317.000.000	15.788.738.000.000	0,54
26.	2015	MEGA	1.239.000.000.000	68.225.170.000.000	1,97
	2016		1.545.000.000.000	70.531.682.000.000	2,36
	2017		1.649.000.000.000	82.297.010.000.000	2,24
27.	2015	NISP	2.001.461.000.000	120.480.402.000.000	1,68
	2016		2.351.102.000.000	138.196.341.000.000	1,85
	2017		2.877.654.000.000	153.773.957.000.000	1,96
28.	2015	NOBU	22.715.000.000	6.703.377.000.000	0,38
	2016		39.232.000.000	8.992.244.000.000	0,53
	2017		44.595.000.000	11.018.481.000.000	0,48
29.	2015	PNBN	2.458.000.000.000	183.121.000.000.000	1,61
	2016		3.306.000.000.000	199.175.053.000.000	1,69
	2017		2.963.000.000.000	213.541.797.000.000	1,31

Lampiran 4: Perhitungan Rasio NIM pada perusahaan sampel Bank Umum Konvensional Periode 2015-2017

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan NIM		NIM (%)
			Pendapatan Bunga Bersih	Rata-rata Aktiva Produktif	
1.	2015	AGRO	355.771.000.000	7.280.883.000.000	4,77
	2016		407.356.000.000	9.345.472.000.000	4,35
	2017		503.123.000.000	10.980.000.000.000	3,76
2.	2015	BABP	287.107.000.000	6.210.033.000.000	3,32
	2016		366.854.000.000	4.763.996.000.000	3,28
	2017		344.689.000.000	6.497.979.000.000	3,04
3.	2015	BACA	288.333.000.000	10.009.970.000.000	4,73
	2016		360.414.000.000	12.544.594.000.000	4,37
	2017		367.639.000.000	12.965.392.000.000	4,21
4.	2015	BBKA	35.869.000.000.000	527.407.000.000.000	6,70
	2016		40.079.000.000.000	604.049.000.000.000	6,80
	2017		41.827.000.000.000	672.235.000.000.000	6,20
5.	2015	BBKP	8.265.000.000.000	92.653.000.000.000	3,53

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan NIM		NIM (%)
			Pendapatan Bunga Bersih	Rata-rata Aktiva Produktif	
	2016		9.386.000.000.000	102.778.000.000.000	3,93
	2017		9.623.000.000.000	106.443.000.000.000	2,89
6.	2015	BBMD	655.976.000.000	8.497.082.000.000	8,13
	2016		690.673.000.000	9.407.592.000.000	7,48
	2017		724.306.000.000	10.617.508.000.000	7,40
7.	2015	BBNI	25.560.000.000.000	326.105.000.000.000	6,40
	2016		29.995.000.000.000	393.275.000.000.000	6,20
	2017		31.938.000.000.000	441.314.000.000.000	5,50
8.	2015	BBNP	447.685.000.000	7.871.879.000.000	5,18
	2016		485.713.000.000	7.111.379.000.000	6,13
	2017		457.088.000.000	7.013.569.000.000	6,12
9.	2015	BBRI	85.092.000.000.000	1.128.476.000.000.000	8,13
	2016		93.794.000.000.000	991.719.000.000.000	8,00
	2017		102.821.000.000.000	781.931.000.000.000	7,93
10.	2015	BBTN	6.811.076.000.000	171.807.592.000.000	4,87
	2016		8.163.545.000.000	214.168.479.000.000	4,98
	2017		9.340.940.000.000	261.385.267.000.000	4,76
11.	2015	BBYB	172.033.000.000	3.417.884.043.755	6,12
	2016		244.480.000.000	4.134.764.164.784	6,96
	2017		309.480.000.000	5.004.795.018.159	6,87
12.	2015	BEKS	376.573.000.000	5.967.186.000.000	6,11
	2016		81.983.000.000	5.251.398.000.000	1,93
	2017		184.640.000.000	7.658.924.000.000	3,07
13.	2015	BJBR	4.976.242.000.000	88.697.430.000.000	6,32
	2016		6.078.612.000.000	102.318.457.000.000	7,40
	2017		6.292.855.000.000	114.980.168.000.000	6,76
14.	2015	BJTM	4.703.655.000.000	45.517.791.000.000	6,41
	2016		4.904.378.000.000	43.897.053.000.000	6,94
	2017		4.889.674.000.000	51.308.745.000.000	6,68
15.	2015	BMAS	173.505.000.000	4.420.371.000.000	4,42
	2016		231.611.000.000	4.643.667.000.000	5,28
	2017		228.631.000.000	5.053.486.000.000	4,95
16.	2015	BNBA	269.907.000.000	6.348.612.000.000	5,49
	2016		332.654.000.000	7.098.479.000.000	4,74
	2017		345.673.000.000	6.963.805.000.000	4,81
17.	2015	BNGA	11.386.360.000.000	277.429.171.000.000	5,21
	2016		10.689.495.000.000	270.979.099.000.000	5,64
	2017		10.120.691.000.000	260.417.854.000.000	5,60
18.	2015	BNII	6.488.238.000.000	139.320.620.000.000	4,84
	2016		7.430.303.000.000	142.382.712.000.000	5,18
	2017		7.702.150.000.000	155.291.504.000.000	5,17
19.	2015	BNLI	6.196.899.000.000	157.776.519.000.000	4,00

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan NIM		NIM (%)
			Pendapatan Bunga Bersih	Rata-rata Aktiva Produktif	
	2016		5.883.441.000.000	141.100.211.000.000	3,90
	2017		5.224.226.000.000	126.023.655.000.000	4,00
20.	2015	BSIM	133.841.000.000	17.327.762.000.000	5,77
	2016		157.547.000.000	18.399.232.000.000	6,44
	2017		155.060.000.000	17.887.253.000.000	6,46
21.	2015	BSWD	189.659.000.000	3.401.000.000.000	3,70
	2016		160.289.000.000	2.192.000.000.000	3,69
	2017		118.130.000.000	2.102.000.000.000	3,39
22.	2015	BTPN	7.695.611.000.000	75.650.154.000.000	11,30
	2016		8.853.979.000.000	84.330.259.000.000	12,00
	2017		9.521.610.000.000	88.263.189.000.000	11,60
23.	2015	BVIC	356.479.000.000	12.824.744.000.000	2,08
	2016		303.624.000.000	14.260.847.000.000	1,53
	2017		457.677.000.000	15.576.688.000.000	2,13
24.	2015	DNAR	185.457.000.000	2.073.669.626.056	4,41
	2016		195.244.000.000	2.311.229.050.401	4,42
	2017		198.848.000.000	2.535.110.634.198	4,07
25.	2015	MCOR	375.536.000.000	10.089.121.000.000	4,44
	2016		477.223.000.000	12.257.391.000.000	4,48
	2017		574.737.000.000	15.788.738.000.000	4,69
26.	2015	MEGA	3.303.000.000.000	68.225.170.000.000	6,04
	2016		3.488.000.000.000	70.531.682.000.000	7,01
	2017		3.509.000.000.000	82.297.010.000.000	5,80
27.	2015	NISP	4.418.917.000.000	110.685.337.000.000	4,07
	2016		5.393.287.000.000	127.530.027.000.000	4,62
	2017		6.039.255.000.000	142.761.899.000.000	4,47
28.	2015	NOBU	207.132.000.000	6.703.377.000.000	3,89
	2016		289.823.000.000	8.992.244.000.000	4,31
	2017		347.526.000.000	11.018.481.000.000	4,22
29.	2015	PNBN	8.651.000.000.000	175.957.000.000.000	4,68
	2016		8.443.000.000.000	167.736.000.000.000	5,03
	2017		7.168.000.000.000	155.478.000.000.000	4,61

Lampiran 5: Perhitungan Rasio CAR pada perusahaan sampel Bank Umum Konvensional Periode 2015-2017

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan CAR		CAR (%)
			Modal	ATMR	
1.	2015	AGRO	1.370.673.905.000	6.196.867.449.000	22,12
	2016		1.966.244.530.000	8.303.739.379.000	23,68
	2017		3.175.341.000.000	10.735.800.000.000	29,58
2.	2015	BABP	1.495.512.000.000	8.387.537.000.000	17,83

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan CAR		CAR (%)
			Modal	ATMR	
	2016		1.681.386.000.000	8.604.972.000.000	19,54
	2017		1.002.058.000.000	7.962.682.000.000	12,58
3.	2015	BACA	1.261.074.000.000	7.124.329.000.000	17,70
	2016		1.665.147.000.000	8.057.923.000.000	20,64
	2017		1.968.297.000.000	8.725.830.000.000	22,56
4.	2015	BBKA	87.887.273.000.000	471.241.747.000.000	18,70
	2016		110.190.013.000.000	503.236.865.000.000	21,90
	2017		127.964.059.000.000	554.823.436.000.000	23,10
5.	2015	BBKP	8.384.414.000.000	61.814.951.000.000	11,15
	2016		7.346.897.000.000	63.245.956.000.000	11,62
	2017		7.796.746.000.000	74.090.068.000.000	10,52
6.	2015	BBMD	2.283.866.000.000	8.081.068.000.000	28,26
	2016		2.724.182.000.000	7.756.998.000.000	35,12
	2017		3.020.062.000.000	8.675.457.000.000	34,68
7.	2015	BBNI	73.799.000.000.000	378.565.000.000.000	19,50
	2016		84.278.000.000.000	435.354.000.000.000	19,40
	2017		95.307.000.000.000	514.477.000.000.000	18,50
8.	2015	BBNP	1.195.573.000.000	7.224.270.000.000	16,60
	2016		1.289.072.000.000	7.132.317.000.000	18,07
	2017		1.260.457.000.000	6.127.141.000.000	20,57
9.	2015	BBRI	114.200.398.000.000	560.078.660.000.000	20,59
	2016		147.245.742.000.000	648.968.643.000.000	22,91
	2017		167.394.135.000.000	732.799.063.000.000	22,96
10.	2015	BBTN	13.893.026.000.000	81.882.087.000.000	16,97
	2016		20.219.637.000.000	99.431.853.000.000	20,34
	2017		22.094.944.000.000	117.092.266.000.000	18,87
11.	2015	BBYB	332.931.000.000	2.119.931.000.000	15,70
	2016		562.049.000.000	2.628.254.000.000	21,38
	2017		575.753.000.000	3.166.961.000.000	18,18
12.	2015	BEKS	406.584.000.000	5.068.502.000.000	8,02
	2016		575.259.000.000	4.352.250.000.000	13,22
	2017		492.606.000.000	4.821.855.000.000	10,22
13.	2015	BJBR	6.596.422.000.000	41.613.610.000.000	16,21
	2016		8.508.507.000.000	46.159.182.000.000	18,43
	2017		9.983.958.000.000	53.186.780.000.000	18,77
14.	2015	BJTM	5.818.258.000.000	27.421.487.000.000	21,22
	2016		6.856.176.000.000	28.708.516.000.000	23,88
	2017		7.213.893.000.000	29.267.301.000.000	24,65
15.	2015	BMAS	845.547.000.000	4.373.962.000.000	19,33
	2016		1.107.916.000.000	4.555.097.000.000	24,32
	2017		1.147.835.000.000	5.317.172.000.000	21,59
16.	2015	BNBA	1.236.664.000.000	4.835.445.000.000	25,57
	2016		1.305.045.000.000	5.188.575.000.000	25,15

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan CAR		CAR (%)
			Modal	ATMR	
	2017		1.372.181.000.000	5.345.256.000.000	25,67
17.	2015	BNGA	31.653.000.000.000	194.398.000.000.000	16,28
	2016		35.413.000.000.000	197.207.000.000.000	17,96
	2017		38.176.000.000.000	205.239.000.000.000	18,60
18.	2015	BNII	18.037.000.000.000	118.914.000.000.000	15,17
	2016		21.784.000.000.000	129.880.000.000.000	16,77
	2017		22.615.000.000.000	128.976.000.000.000	17,53
19.	2015	BNLI	21.368.274.000.000	142.465.561.000.000	15,00
	2016		17.971.783.000.000	114.920.042.000.000	15,60
	2017		19.168.002.000.000	105.786.918.000.000	18,10
20.	2015	BSIM	3.250.366.000.000	22.618.674.000.000	14,37
	2016		4.253.037.000.000	25.462.121.000.000	16,70
	2017		4.549.755.000.000	24.843.943.000.000	18,31
21.	2015	BSWD	897.975.000.000	3.764.616.000.000	23,85
	2016		1.032.390.000.000	2.988.830.000.000	34,50
	2017		1.048.498.000.000	2.459.116.000.000	37,17
22.	2015	BTPN	13.206.999.000.000	55.500.147.000.000	23,80
	2016		15.153.392.000.000	60.540.301.000.000	25,00
	2017		15.706.725.000.000	63.755.973.000.000	24,60
23.	2015	BVIC	2.555.365.000.000	13.238.244.000.000	19,30
	2016		2.716.649.000.000	11.054.118.000.000	24,58
	2017		2.918.032.000.000	16.060.734.000.000	18,17
24.	2015	DNAR	421.969.000.000	1.383.724.000.000	30,50
	2016		431.998.000.000	1.609.715.000.000	26,84
	2017		438.806.000.000	1.698.634.000.000	25,83
25.	2015	MCOR	1.383.384.000.000	8.440.447.000.000	16,39
	2016		2.125.422.000.000	10.941.626.000.000	19,43
	2017		2.144.517.000.000	13.618.414.000.000	15,75
26.	2015	MEGA	10.279.300.000.000	44.993.500.000.000	22,85
	2016		10.883.100.000.000	41.517.400.000.000	26,21
	2017		12.072.553.000.000	50.078.818.000.000	24,11
27.	2015	NISP	17.488.007.000.000	100.982.940.000.000	17,32
	2016		20.305.689.000.000	111.058.870.000.000	18,28
	2017		22.439.974.000.000	128.164.119.000.000	17,51
28.	2015	NOBU	1.182.970.000.000	4.305.148.000.000	27,48
	2016		1.332.024.000.000	5.087.420.000.000	26,18
	2017		1.382.289.000.000	5.152.260.000.000	26,83
29.	2015	PNBN	31.466.000.000.000	156.316.000.000.000	20,13
	2016		33.881.000.000.000	165.358.000.000.000	20,49
	2017		36.536.000.000.000	166.147.000.000.000	21,99

Lampiran 6: Perhitungan Rasio Tobin's Q pada perusahaan sampel Bank Umum Konvensional Periode 2015-2017

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan Tobin's Q				Tobin's Q
			Jumlah Saham Beredar	Closing Price (Rp)	Total Hutang (Rp)	Total Aset (Rp)	
1.	2015	AGRO	11.479.715.698	86	7.012.090.138.000	8.364.502.563.000	0,96
	2016		15.325.711.820	452	9.441.709.181.000	11.377.960.720.989	1,44
	2017		17.912.537.846	525	13.213.962.130.000	16.325.247.007.000	1,39
2.	2015	BABP	19.129.563.072	70	10.428.800.000.000	12.137.004.000.000	0,97
	2016		20.581.465.247	68	11.197.144.000.000	13.057.549.000.000	0,96
	2017		20.581.465.247	51	9.453.546.000.000	10.706.094.000.000	0,98
3.	2015	BACA	6.404.528.162	181	11.105.781.000.000	12.159.197.000.000	1,01
	2016		7.037.943.495	206	12.892.374.000.000	14.207.414.000.000	1,01
	2017		7.039.500.962	216	14.941.087.000.000	16.349.473.000.000	1,01
4.	2015	BBCA	24.655.010.000	13.300	501.945.424.000.000	594.372.770.000.000	1,40
	2016		24.655.010.000	15.500	564.024.000.000.000	676.739.000.000.000	1,40
	2017		24.655.010.000	21.900	618.918.000.000.000	750.320.000.000.000	1,54
5.	2015	BBKP	9.086.620.432	700	86.831.000.000.000	92.653.000.000.000	1,01
	2016		9.086.620.432	640	95.868.070.000.000	102.778.070.000.000	0,99
	2017		9.086.620.432	590	99.684.047.000.000	106.442.999.000.000	0,99
6.	2015	BBMD	4.090.090.000	1.560	7.145.762.532.130	9.409.596.959.532	1,44
	2016		4.090.090.000	1.550	7.906.177.017.706	10.587.950.826.941	1,35
	2017		4.090.090.000	1.375	8.735.206.429.836	11.817.844.456.356	1,22
7.	2015	BBNI	18.648.656.458	4.990	412.727.677.000.000	508.595.288.000.000	0,99
	2016		18.648.656.458	5.525	492.701.125.000.000	603.031.880.000.000	0,99
	2017		18.648.656.458	9.900	584.086.818.000.000	709.330.084.000.000	1,08
8.	2015	BBNP	676.833.882	1.860	7.417.621.089.000	8.613.113.759.000	1,01
	2016		676.833.882	1.910	6.508.272.623.000	7.705.782.413.000	1,01
	2017		676.833.882	1.450	6.443.183.261.000	7.581.031.627.000	0,98
9.	2015	BBRI	24.422.470.380	11.425	765.299.133.000.000	878.426.312.000.000	1,19
	2016		24.447.444.000	11.675	856.831.836.000.000	1.003.644.426.000.000	1,14
	2017		123.345.810.000	3.640	958.900.948.000.000	1.126.248.442.000.000	1,25
10.	2015	BBTN	10.582.345.000	1.295	157.947.485.000.000	171.807.592.000.000	1,00
	2016		10.590.000.000	1.740	195.037.943.000.000	214.168.479.000.000	1,00
	2017		10.590.000.000	3.570	239.701.833.000.000	261.365.267.000.000	1,06
11.	2015	BBYB	2.490.008.400	386	3.052.397.464.306	3.417.884.043.755	1,17
	2016		4.159.716.130	438	3.491.698.908.757	4.134.764.164.784	1,29
	2017		4.652.339.203	400	4.328.603.730.902	5.004.795.018.159	1,24
12.	2015	BEKS	10.647.565.981	53	5.656.516.000.000	5.967.186.000.000	1,04
	2016		63.468.336.053	57	4.386.820.000.000	5.251.398.000.000	1,52
	2017		63.468.336.053	50	6.870.566.000.000	7.658.924.000.000	1,31
13.	2015	BJBR	9.696.291.166	755	76.068.471.000.000	88.697.430.000.000	0,94
	2016		9.696.291.166	3.390	87.019.826.000.000	102.318.457.000.000	1,17
	2017		9.696.291.166	2.400	98.820.526.000.000	114.980.168.000.000	1,06
14.	2015	BJTM	10.590.000.000	437	36.508.170.000.000	42.803.631.000.000	0,96
	2016		10.590.000.000	570	35.823.378.000.000	43.032.950.000.000	0,97
	2017		10.590.000.000	710	43.702.607.000.000	51.518.681.000.000	0,99
15.	2015	BMAS	3.851.000.000	400	4.495.929.673.000	5.343.936.388.000	1,13
	2016		4.443.461.538	420	4.369.906.804.000	5.481.518.940.000	1,14
	2017		4.443.461.538	392	4.892.687.894.000	6.054.845.282.000	1,10
16.	2015	BNBA	2.286.900.000	190	5.333.398.527.251	6.567.266.817.941	0,88
	2016		2.286.900.000	200	5.824.505.922.990	7.121.173.332.944	0,88
	2017		2.286.900.000	268	5.651.847.900.990	7.014.677.335.611	0,89
17.	2015	BNGA	25.131.606.843	595	210.169.865.000.000	238.849.252.000.000	0,94
	2016		25.131.606.843	845	207.364.106.000.000	241.571.728.000.000	0,95
	2017		25.131.606.843	1.350	229.354.449.000.000	266.305.445.000.000	0,99
18.	2015	BNII	67.746.840.730	171	141.875.745.000.000	157.619.013.000.000	0,97
	2016		67.746.840.730	340	147.406.296.000.000	166.678.902.000.000	1,02

No	Thn	Kode Bank	Komponen Perhitungan Tobin's Q				Tobin's Q
			Jumlah Saham Beredar	Closing Price (Rp)	Total Hutang (Rp)	Total Aset (Rp)	
	2017		67.746.840.730	264	152.478.451.000.000	173.253.491.000.000	0,98
19.	2015	BNLI	11.883.834.973	945	163.876.507.000.000	182.689.351.000.000	0,96
	2016		22.339.930.055	550	146.237.906.000.000	165.527.512.000.000	0,96
	2017		28.042.739.205	625	126.817.628.000.000	148.328.370.000.000	0,97
20.	2015	BSIM	14.151.999.729	394	24.199.077.000.000	27.868.688.000.000	1,07
	2016		15.251.704.336	870	26.717.304.000.000	31.192.626.000.000	1,28
	2017		15.381.803.066	880	25.559.894.000.000	30.404.078.000.000	1,29
21.	2015	BSWD	1.041.600.000	3.595	4.972.594.728.047	6.087.482.780.739	1,43
	2016		1.041.600.000	2.050	3.197.857.543.519	4.306.073.549.899	1,24
	2017		1.373.563.147	1.735	3.366.092.766.236	4.487.328.861.973	1,28
22.	2015	BTPN	5.840.287.257	2.400	67.115.804.000.000	81.039.663.000.000	1,00
	2016		5.840.287.257	2.640	75.058.959.000.000	91.371.387.000.000	0,99
	2017		5.840.287.257	2.460	78.289.053.000.000	95.489.850.000.000	0,97
23.	2015	BVIC	7.139.167.280	104	20.031.590.000.000	23.250.686.000.000	0,89
	2016		8.671.048.162	97	22.174.912.000.000	25.999.981.000.000	0,89
	2017		8.671.048.162	232	24.483.975.000.000	28.825.609.000.000	0,92
24.	2015	DNAR	2.250.000.000	113	1.640.988.601.481	2.073.669.626.056	0,91
	2016		2.250.000.000	240	1.865.150.876.816	2.311.229.050.401	1,04
	2017		2.250.000.000	280	2.077.023.034.630	2.535.110.634.198	1,07
25.	2015	MCOR	6.455.991.521	300	8.675.389.000.000	10.089.121.000.000	1,05
	2016		16.366.239.742	148	9.861.207.000.000	12.257.391.000.000	1,00
	2017		16.366.239.742	214	13.344.925.000.000	15.788.738.000.000	1,07
26.	2015	MEGA	6.963.775.206	3.275	56.707.975.000.000	68.225.170.000.000	1,17
	2016		6.963.775.206	2.550	58.266.001.000.000	70.531.682.000.000	1,08
	2017		6.963.775.206	3.340	69.232.394.000.000	82.297.010.000.000	1,12
27.	2015	NISP	11.472.648.486	1.275	104.069.055.000.000	120.480.402.000.000	0,99
	2016		11.472.648.486	2.070	118.689.765.000.000	138.196.341.000.000	1,03
	2017		11.472.648.486	1.875	131.989.603.000.000	153.773.957.000.000	1,00
28.	2015	NOBU	4.311.330.000	622	5.513.719.000.000	6.703.377.000.000	1,22
	2016		4.437.912.300	550	7.660.487.000.000	8.992.244.000.000	1,12
	2017		4.437.912.300	910	9.626.535.000.000	11.018.481.000.000	1,24
29.	2015	PNBN	24.087.645.998	820	152.314.331.000.000	183.120.540.000.000	0,94
	2016		24.087.645.998	750	164.974.253.000.000	199.175.053.000.000	0,92
	2017		24.087.645.998	1.140	177.253.066.000.000	213.541.797.000.000	0,96

Lampiran 7: Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	87	,00	15,82	3,1654	2,29849
LDR	87	50,61	108,78	83,6897	12,40173
ROA	87	-11,15	4,19	,9615	2,54424
NIM	87	1,53	12,00	5,3246	1,88320
CAR	87	8,02	37,17	20,7305	5,53058
TobinsQ	87	,88	1,54	1,0847	,16114
Valid N (listwise)	87				

Lampiran 8: Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

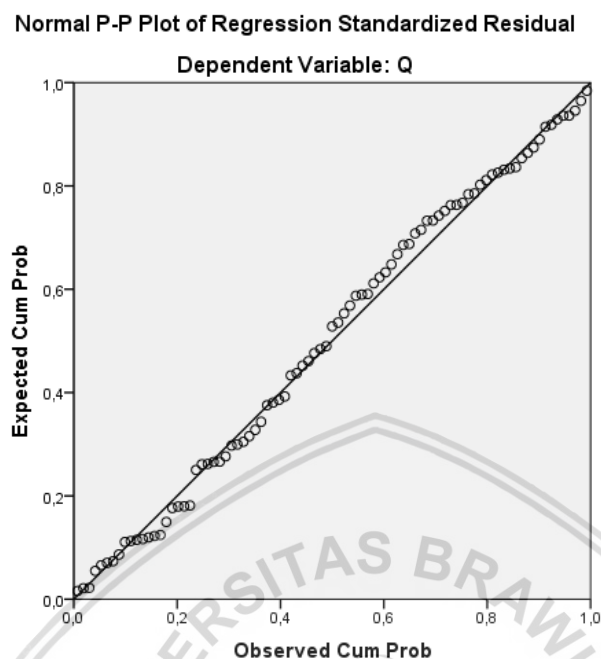
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Standardized	Residual
N			87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,97049496
Most Extreme Differences	Absolute		,061
	Positive		,056
	Negative		-,061
Test Statistic			,061
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.



2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPL	,965	1,036
LDR	,939	1,065
ROA	,964	1,037
NIM	,992	1,008
CAR	,986	1,014

a. Dependent Variable: TobinsQ

3. Uji Autokorelasi

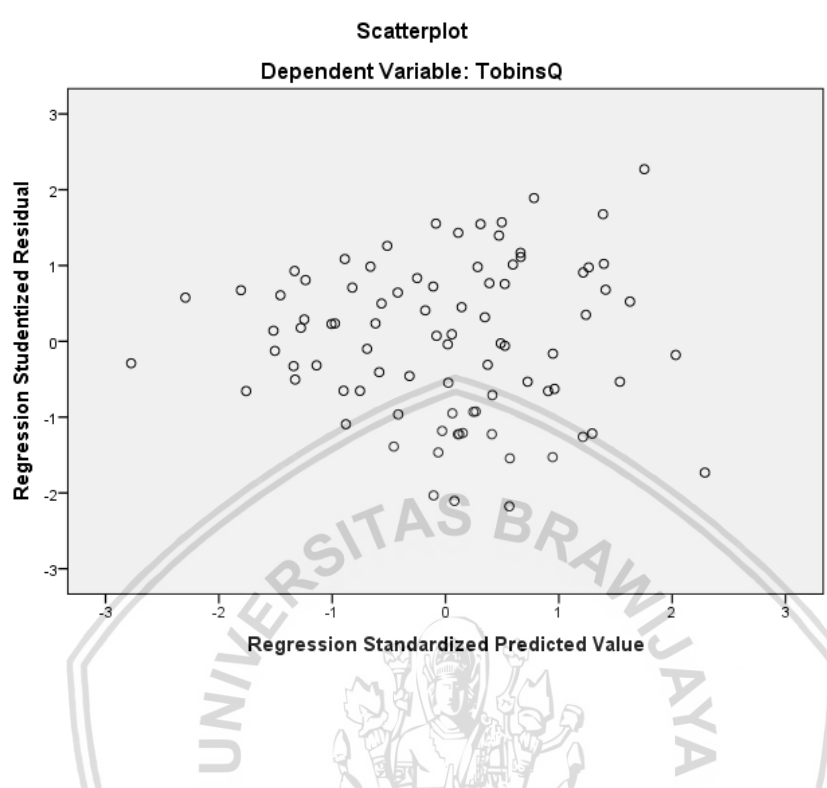
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2,230

a. Predictors: (Constant), CAR, ROA, NIM, NPL, LDR

b. Dependent Variable: TobinsQ

4. Uji Heterokedastisitas



Lampiran 9: Analisis Regresi Linear Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,383 ^a	,147	,094	,73833	2,230

a. Predictors: (Constant), CAR, ROA, NIM, NPL, LDR

b. Dependent Variable: TobinsQ

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,597	5	1,519	2,787	,023 ^b
	Residual	44,156	81	,545		
	Total	51,752	86			

a. Dependent Variable: TobinsQ

b. Predictors: (Constant), CAR, ROA, NIM, NPL, LDR



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,035	,081		,429	,669		
NPL	-,136	,081	-,175	-1,675	,098	,965	1,036
LDR	,032	,083	,041	,387	,700	,939	1,065
ROA	,243	,105	,241	2,310	,023	,964	1,037
NIM	-,058	,088	-,068	-,659	,512	,992	1,008
CAR	-,165	,079	-,217	-2,103	,039	,986	1,014

a. Dependent Variable: TobinsQ

